

DEKONSTRUKSI TERHADAP ASPEK MODERNISME DALAM ROMAN

***DIE VERWANDLUNG* KARYA FRANZ KAFKA**

(KAJIAN POSTMODERNISME)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh

DIAN DWI ANISA

NIM 08203244014

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2013

PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi yang berjudul Dekonstruksi Terhadap Aspek Modernisme dalam Roman *Die Verwandlung* Karya Franz Kafka ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 27 Maret 2013

Dosen Pembimbing,



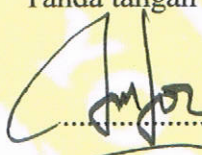
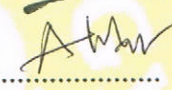


Isti Haryati, M. A

NIP 19700907 200312 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Dekonstruksi Terhadap Aspek Modernisme Dalam Roman *Die Verwandlung* Karya Franz Kafka (Kajian Postmodernisme)” yang disusun oleh Dian Dwi Anisa, NIM 08203244014 ini telah dipertahankan di depan Dewan penguji pada tanggal 8 April 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

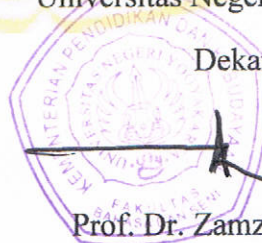
Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Sudarmaji, M. Pd.	Ketua Penguji		24.4.2013
Akbar K. Setiawan, M. Hum.	Sekretaris penguji		24.4.2013
Yati Sugiarti, M. Hum.	Penguji I		24.4.2013
Isti Haryati, M. A.	Penguji II		24.4.2013

Yogyakarta, 24 April 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Dian Dwi Anisa

NIM : 08203244014

Jurusan : Pendidikan Bahasa Jerman

Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 26 Maret 2013

Penulis



Dian Dwi Anisa

MOTTO

~ Scripta Manent Verba Volant ~

Yang tertulis akan mengabadi, yang terucap akan terbang bersama angin.

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan untuk:

*Mama Nurrokhati dan Bapak Priyo Wicaksono tercinta, yang telah menjadi
motivasi terbesar untuk hidup lebih baik,*

Mba Ita, Mas Tri, Haris, Mbah Kasri dan keluarga besar,

Kresna, partner terbaikku,

Kawan-kawan LPM Ekspresi UNY, terima kasih atas pencerahan kalian,

*Anith, Eci, Nana, Juno, Yuni, Cindhy, Prisa, dan kawan-kawan Pendidikan
Bahasa Jerman semua angkatan,*

Sati, Isna, Icha, teman hidup di Dwi Prama,

Pak Nurhadi, Pak Anwar, Mba Tusti dan kawan-kawan Humas UNY,

Kafka, Derrida dan filsuf-filsuf yang memberi inspirasi,

*Jarwo, David, Emil, Pepeng, James Blunt, John Lenon, The S.I.G.I.T, Amy
Winehouse, Payung Teduh, rerungan yang membuat hati tetap adem kala
mengerjakan skripsi ini.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang yang senantiasa melimpahkan nikmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Dekonstruksi Aspek Modernisme dalam Roman *Die Verwandlung* Karya Franz Kafka: Kajian Postmodernisme” dengan baik. Penulisan penelitian ini tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada,

1. Bapak Prof. Zamzani, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta,
2. Ibu Lia Malia, M. Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman UNY,
3. Ibu Tia Meutiawati, M. Pd., (almh), Dosen Pembimbing Akademik yang saat ini sudah tenang bersama Tuhan.
4. Ibu Isti Haryati, M.A, Dosen Pembimbing yang telah membina dan memberikan dorongan selama penelitian,
5. Bapak Prof. Pratomo Widodo, selaku Dosen Pembimbing Akademik,
6. Bapak Iman Santoso, M. Pd., Ibu Sri Megawati, M.A, Bapak Nurhadi atas obrolannya yang mencerahkan,
7. Seluruh Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman atas semua ilmu, semangat dan motivasi yang selalu dicurahkan,
8. Mas Yandri, Mas Rodhi, dan Desta untuk ide dan bimbingannya,

9. Semua pihak yang tidak bisa penulis sampaikan satu persatu.

Penelitian ini tentu masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis memohon maaf atas kesalahan dalam penulisan skripsi ini, dan semoga penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi penelitian lain.

Yogyakarta, 26 Maret 2013

Penulis

Dian Dwi Anisa

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
KURZFASSUNG	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Permasalahan	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Batasan Istilah	7
BAB II. KAJIAN TEORI	
A. Roman.....	9
B. Modernisme.....	12
C. Postmodernisme	17
1. Paranoia (penyakit gila karena ketakutan atau kekecewaan)	20
2. Ambiguitas	22

D. Dekonstruksi	23
1. Konsep Dasar Strukturalisme.....	24
2. Ide Akan Pusat	26
3. Logosentrisme	30
4. <i>Différ(a)nce</i> (Efek dari Dekonstruksi)	32
5. Upaya Dekonstruksi: Upaya untuk Menjatuhkan Oposisi Biner.	34
E. Penelitian Yang Relevan	37

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	39
B. Data Penelitian	39
C. Sumber Data.....	39
D. Teknik Pengumpulan Data.....	40
E. Instrumen Penelitian.....	40
F. Keabsahan Data	40
G. Analisis Data	41

BAB IV. DEKONSTRUKSI TERHADAP ASPEK MODERNISME DALAM

ROMAN *DIE VERWANDLUNG* KARYA FRANZ KAFKA

A. Deskripsi Roman <i>Die Verwandlung</i>	42
B. Dekonstruksi Terhadap Aspek Modernisme Pada Roman <i>Die Verwandlung</i>	44
1. Rasionalisme = Irasionalisme	45
2. Kapitalisme = Antikapitalisme	67
3. Moral = Imoral	74
C. Kondisi Postmodernisme yang Tercermin dalam Roman <i>Die Verwandlung</i>	85
1. Paranoia	85
2. Ambiguitas	92
D. Keterbatasan Penelitian	94

BAB V. KESIMPULAN, SARAN, DAN IMPLIKASI

A. Kesimpulan	96
B. Saran.....	97
C. Implikasi.....	98

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.Sistem Kepercayaan Kaum Puritan.....	28
Gambar 2. Subtitusi Pusat Pada Filsafat Barat	30

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Sinopsis <i>Die Verwandlung</i> Karya Franz Kafka.....	103
Lampiran 2. Biografi Franz Kafka	106
Lampiran 3. Data Bentuk Dekonstruksi Aspek Modernisme Pada Roman <i>Die Verwandlung</i>	112
Lampiran 4. Data Bentuk Kondisi Postmodernisme dalam Roman <i>Die Verwandlung</i>	131

DEKONSTRUKSI TERHADAP ASPEK MODERNISME DALAM ROMAN *DIE VERWANDLUNG* KARYA FRANZ KAFKA

**Oleh Dian Dwi Anisa
NIM 08203244014**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) dekonstruksi terhadap aspek modernisme apa saja yang ada dalam roman *Die Verwandlung* karya Franz Kafka, dan (2) kondisi postmodern yang tercermin dalam roman *Die Verwandlung* karya Franz Kafka.

Penelitian ini adalah penelitian objektif. Data penelitian ini berupa kalimat-kalimat penting yang berhubungan dengan dekonstruksi terhadap aspek modernisme dan aspek postmodernisme yang ada pada roman *Die Verwandlung* yang diterbitkan oleh *Fischer Verlag GmbH*, Frankfurt am Main, pada tahun 1979. Data diperoleh dengan teknik baca catat. Validitas penelitian ini adalah validitas semantik dan expert-judgment, sedangkan reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas interrater dan intrarater. Instrumen utama penelitian ini adalah penulis sendiri (*human instrument*). Penelitian ini menggunakan strategi membaca dekonstruktif Jacques Derrida. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) ada tiga oposisi biner modernisme yang didekonstruksi oleh Kafka dalam roman ini yaitu rasionalisme yang setara dengan irasionalisme. Kejadian irasional yang muncul antara lain perubahan fisik, suara, pola makan, dan kesulitan gerak yang dialami Gregor setelah menjadi seekor binatang. Kejadian rasional yang muncul adalah penolakan terhadap metamorfosis Gregor Samsa. Oposisi biner kedua adalah kapitalisme yang setara dengan anti kapitalisme. Dibandingkan dengan yang lain, Gregor lebih banyak mengalami aspek antikapitalisme karena sistem pekerjaan yang tidak adil. Aspek kapitalisme yang muncul dalam roman ini adalah ketidakmampuan Gregor lepas dari pekerjaannya. Oposisi biner ketiga adalah moral yang setara dengan imoral. Kejadian imoral yang ada adalah perlakuan kasar keluarga Samsa pada Gregor pasca metamorfosis. Aspek moral yang ada dalam roman ini adalah bantuan yang diberikan keluarga Samsa terhadap Gregor pasca metamorfosis. (2) Hasil lain menunjukkan bahwa kondisi postmodernisme yang tercermin dalam roman ini adalah paranoia yang diderita oleh keluarga Samsa karena Gregor sebagai tulang punggung keluarga tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Ambiguitas yang terlihat dalam roman ini adalah berubahnya seorang manusia (Gregor Samsa) menjadi binatang.

DIE DEKONSTRUKTION ZUM ASPEKT DES MODERNISMUS IM ROMAN *DIE VERWANDLUNG* VON FRANZ KAFKA

**von Dian Dwi Anisa
Studentennummer 08203244014**

KURZFASSUNG

Diese Untersuchung beabsichtigt, (1) die Dekonstruktion zu allen Aspekten des Modernismus im Roman *Die Verwandlung* von Franz Kafka, und (2) die Kondition der Postmoderne, die im Roman *Die Verwandlung* von Franz Kafka reflektiert wird, darzustellen.

Diese Untersuchung ist eine objektive Untersuchung. Die Daten dieser Untersuchung sind wichtige Sätzen, die dem Dekonstruktion zum Aspekt des Modernismus und Postmodernismus im Roman *Die Verwandlung* entsprechen. Die Quelle der Untersuchung ist der im Jahre 1979 von *Fischer Verlag GmbH*, Frankfurt am Main publizierte Roman. Die Daten werden durch Lese- und Notizentechnik genommen. Die Gültigkeit wird durch die semantische Gültigkeit und *expert-judgment* geprüft, und die Zulverlässigkeit der Daten wird durch *Interrater*- und *Intrarater* geprüft. Das Hauptinstrument dieser Untersuchung ist die Forscherin selbst (*human instrument*). Diese Untersuchung verwendet dekonstruktive Lesestrategie von Jacques Derrida. Die Daten werden durch deskriptiv-qualitative Analysetechnik analysiert.

Die Untersuchungsergebnisse zeigen sich, dass es (1) in diesem Roman drei Binär-Oppositionen des Modernismus gibt, die von Kafka dekonstruiert werden, nämlich die Gleichwertigkeit zwischen Rationalismus und Irrationalismus. Die Irrational-Vorkommnisse sind unter anderem Körper-, Stimme-, und Ernährungsveränderungen, und die Schwierigkeiten im Bewegen, nachdem Gregor Samsa sich in ein Tier verwandelt worden ist. Die Rational-Vorkommnisse ist die Ablehnung von Gregors Metamorphose. Die zweite Binär-Opposition ist die Gleichwertigkeit zwischen Kapitalismus und Antikapitalismus. Im vergleich zu den anderen hat Gregor mehr Antikapitalismus Aspekt erlebt, weil das ungerechte Arbeitssystem ihn unterdrückt. Die Kapitalismus Aspekt in diesem Roman ist Gregors Unfähigkeit, sich von seinem Beruf frei zu lassen. Die dritte Binär-Opposition ist die Gleichwertigkeit zwischen Moral und Unmoral. Der unmoralische Aspekt ist dadurch sichtbar, dass die Familie Gregor schlecht behandelt. Der moralische Aspekt in diesem Roman ist, dass die Familie Gregor nach der Metamorphose geholfen hat. (2) Die Kondition des Postmodernismus, die in diesem Roman reflektiert wird, ist Paranoia. Paranoia kommt vor, weil Gregor als Hauptnährer in seiner Familie die Lebensbedürfnisse nicht erfüllen kann. Ambiguität ist sichtbar durch die Verwandlung eines Menschen (Gregor Samsa) in ein Tier.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Modernitas merupakan era yang muncul di Eropa pada abad 17. Modernitas mengacu pada cara hidup sosial atau organisasi dan pengaruhnya menyebar ke seluruh dunia (Giddens, 1996: 1). Periode ini diawali oleh pemikiran Rene Descartes dengan *cogito ergosum*-nya (aku berpikir maka aku ada). Era modernitas mengalami pengukuhan eksistensi pada zaman *Aufklärung* (pencerahan). *Aufklärung*, menurut Kant (dalam Ammon, 1969: 58) adalah gerakan keluarnya masyarakat dari ketergantungan otoritas agama dan negara. Pada era ini menurut Ammon dasar filosofis yang digunakan adalah teori empirisme John Locke dan David Hume. Selain itu, pada *Aufklärung* dibangkitkan kembali kebudayaan Yunani dan Romawi kuno (1969: 59).

Menurut Hardiman (1993:45), semenjak pemikiran Descartes, pemikiran barat ditandai oleh gairah yang besar untuk kebebasan manusia secara universal. Keyakinan yang menandai para perintis modernitas Barat adalah bahwa kebebasan itu dapat diraih lewat penggunaan rasio sampai tak terbatas, bila perlu bisa menerjang batas-batas yang ditetapkan dalam iman kepercayaan agama. Karena itu modernitas Barat yang ditandai oleh rasionalisme adalah bentuk kehidupan sekaligus bentuk kesadaran. Sebagai bentuk kehidupan, berkembanglah sistem ekonomi kapitalis dan sistem politik liberal. Sebagai kesadaran, modernitas ditandai oleh individualisme, kritik, dan kebebasan. Percaya pada pikiran manusia yang memadai untuk memahami alam semesta melalui sains dan filsafat, modernisme mengesampingkan kekuasaan Tuhan.

Namun, keberadaan modernisme sendiri tidak lepas dari berbagai masalah. Sebagaimana yang dikemukakan Hegel dalam Hadiwijono (1980: 99), bahwa setiap sintesis dibentuk dari tese dan anti tese. Maka, modernisme pun memiliki anti tese sendiri. Lahirlah teori postmodernisme untuk menjawab modernisme itu sendiri. Pauline Rosenau (dalam Ritzer, 2010: 18) bahkan mendefinisikan postmodernisme secara gamblang dalam istilah yang berlawanan yaitu postmodernisme merupakan kritik atas masyarakat modern dan kegagalan modernisme memenuhi janji-janjinya.

Kritik terhadap aspek modernisme juga tampak pada karya sastra, antara lain *Die Verwandlung* karya Franz Kafka. Kafka, sastrawan yang hidup pada masa 1883-1924, membuat sebuah roman cukup mengegerkan prinsip modernisme. Kejadian irasional terjadi pada tokoh roman pada era modern yang justru mengagungkan akal.

Pada awal roman, pembaca sudah dikagetkan dengan alur ceritanya. *Die Verwandlung* adalah roman yang bercerita tentang metamorfosis manusia menjadi seekor binatang. Gregor Samsa, seorang pedagang kain keliling bangun di suatu pagi setelah bermetamorfosis menjadi seekor hama yang menakutkan.

Gregor Samsa dalam roman ini menjadi manusia yang mengingkari prinsip modernisme, yaitu prinsip rasionalisme. Diceritakan bahwa ia berubah menjadi seekor hama menakutkan namun tetap bisa berkomunikasi dengan keluarganya. Keingkarannya ini bisa dikatakan bahwa Samsa merupakan wujud manusia postmodernisme.

Dari asumsi-asumsi yang dipaparkan sebelumnya, peneliti tiba pada

asumsi bahwa roman ini memiliki banyak gambaran manusia postmodernisme, terutama sifat keirasionalannya. Roman ini mendekonstruksi nilai-nilai modernisme yang sudah dianggap mapan. Penelitian ini akan menggunakan teori dekonstruksi Jacques Derrida. Penelitian ini akan mendemonstrasikan strategi membaca kritis untuk mendeskripsikan aspek dekonstruksi apa saja yang tampak dalam roman dan kondisi postmodernisme dalam roman ini. Dekonstruksi mengenalkan pada publik sebagai jalan untuk menginterpretasikan teks karena pada dasarnya tidak ada kebenaran mutlak dan absolut dalam sebuah teks karena kebenaran bersifat nisbi.

Selain Derrida, ada pula tokoh yang mendalami dekonstruksi terutama berlandaskan kebahasaan yaitu Paul de Man. Dekonstruksi Paul de Man dikenal sebagai dekonstruksi retorik karena ia menggunakan retorika bahasa sebagai dasar pembahasannya. Retorika dalam bahasa ada dua macam, yaitu retorika sebagai bentuk persuasi (dalam hubungannya dengan pemakai bahasa) dan retorika sebagai bentuk *trope* (bahasa kiasan). Paul de Man lebih menitikberatkan bentuk-bentuk *trope* daripada bentuk persuasinya. Ia dikenal konsisten dengan pendapatnya, yaitu mempertahankan dan mengembangkan pandangan dekonstruksi retoriknya. (<http://rinaratih.blogspot.com/>)

Dekonstruksi pada prakteknya adalah strategi membaca yang dimulai ketika pembaca memulai mencurigai ada suatu sistem kebenaran yang perlu diperbaiki. Setelah menemukan sistem itu, pembaca kemudian mendekonstruksinya, untuk menghilangkan elemen absolut pada sistem dan berkata bahwa sistem ini hanyalah sebuah sistem tanpa kebenaran mutlak.

Definisi sederhananya, dekonstruksi terlihat dari sistem oposisi biner dan meletakkan elemen yang dapat mengacaukan oposisi biner tersebut. Oposisi biner adalah inti dari sistem perbedaan (*system of difference*) yang menjadi dasar pemikiran struktural. Oposisi biner selalu dijadikan landasan pada filsafat barat. Contohnya, kata “penanda” akan dioposisibinerkan dengan kata “petanda” (penanda/petanda), kata “benar” dioposisibinerkan dengan kata “salah” (benar/salah), kata “laki-laki” dioposisibinerkan dengan “perempuan” (laki-laki/perempuan).

Dalam oposisi biner, menurut tradisi filsafat Barat, istilah-istilah yang pertama lebih superioritas dari yang kedua. Dengan kata lain, filsafat dekonstruksi Derrida secara umum meruntuhkan filsafat Barat yang sudah mapan. Karakterisasi *Die Verwandlung* yang fokus pada topik irasionalitas adalah contoh dari kekacauan rasionalitas. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa *Die Verwandlung* merefleksikan karakterisasi dekonstruksi.

Roman ini bermula ketika Gregor Samsa bangun dengan kondisi fisik yang berbeda, ia bertransformasi menjadi seekor binatang sejenis hama yang menakutkan. Gregor adalah tulang punggung keluarga yang harus melunasi hutang *Herr* Samsa, sang ayah, yang telah bangkrut. Kondisi Gregor yang telah bertransformasi membuat keluarga dan orang-orang di sekitarnya tidak mampu menerima Gregor. Walaupun di awal cerita, Grete, adik Gregor, terus merawat Gregor, namun pada akhirnya Grete sendirilah yang akhirnya merasa frustrasi dan meyakinkan diri dan keluarganya bahwa binatang itu bukanlah penjelmaan dari kakaknya sampai Gregor menemui ajalnya dalam kesendirian di kamarnya.

Franz Kafka merupakan sastrawan berkebangsaan Jerman yang lahir pada 3 Juli 1883 di Praha. Kafka lahir dalam keluarga Yahudi yang berkecukupan. Ia merupakan anak tertua dari enam bersaudara. Kafka dinobatkan sebagai penulis terbaik abad 20. Bahkan pada tahun 1950-an, ada istilah “Kafka-Mode”. Istilah ini digunakan untuk penulis-penulis muda yang meniru gaya kepenulisan Kafka. Barang siapa bereksperimen dengan gaya Kafka, akan dijuluki *kafkaesken*. Ia meninggal pada awal Juni 1924. Karya Kafka yang lain antara lain roman *Der Prozeß*, *Schloß*, *Amerika* or *Der Verschollene*. Ia tidak hanya menulis roman, namun juga menulis cerita pendek di antaranya: *Beschreibung eines Kampfes*, *Hochzeitsvorbereitungen auf dem Lande*, *Betrachtung*, *der Heizer*, *die Aeroplane in Brescia*, *In der Strafkolonie*, *der Dorfschullehrer oder der Riesenmaulwurf*, *Blumfeld*, *ein aelterer Juggenselle*, *der Grufwaecher*. (http://en.wikipedia.org/wiki/The_Metamorphosis).

Die Verwandlung ditulis pada tahun 1914 dan pertama dipublikasikan pada 1916. Jika dibandingkan karya Kafka yang lain, *Die Verwandlung* memiliki keistimewaan. Pertama, karya ini berprinsip irasionalisme yang justru muncul pada era modernisme yang mengedepankan akal. Kedua, karya ini adalah karya Kafka yang paling banyak mendapatkan ulasan. Ketiga, *Die Verwandlung* sudah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa di dunia. Keempat, karya ini menjadi banyak inspirasi karya lain seperti novel, komik, band, dan film (http://en.wikipedia.org/wiki/The_Metamorphosis).

Roman lain yang terinspirasi dari *Die Verwandlung* adalah novel surrealis *Insect Dreams: The Half Life of Gregor Samsa* karangan Marc Estrin's. Film yang

terinspirasi dari kisah Gregor Samsa di antaranya : *Die Verwandlung* versi Rusia yang disutradarai Valery Fokin, *The Fly*, *Franz Kafka's It's a Wonderful Life*, *The Metamorphosis of Franz Kafka*, dan lain-lain. Untuk komik, dalam *The Simpsons Treehouse of Horror Spook-tacular*, Matt Groening membuat lelucon mengenai *the Metamorphosis* (*Die Verwandlung* dalam bahasa Inggris) dengan memberi nama judul “*Metamorphosimpsons*”.
(http://en.wikipedia.org/wiki/The_Metamorphosis).

Penelitian ini menggunakan strategi membaca dekonstruktif yang dipopulerkan oleh Jacques Derrida, pelopor dalam strategi membaca teks dekonstruksi. Teori ini bertujuan untuk mengobrak-abrik keamanan suatu teks. Ia memulai teori secara kebahasaan ini dari strukturalisme Ferdinand de Saussure.

Dari semua hal yang sudah dipaparkan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang dekonstruksi aspek modernisme apa saja yang ada dan kondisi postmodernisme yang tercermin dalam roman *Die Verwandlung*.

B. Fokus Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka penelitian ini difokuskan pada:

1. Apa saja bentuk dekonstruksi terhadap aspek modernisme yang muncul dalam roman *Die Verwandlung* karya Franz Kafka?
2. Bagaimana kondisi postmodernisme yang tercermin dalam roman *Die Verwandlung* karya Franz Kafka?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dekonstruksi aspek modernisme yang muncul dalam roman *Die Verwandlung* karya Franz Kafka.
2. Mendeskripsikan kondisi postmodernisme yang tercermin dalam roman *Die Verwandlung* karya Franz Kafka.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu membuka wawasan pembaca tentang bagaimana Franz Kafka merespon isu modernisme melalui karya sastra.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan kajian dan perbandingan yang relevan dalam penelitian yang serupa.
- b. Memberikan kontribusi pemahaman tentang penelitian dengan strategi dekonstruksi Derrida.
- c. Sebagai bahan ajar pembelajaran sastra, khususnya sastra Jerman.

E. Batasan Istilah

1. Roman

Karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita yang menekankan pengalaman dan peristiwa kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan

watak dan sifat setiap pelaku.

2. Rasionalisme

Merujuk pada paham filsafat yang mampu dibuktikan dengan akal manusia menurut pertimbangan yang logis. Rasionalisme merupakan ciri modernisme.

3. Dekonstruksi

Strategi membaca suatu teks yang dianggap memiliki kebenaran mutlak untuk menggoyahkan konstruksi kebenaran mutlak tersebut. Dekonstruksi bersifat mengingkari keberadaan kebenaran tunggal yang mutlak.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Roman

Awalnya, roman adalah cerita yang disusun dalam bahasa Romagna, sebuah daerah di Roma. Setelah abad ke-13, istilah roman mengalami penyempitan makna menjadi cerita-cerita yang berkisah tentang asmara dan kemudian berkembang menjadi bentuk prosa. Dalam perkembangan selanjutnya, roman mengisahkan peristiwa-peristiwa lahir dan batin dari satu atau beberapa tokoh pada suatu zaman tertentu dan untuk pembaca-pembaca individual (Hartoko dan Rahmanto, 1986: 120-121). Kesustraan Jerman mengenal roman sebagai *der Roman*. Pendapat ini hampir serupa dengan yang dikemukakan oleh Götz (1993: 802) dalam bukunya "*Langenscheidts Großwörterbuch*" bahwa, "*Der Roman : die lange, ausführlich beschriebene Geschichte in Prosa, die besonder von fiktiven Personen oder Ereignissen erzählt*". (Roman adalah cerita yang digambarkan secara panjang lebar, yang menceritakan tokoh atau peristiwa fiktif dalam bentuk prosa).

Krell dan Fiedler (1968 : 441) mendefinisikan roman sebagai berikut: "*Der Roman entrollt vor uns und ganze weite Schicksal eines Menschen, womöglich vor seiner Geburt bis zum Grabe, in seiner Verflechtung mit anderen Menschen und ganzen Ständen*". (Roman mencakup semua kejadian yang dialami seseorang, jika mungkin dari sebelum ia lahir sampai ke liang kubur, dalam jalinannya dengan orang lain dan seluruh lapisan masyarakat). Pengertian tersebut sesuai dengan pendapat H.B Jassin (via Nurgiyantoro, 2010: 16), yang berpendapat bahwa roman merujuk pada cerita prosa yang melukiskan

pengalaman-pengalaman batin dari beberapa orang yang berhubungan satu dengan yang lain dalam satu kejadian sejak dari ayunan sampai ke kubur dan lebih banyak melukiskan seluruh kehidupan pelaku, mendalami sifat watak, dan melukiskan tempat hidup.

Kohlschmidt dan Mohr mendefinisikan “*Der Roman betont mehr das Erlebniss oder Erlebniss und Geschehnisse. Der Roman verknüpft mehrere Handlungen*” (Roman menekankan lebih pada pengalaman atau pengalaman dan peristiwa. Roman menyambungkan beberapa peristiwa) (<http://www.phil.fak.uniduesseldorf.de/germ4/novella/t-lex.mtm-14k>).

Menurut HB Jassin (1977) roman sangat menarik untuk dijadikan bahan kajian karena karya sastra roman pada umumnya lebih peka terhadap persoalan-persoalan sosial bila dibandingkan dengan jenis karya lain. Hal tersebut disebabkan karena adanya ketersediaan tempat yang banyak dan keleluasaan untuk menguraikan, menafsirkan adegan, situasi dan tokoh-tokoh yang bermacam-macam watak dan latar belakangnya. Di dalam roman juga disajikan kehidupan yang lengkap, baik tentang peristiwa-peristiwa fisik atau konflik yang terjadi dalam batin manusia, kehidupan yang dialami oleh tokoh utama, diceritakan dari muda sampai tua, bergerak dari satu adegan ke adegan yang lain.

Roman memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik sebagai unsur pembangun. Unsur intrinsik adalah unsur yang ada dalam roman itu sendiri. Unsur intrinsik antara lain terdiri atas tema, setting, penokohan, sudut pandang, alur, pesan. Tema adalah yang menjadi gagasan pokok yang mendasari sebuah roman. Tema-tema yang terdapat dalam sebuah roman biasanya tersirat dan tersurat. Setting/ latar

dalam roman biasanya berupa waktu, tempat, dan suasana. Penokohan adalah bagaimana watak-watak tokoh yang ada dalam roman digambarkan. Sudut pandang adalah cara pandang pengarang dengan menempatkan pengarang sebagai orang pertama, orang kedua atau bahkan orang yang ada di luar cerita itu sendiri (orang ketiga). Alur adalah jalannya cerita bisa berupa alur maju, alur mundur, dan alur campuran. Pesan adalah sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca, bisa secara implisit ataupun eksplisit.

Unsur ekstrinsik roman antara lain latar belakang masyarakat dan latar belakang pengarang. Latar belakang masyarakat sangat berpengaruh terhadap sebuah roman. Pemahaman latar belakang masyarakat bisa berupa pengkajian ideologi negara, kondisi politik, kondisi sosial, dan kondisi ekonomi masyarakat.

Latar belakang pengarang meliputi pemahaman pembaca terhadap sejarah hidup pengarang dan sejarah karya-karya sebelumnya. Latar belakang pengarang terdiri dari biografi yaitu riwayat hidup pengarang yang ditulis secara keseluruhan, kondisi psikologis adalah pemahaman mengenai kondisi serta keadaan atau latar belakang yang mengharuskan pengarang menulis roman, dan aliran sastra yang dianut pengarang sehingga berpengaruh terhadap gaya penulisan roman. (<http://kumpulaniilmu2.blogspot.com/2012/11/unsur-intrinsik-dan-ekstrinsik-cerpen.html>)

Pada dasarnya terdapat perbedaan pengertian antara roman dalam sastra Jerman dan roman sastra Indonesia. Roman dalam karya sastra Jerman adalah sebuah bentuk karya sastra yang hanya menceritakan satu peristiwa yang dialami oleh seseorang dan sifatnya terbatas. Roman dalam sastra Jerman hanya

menceritakan peristiwa-peristiwa penting yang dialami seseorang dalam satu waktu saja. Roman dalam sastra Indonesia lebih menceritakan tentang peristiwa-peristiwa yang dialami seseorang semenjak lahir sampai mati. Jadi roman dalam sastra Indonesia lebih menceritakan kehidupan seseorang secara keseluruhan. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa roman adalah salah satu jenis karya sastra yang lebih menekankan pada pengalaman dan peristiwa dari berbagai kronik kehidupan manusia. Roman juga menyajikan konflik yang terjadi secara batin maupun fisik yang diceritakan dari adegan ke adegan. Roman menceritakan kehidupan seseorang yang saling berhubungan, meliputi suka dan dukanya, perjuangan batinnya, yang diikuti perubahan nasib tokoh-tokohnya. Selain itu, roman dapat dijadikan tolak ukur untuk melihat kondisi sosial masyarakat pada saat roman ditulis.

B. Modernisme

Modernisme adalah perubahan pola pikir manusia dari prinsip *theosentris* menuju *antrosentris*, yaitu dari pandangan Tuhan sebagai pusat menuju manusia sebagai pusat. Manusia berbekal akal menganggap mampu memecahkan semua permasalahan. Modernisme mulai berkembang setelah gagasan-gagasan Rene Descartes. Descartes adalah filsuf yang berusaha mengembangkan metode filsafat yang menjamin pengetahuan yang pasti secara mutlak tentang dunia. Ia dijuluki sebagai “Bapak Filsafat Modern”. Descartes adalah seorang filsuf yang sangat meyakini bahwa pengetahuan itu hanya dapat dicapai melalui akal (rasio). Paham ini dikenal juga dengan nama rasionalisme. (Hadiwiyono, 1980: 18)

Rasionalisme (Tafsir, 2003: 127) adalah paham filsafat yang mengatakan bahwa akal adalah alat terpenting dalam memperoleh pengetahuan dan mengetes pengetahuan. Jika empirisme mengatakan bahwa pengetahuan diperoleh dengan alam mengalami objek empiris, maka rasionalisme mengajarkan bahwa pengetahuan diperoleh dengan cara berfikir. Alat dalam berfikir itu ialah kaidah-kaidah logis atau kaidah-kaidah logika. Sebagai lawan empirisme, rasionalisme berpendapat bahwa pengetahuan datang dari penemuan akal. Sebagai contoh adalah pemahaman tentang logika dan matematika. Penemuan-penemuan logika dan matematika begitu tetap dan pasti. Kita tidak hanya melihat matematika dan logika sebagai kebenaran namun juga sebagai kebenaran yang tidak mungkin salah, kebenarannya universal.

Sejarah rasionalisme menurut Tafsir (2003: 128) sebagai landasan filsafat sudah digunakan jauh sebelum Descartes menggunakannya. Sebagai contoh filsafat rasionalisme Thales yang ditentang oleh Socrates, Plato, Aristoteles. Lalu terbentanglelah masa panjang yang menggunakan pengaruh gereja sebagai satu-satunya landasan hidup. Masa-masa ini disebut sebagai abad pertengahan.

Abad pertengahan mengalami masa-masa kritis pada abad ke-15. Hingga muncullah suatu gerakan *Renaissans* (kelahiran kembali). Dalam hal ini *Renaissans* dianggap sebagai kelahiran kembali rasionalisme yang dulu juga pernah berjaya (rasionalisme Yunani). Rasionalisme ini dilihat sebagai reaksi atas dominasi gereja yang berkepanjangan. Pada abad ini ditemukan berbagai ilmu pengetahuan baru dan penemuan-penemuan. Penemuan-penemuan ini antara lain penemuan Nikoulas Copernicus yang berargumen bahwa matahari adalah pusat jagat raya

(bertolak belakang dari apa yang tertulis dalam Alkitab bahwa bumi sebagai pusat jagat raya). Tokoh lain dalam gerakan ini adalah Galileo Galilei, Johannes Kepler, Hugo de Groot, Francis Bacon.

Dalam Zettl (1972: 21-22), pada *Aufklärung* juga muncul semangat keagamaan baru yang pada akhirnya berujung pada gerakan Reformasi. Para tokoh yang menjadi pembaharu dalam Reformation antara lain Jean Calvin dan Martin Luther. Gerakan ini bermula pada tahun 1517 saat Martin Luther mempublikasikan 95 tesis di pintu Gereja yang mengkritisi gereja dan Sri Paus yang berkaitan dengan doktrin-doktrin palsu, dan penjualan surat penebusan dosa. Gerakan ini menghasilkan suatu yang bisa disebut sebagai cabang dari Katolik yaitu Protestan.

Namun, justru Descartes-lah yang dijuluki sebagai Bapak Filsafat Modern karena dialah orang pertama yang membangun filsafat yang dihasilkan oleh pengetahuan akal. Dialah orang pertama di akhir abad pertengahan yang menyusun argumentasi kuat, yang nyata menyimpulkan bahwa dasar filsafat haruslah akal, bukan perasaan, iman, ataupun ayat suci.

Rasionalisme tidak mengingkari keberadaan dan kegunaan indera dalam memperoleh pengetahuan. Pengalaman yang dialami oleh indera diperlukan untuk merangsang akal dan memberikan bahan-bahan yang menyebabkan akal bekerja. Akan tetapi, untuk sampainya manusia pada kebenaran adalah semata-mata dengan akal. Jadi akal dapat menghasilkan pengetahuan dari pengalaman-pengalaman inderawi. Namun akal juga dapat memperoleh pengetahuan tanpa

pengalaman, semisal pengetahuan tentang objek-objek yang abstrak. (Tafsir, 2003: 127).

Menurut Haryatmoko (2009: 6), modernisme menyimpan tiga keyakinan dasar, yaitu kemajuan, rasionalitas, dan kebahagiaan. Masyarakat modern percaya pada gerak kemajuan yang membawa situasi lebih baik. Maka kepercayaan diletakkan pada ilmu pengetahuan dan teknik. Masyarakat modern yakin bahwa ilmu pengetahuan dan kemajuan akan mengantarkan ke kebahagiaan.

Menurut Hardiman sendiri, pada zaman *Renaissans*, gagasan Yunani Romawi tentang kemanusiaan universal dikembangkan bersama dengan modernitas sehingga pandangan etnosentris yang populer sebelum *Renaissans* bisa diatasi dengan humanitas. Menurut Hardiman, humanisme tidak hanya mendasari ide dan praksis hak-hak asasi manusia, *civil society*, dan negara hukum demokratis, melainkan juga mendorong aksi-aksi solidaritas global yang melampaui negara, ras, agama, kelas sosial, dan seterusnya.

Humanisme, menurut Hardiman, dapat dipandang sebagai suatu upaya intelektual yang gigih untuk memaknai kemanusiaan dan keterlibatan manusia di dalam dunianya. Salah satu aspek humanisme adalah moralitas. Kata moral sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 971) bermakna ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya, akhlak, budi pekerti dan susila.

Dalam perkembangannya, Giddens (1996: 1) menggambarkan dunia modern mulai berkembang di Eropa pada abad ketujuh belas. Menurut Giddens, secara sederhana modernisme mengacu pada cara sosial hidup atau organisasi di

Eropa. Pengaruh modernisme menyebar luas ke dalam berbagai aspek kehidupan. Periode ini ditandai dengan tendensi untuk menciptakan inovasi dan kehidupan yang dinamis. Seperti perumpamaan yang digunakan oleh Giddens, bahwa modernisme adalah sebuah *juggernaut* (tank atau kereta raksasa yang menggilas segala sesuatu yang ada di jalannya) (Giddens, 1996:139)

“...we should substitute that of the juggernaut”—a runaway engine of enormous power which, collectively as human beings, we can drive to some extent but which also threatens to rush out of our control and which could rend itself asunder. The juggernaut crushes those who resist it, and while it sometimes seems to have a steady path, there are times when it veers away erratically in directions we cannot foresee. The ride is by no means wholly unpleasant or unrewarding; it can often be exhilarating and charged with hopeful anticipation. But, so long as the institutions of modernity endure, we shall never be able to control completely either the path or the pace of the journey. In turn, we shall never be able to feel entirely secure, because the terrain across which it runs is fraught with risks of high consequence. Feelings of ontological security and existential anxiety will coexist in ambivalence.”

“...kita harus menyubsituskannya dengan *juggernaut* —sebuah mesin yang berlari cepat dengan tenaga yang sangat besar, secara bersama-sama digunakan manusia, kita dapat menungganginya pada batas yang luas namun juga dapat melaju tak terkendali dan dapat menghancurkan dirinya sendiri. *Juggernaut* ini menggilas siapapun yang menahannya, dan kadang sepertinya ia memiliki jalur yang mantap, ada masanya ia keluar jalur secara tak menentu arahnya dimana kita tidak dapat meramalnya. Perjalanan tersebut dengan demikian tidak selalu menyenangkan dan membawa hasil, terkadang dapat menjadi menyenangkan dan diisi dengan antisipasi yang penuh harapan. Namun sejalan dengan bertahannya institusi-institusi modernitas, kita tidak dapat mengendalikan sepenuhnya baik jalur ataupun laju perjalannya. Akibatnya kita tidak dapat merasa sepenuhnya aman karena medan yang dilaluinya penuh dengan resiko dan konsekuensi yang tinggi. Perasaan atas jaminan keamanan ontologis dan eksistensial kegelisahan akan hidup berdampingan dalam ambivalensi (dua perasaan yang bertentangan)”

Modernisme menurut Giddens diibaratkan sebuah mesin yang mampu membuat semua impian manusia tercapai. Di samping itu, modernisme juga sebuah mesin yang mampu menggilas semua impian manusia dan manusia itu

sendiri. Dalam buku “*The Consequences of Modernity*” (1996: 55), Giddens secara jelas membagi modernisme menjadi empat institusi dasar. Antara lain:

a. Kapitalisme (*Capitalism*)

Kapitalisme dikarakterisasikan dengan produksi komoditas, kepemilikan kapital privat, upah buruh tanpa kepemilikan, dan sistem kelas.

b. Industrialisme (*Industrialization*)

Industrialisme melibatkan sumber-sumber tenaga mati dan mesin untuk memproduksi barang. Industrialisme tidak terbatas pada tempat kerja melainkan juga berpengaruh pada kesatuan pengaturan seperti transportasi, komunikasi, dan kehidupan domestik.

c. Kapasitas-kapasitas pengamatan (*Surveillance/* pengamatan terhadap informasi dan kehidupan sosial)

Dalam hal ini, pengamatan merujuk kepada pengawasan yang ketat terhadap subjek-subjek (terutama tapi bukan yang utama) dalam bidang politik.

d. Kekuatan militer (*Military Force*)

Kekuatan militer adalah dimensi institusi terakhir dari modernisme, termasuk di dalamnya industrialisasi perang)

C. Postmodernisme

Istilah postmodernisme pertama kali muncul pada tahun 1870-an. Istilah ini kembali muncul dalam sebuah buku pada tahun 1926 dan 1930-an oleh Federico de Onis dari Amerika Latin. Namun wacana postmodernisme baru muncul pada 1960-an dalam esai Susan Sontag yang berjudul “*Against Interpretation*”. Setiap

membaca sebuah teks, Sontag tidak memberikan makna yang berasal dari interpretasi-interpretasi melainkan dengan menggarisbawahi pentingnya sensasi langsung. Esainya cenderung berkesan memahami interpretasi sebagai tindakan melumpuhkan dan penindasan. Esai ini juga dianggap melemahkan perbedaan antara budaya tinggi dan budaya rendah (Ritzer: 2010).

Postmodernisme merujuk pada produk kultural (seni, film, arsitektur, dan sebagainya) yang terlihat berbeda dari kultural modern dan ada pada suatu epos, jangka waktu, zaman, masa sosial dan politik yang biasanya terlihat mengiringi era modern dalam suatu pemahaman historis (Kumar, Crook, Pakulski, Waters, dan Jameson dalam Ritzer, 2010: 14).

Ide postmodernisme dipandang oleh Dunn dalam Ritzer sebagai akhir dari era modernisme. Seperti apa yang dikatakan oleh Giddens, bahwa modernisme layaknya *juggernaut* yang mampu bergerak cepat dalam jalur mantap namun juga kadang kala dapat keluar dari jalur dan menabrak apa yang melawannya. Lebih ekstrem, Pauline Rosenau (dalam Ritzer, 2010: 18) beranggapan bahwa postmodernisme merupakan kritik atas masyarakat modern dan kegagalan memenuhi janji-janjinya. Hal ini berangkat ketika Rosenau miris melihat peristiwa-peristiwa selama era modernitas dalam abad ke 20 salah satunya yaitu Perang Dunia Ke-II. Postmodernisme menanyakan bagaimana setiap orang dapat percaya bahwa modernisme telah membawa kemajuan dan harapan bagi masa depan yang lebih cemerlang. Karenanya postmodernisme mengkritik segala sesuatu yang diasosiasikan dengan modernisme. Rosenau (dalam Ritzer, 2010: 20) juga berpendapat bahwa para pemikir postmodernisme cenderung menolak

world view, metanarasi, ataupun totalitas. Mereka sebaliknya lebih menyukai isu-isu berkaitan dengan emosi, perasaan, intuisi, refleksi, spekulasi, pengalaman personal, kebiasaan, kekerasan, metafisika, tradisi, kosmologi, magis, mitos sentimen keagamaan, dan pengalaman mistik. Kurang lebih, postmodernisme tidak memfokuskan pada inti masyarakat modern namun lebih mengkhususkan perhatian pada bagian tepi (*periphery*):

“...perihal apa yang telah diambil begitu saja (*taken for granted*), apa yang telah diabaikan, daerah-daerah resistensi, kealpaan, **ketidakrasionalan**, ketidaksignifikansian, penindasan, batas garis, klasik, kerahasiaan. Ketradisional, kesintingan, kesublimasian, penolakan, ketidaesensian, kemarjinalan, keperiferan, ketiadaan, kelemahan. Kediaman, kecelakaan, pembubaran, diskualifikasi, penundaan, ketidakikutan”

Singkatnya, teori postmodernisme menurut Rosenau itu menawarkan intermediasi (penangguhan ketetapan) dari pada determinasi (ketetapan), perbedaan (*diversity*) dari pada persatuan (*unity*), dan kompleksitas dari pada simplifikasi.

Ada banyak cara untuk mengkarakterisasikan perbedaan antara dunia modern dan postmodern. Sebagai satu ilustrasi, salah satunya yang terbaik adalah perbedaannya dalam sudut pandang, apakah ada kemungkinan menemukan suatu solusi rasional (rasional merupakan konsep yang secara dekat diasosiasikan dengan modernitas terhadap solusi persoalan-persoalan masyarakat) (Dahrendorf dalam Ritzer, 2010: 15).

Pemikiran ini juga kemudian diterapkan dalam karya sastra. Dalam esai Hutcheon (1987:10), *Beginning to Theorize Postmodernism*, ia menggarisbawahi bahwa kesusasteraan postmodern dikarakterisasikan dengan “...*contradictory phenomenon that uses and abuses, installs and then subverts, the very concepts it*

challenge” (Hutcheon, 1987: 12). (...pertentangan gejala penggunaan dan penyalahgunaan, pemasangan dan penumbangan, konsep-konsep yang menantang). Karya sastra postmodernisme, seperti yang dijelaskan Hutcheon, berisikan topik seperti paranoia (penyakit gila karena ketakutan atau kekecewaan) dan peristiwa ambigu untuk mengancam masalah-masalah dalam modernisme.

a. Paranoia (penyakit gila karena ketakutan atau kekecewaan)

Dalam buku *Cultural Studies: Theory and Practice*, Barker (2008: 24) menjelaskan masalah penting yang dialami manusia masa modern. Dia berkata bahwa satu aspek dari modernisme adalah kecenderungan untuk menciptakan birokrasi dalam semua aspek kehidupan. Masing-masing individu tidak ditujukan untuk merepresentasikan aktualisasi mereka sendiri, tetapi lebih sebagai bukan siapa-siapa (*impersonal*) dan bekerja secara profesional.

Dalam *Encyclopedia Of Postmodernisme*, paranoia diartikan sebagai “... a condition of massive, anxious over interpretation characterized by delusions of conspiracy”. .” (sebuah kondisi masif, atas interpretasi cemas ditandai dengan delusi konspirasi). Paranoia juga dikaitkan dengan sakit mental atau kondisi psikologis. (http://books.google.co.id/books?id=9qA_Rkkq2AC&printsec=frontcover&dq=encyclopedia+of+postmodernism&hl=en&sa=X&ei=pzlsUcnaEojkrAfLYoHYCA&sqi=2&redir_esc=y)

Menurut pandangan Lacan, paranoia adalah diri yang terbagi, yang penuh minat berusaha mengatasi dengan ketidakcocokan antara pengalaman yang terfragmen yang tertangkap oleh diri sendiri. (http://books.google.co.id/books?id=9qA_Rkkq2AC&printsec=frontcover&dq=en

cyclopedia+of+postmodernism&hl=en&sa=X&ei=pzlsUcnaEojkrAfLyOHYCA&sqi=2&redir_esc=y)

Sasaran birokrasi adalah menciptakan efektivitas dalam bekerja. Atas nama rasionalitas dan efektivitas, ekspresi individu ditekan oleh penguasa. Untuk menjalankan segala aspek dalam modernisme diperlukan kekuasaan yang stabil untuk menciptakan ketentraman dan tata tertib. Seperti yang Horkheimer dan Adorno via Barker (2008:25) ilustrasikan dalam *Dialectics of Enlightenment* (1979), ada jarak antara sistem birokrasi dengan orang-orang yang menjalankannya. Ini dilihat sebagai dampak kapitalisme.

Sebagai sistem ekonomi, kapitalisme cenderung mendominasi semua aspek kehidupan. Sebagai contoh, tujuan efektivitas adalah bukan apa yang manusia butuhkan, tetapi itu hanyalah kebutuhan kelompok yang menginginkan mampu mengakumulasi modal dalam waktu yang cepat dan menyebarkan di berbagai lini. Sistem yang sudah terbentuk tersebut membuat sistem sosial diperbudak oleh kapitalisme. Sistem ekonomi ini memanfaatkan birokrasi, aparatur negara, bahkan pengetahuan, dan teknologi sehingga orang-orang bersatu padu dan mematuhi sistem sosial cara ini.

Kondisi ini disebut keteraturan. Jika sistem modernitas ini gagal untuk melakukan sistem ini, maka terjadilah *disorder/kekacauan*. Akhir-akhir ini banyak bukti yang menunjukkan bahwa otoritas pihak berwenang gagal untuk menciptakan keteraturan. Oleh karena itu orang-orang yang berasimilasi dalam sistem kapitalisme mengalami *paranoia*. Sebagai filsuf poststrukturalis, Derrida berargumen bahwa tidak ada sistem yang tetap adalah sebuah kemungkinan,

kemudian paranoia menjadi kepercayaan kebanyakan orang sekarang. Seperti orang-orang memercayai bahwa tidak ada sistem keteraturan yang eksis, maka mencari keteraturan adalah hal absurd (Barker, 2008: 160).

b. Ambiguitas

Bagi Hutcheon (1981: 31), karya sastra postmodernisme secara sadar melawan kaidah dari teks klasik realis abad ke-19 yang cenderung menyediakan narasi koheren (masuk akal, bertalian secara logis). Karya sastra posmodernisme menciptakan sebuah karya dalam terma parodi, refleksi diri sendiri, dan menyediakan komentar kritik tentang teks, atau narasi yang bersifat mengacaukan pengetahuan manusia dan sejarah. Dia berkata bahwa *“the challenging of certainty, the asking of questions, the revealing of fiction-making where we might have once accepted the existence of some absolute “truth” – this is the project of postmodernism”*. (...menantang kepastian, pengajuan pertanyaan, mengungkapkan fiksi-dimana kita memungkinkan menerima “kebenaran” absolut- ini adalah proyek postmodernisme.”)

Postmodernisme menunjukkan semacam ketidakpercayaan terhadap wacana modernitas seperti narasi kebebasan dan pengetahuan, atau kemajuan sebagai janji dari modernisme. *“Organizing knowledge into systems, laws, beliefs, institutions and account for all aspects of human experience are also considered uncertain and irrelevant anymore.”* (Castle, 2007: 145). (Pengorganisasian pengetahuan ke dalam sistem, hukum, kepercayaan, lembaga dan perhitungan untuk semua aspek pengalaman manusia juga dianggap tidak pasti dan tidak relevan lagi). Postmodernisme menolak pengertian tentang keaslian dan asal,

menganggap mereka tidak lebih sebagai mitos romantis yang menyamarkan kondisi pengulangan yang tak berkesudahan, penangguhan, dan referensi diri sendiri (Castle, 2007:145).

Ini jalan kapitalisme yang mendominasi orang-orang dengan birokrasi dan mekanisme pengawasan memimpin menjadi subjek modern, seperti yang dijelaskan Jameson (1991:15) *“free-floating and impersonal, no longer anchored to a stable, autonomous subjectivity”* (bebas berpindah dan tidak terpengaruh, tidak lagi tergantung dengan subjek yang memegang kontrol). Ini adalah salah satu efek dari peristiwa ambiguitas dari manusia yang dicoba dijelaskan dalam karya sastra postmodernisme.

D. Dekonstruksi

Sebelum memasuki pengertian dekonstruksi, penting untuk memahami alur terbentuknya dekonstruksi. Dekonstruksi berawal dari ketidakpuasan Jacques Derrida terhadap filsafat Barat. Menurut Hakim (2003: 91), ide yang diusung Derrida berdasar pada kritik Nietzsche terhadap pengagungan kebenaran dan rasionalisme oleh filsafat Barat. Nietzsche berpendapat bahwa pengagungan tersebut hanya akan menjadi racun yang akhirnya akan membunuh dirinya sendiri.

Menurut Derrida, kebenaran tak lain adalah sebuah konstruksi bahasa. Bagi filsuf Perancis ini, konsep-konsep yang menjembatani filsafat/metafisika dalam sebuah narasi tidak lahir dengan sendirinya. Narasi muncul dari teks, dan teks berurusan secara langsung dengan bahasa. Teks-teks tersebut menuturkan wacana dan menciptakan klaim-klaim berdasar struktur atau tata pikiran yang dikonstruksi di dalamnya. Lantas, Derrida mencoba mencari strategi pembentukan

makna dibalik teks-teks itu, antara lain dengan mengeksplisitkan sistem-sistem perlawanan yang tersembunyi atau cenderung didiamkan oleh pengarang. Oleh karena itu, Derrida mengawali proyek dekonstruksinya bertolak dari bahasa (Sugiharto dalam Al-Fayyadl, 2011: 22). Alur terbentuknya dekonstruksi dimulai dari strukturalisme.

1. Konsep Dasar Strukturalisme

Konsep strukturalisme berawal dari ahli linguistik asal Swiss, Ferdinand de Saussure (1959: 65), yang berargumen bahwa makna bahasa diturunkan dari struktur. Konsep ini kemudian dirumuskan pada banyak pengertian yang lebih kompleks. Pada akhirnya muncullah asumsi bahwa setiap sistem seperti bahasa, filsafat, agama, dan budaya datang dari struktur yang tetap.

Penting untuk membedakan antara pengertian struktur dan sistem. Saussure menggunakan struktur kata dan sistem pada pemahaman yang berbeda. Sistem bisa berarti bahasa, seperti halnya sains, filsafat, kebudayaan, agama, dan lain-lain. Namun sistem hanya dapat berfungsi dengan baik karena ada struktur yang bekerja dengan baik di dalamnya yang membuatnya memiliki nilai. Setiap sistem berisi satuan-satuan struktur yang bekerja sama dengan teratur. Struktur sendiri berisi peraturan dan unit yang saling berhubungan satu sama lain.

Sebagai contoh, unit dalam struktur linguistik adalah kata dan fonem. Jadi, peraturan adalah bentuk dari *grammar* (tata bahasa) yang menyusun sebuah kata. Sebuah unit mempunyai makna, dan makna dari unit memberi definisi pada perbedaan antara unit lain. Dengan kata lain, sebuah unit memiliki makna jika memiliki struktur berbeda dengan unit yang lain. Sebagai contoh, kita dapat

mengatakan pasir karena pasir bukanlah pasar ataupun puser. Makna kata pasir terbentuk karena ada perbedaan dengan kata lain dalam unitnya. Bisa dikatakan, kata dapat memiliki makna karena ada perbedaan kombinasi. Seperti yang dikatakan Saussure pada *Course in General Linguistics* (1959:114), “*language is a system of interdependent terms in which the value of each term results solely from the simultaneous presence of the others.*” (Bahasa adalah sebuah sistem dari terminologi yang saling bergantung, dimana nilai setiap terminologi semata-mata akibat dari reaksi kehadiran yang lain.)

Menurut Saussure dalam Al-Fayyadl (2011: 37), dalam penggunaan sehari-hari, bahasa tidak dapat dilepaskan dari sistem pemaknaan tertentu yang dipakai untuk menunjuk satu realitas. Tanpa sistem ini, maka tidak akan terjadi komunikasi antar individu. Sistem inilah yang disebut sebagai sistem tanda. Dalam pandangan Saussure, tanda terdiri atas dua komponen yaitu konsep oposisi biner dari petanda (*signified/signifiè*) dan penanda (*signifier/signifiant*).

Dalam sistem bahasa, penanda diartikan sebagai citra akustik atau bunyi (*sound*), contohnya bunyi dari kata pasir. Petanda adalah gambaran abstrak atau konsep dari pasir. Hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer (manasuka). Kombinasi antar keduanya menunjukkan bahwa sebuah tanda benar-benar memiliki makna.

Tidak lama setelah Saussure wafat, gerakan intelektual yang disebut strukturalisme makin mengukuhkan eksistensinya. Analisis struktural Sausussure telah bertransformasi dalam banyak bidang, seperti antropologi, kesusastraan, psikologi, arsitektur, filsafat, dan lain-lain.

Strukturalisme menggunakan pendekatan dalam mencari pola dan struktur dari sistem yang sudah umum, untuk mencari oposisi biner. Sebagai contoh, hampir pada setiap kebudayaan, struktur dari sebuah pengetahuan dibentuk dari oposisi biner seperti laki-laki/perempuan, normal/abnormal, rasional/irasional, baik/jahat. Di mana bagian kedua biasanya dianggap minoritas dan termarginalkan. Makna dari tiap-tiap pasangan begitu erat dengan logika perbedaan, laki-laki adalah laki-laki karena dia bukanlah perempuan.

2. Ide Akan Pusat

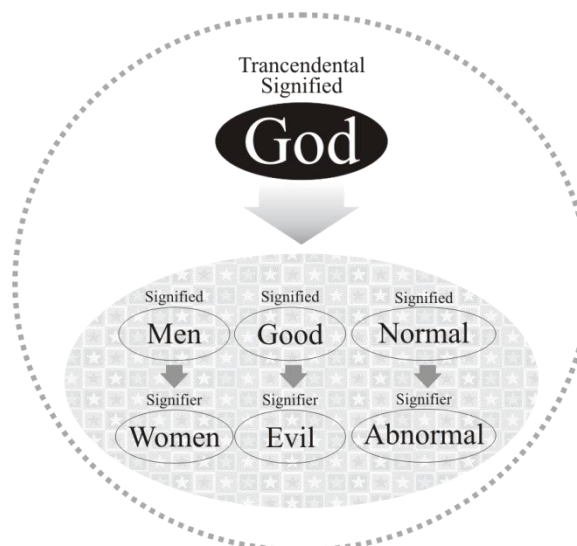
Saussure berpendapat bahwa posisi bunyi (citra akustik) memiliki peran sentral. Hal ini dikarenakan adanya citra akustik yang memungkinkan kehadiran penutur secara langsung untuk menyampaikan gagasannya pada pendengar. Setiap kajian, menurut Saussure, hampir seluruhnya terpusat pada bunyi (*phone*) dan bukan aksara. Hal ini bukannya tanpa alasan. Alasan pertama yang melandasi adalah anggapan bahwa *langue* (kosakata dalam pikiran masyarakat) relatif berkembang ketimbang aksara. Alasan kedua adalah karena bunyi dapat menampilkan penutur sebagai subjek yang utuh dalam kegiatan berbahasa. Sederhanya, dimana ada bunyi disitu ada penutur yang tampak secara fisik. Berbeda dengan aksara yang memiliki penutur bersifat imajinatif (tidak benar-benar hadir).

Ketika pengaruh strukturalisme makin massif di dunia barat pada pertengahan abad-20, termasuk metode kritik sastra, datanglah filsuf dari Perancis, Jacques Derrida, dan menyampaikan ceramah legendarisnya yang bertajuk, *Structure, Sign and Play in the Discourse of the Human Sciences* untuk

simposium di Universitas John Hopkins pada tahun 1966. Dalam simposiumnya itu, Derrida berkata bahwa semua struktur pada akhirnya membutuhkan ketetapan untuk tidak harus “bermain” lagi. Struktur dapat ditetapkan dan tidak memiliki peran karena ada pusat di dalamnya yang menjamin stabilitas struktur. Pusat adalah unsur dalam struktur yang mengacu dan terhubung pada sesuatu yang membuat struktur memiliki ketetapan, stabil, menjaga kondisi keseluruhan, dan menjaga semua bagian tetap dalam satu kesatuan. Pusat adalah bagian yang menjaga struktur tetap bersama, membatasi pergerakan (permainan) unsur-unsur lain dalam struktur. Dengan demikian, pusat merupakan bagian yang paling penting dari sebuah struktur dan tidak dapat disubstitusikan dengan hal lain.

Contoh konkrit dalam sistem dengan pusat diilustrasikan oleh Klages (2001: 212) dalam interpretasinya tentang dekonstruksi Derrida. Ia menganalisis sistem kepercayaan religius kaum Puritan (dalam hal ini Klages mengartikan sistem sama dengan struktur). Dalam sistem kepercayaan Puritan, Tuhan adalah pusat dari segalanya. Semua yang terjadi di dunia, peraturan, norma, dan konvensi kaum Puritan harus mengacu kembali pada Tuhan sebagai pusat alasan dari semua peraturan. Contohnya adalah hukum yang tidak memperbolehkan mencuri, membunuh, berbuat jahat. Tidak ada unsur yang sejajar dengan Tuhan, atau tidak ada yang bisa menggantikan Tuhan sebagai pusat sebagai alasan atas semua hal. Pusat dari sistem adalah sesuatu yang tidak mempunyai nilai setara, tidak ada sesuatu yang bisa menggantikannya, dan pusat adalah alasan dan referensi yang paling diandalkan untuk segala hal dalam sebuah sistem.

Oleh karena itu, Derrida berpendapat bahwa pusat adalah bagian yang aneh, bagian dari struktur sekaligus bukan bagian dari struktur. Hal ini dikarenakan pusat adalah elemen yang mengatur, pusat adalah bagian dari struktur yang melarikan diri dari struktur (Derrida: 1993). Sebagai contoh dalam sistem kepercayaan kaum Puritan yang sudah dijelaskan di atas bahwa Tuhan menciptakan dunia dan segala aturan di dalamnya. Ia juga bertanggung jawab atas ciptaannya ini, tetapi Tuhan tidak termasuk di dalam bagiannya. Pusat menjadi paradoks karena pusat menjadi bagian struktur sekaligus bukan bagian struktur. Pusat adalah pusat tetapi bukan bagian dari struktur. Jadi pusat bukanlah pusat. Konsep struktur yang terpusat, menurut Derrida dalam *Writing and Difference* adalah koheren yang bertentangan. Kaum Puritan menunjukkan bahwa kepercayaannya terbentuk pada oposisi biner dari baik/jahat tetapi perbedaan ini mengacu pada otoritas Tuhan yang bermain sebagai pusat.

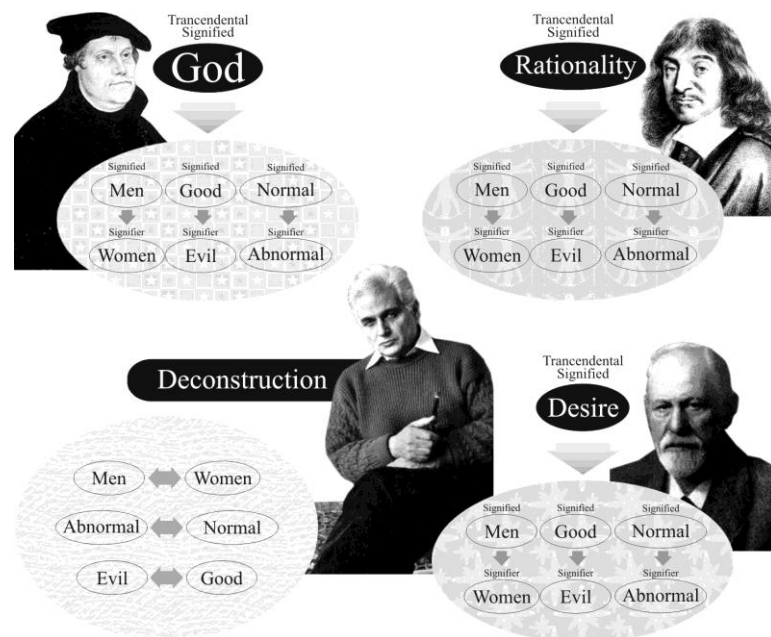


Gambar 1. Sistem kepercayaan kaum Puritan

Dalam memberikan gambaran tentang sistem berpusat, Derrida menjelaskan tentang apa yang terjadi pada sejarah filsafat Barat. Menurut hasil analisisnya, ia menemukan bahwa selalu terjadi penggantian pusat yang terus menerus dari satu sistem ke sistem lain. Derrida menganalisa bahwa sistem filosofi Nietzsche, Heidegger, dan Freud juga merupakan sistem yang memiliki pusat. Contoh substitusi keberadaan pusat pada tradisi filsafat Barat diilustrasikan oleh Klages (2001: 212).

1. Awal abad Masehi sampai abad ke-18: Tuhan yang satu berposisi sebagai pusat.
2. Abad 18 (pencerahan) sampai akhir abad 19: posisi Tuhan sebagai pusat tergantikan, dan akal (rasionalisme) menempati posisi pusat.
3. Akhir abad 19-1966: posisi rasionalisme sebagai pusat tergantikan, dan alam bawah sadar atau irasionalitas, atau hasrat, menempati posisi sebagai pusat.
4. 1966: Derrida menulis “*Structure, Sign, and Play*” dan mendekonstruksi konsep sistem berpusat.

Dalam sejarah filsafat Barat, pusat selalu memiliki pengganti. Pusat sendiri menjadi penentu bagaimana nilai yang dianut dalam masyarakat. Akhirnya Derrida mendekonstruksi nilai absolut dengan memindahkan pusat. Pemutusan hubungan sistem yang berpusat oleh Derrida adalah cara untuk melihat bahwa adanya pusat merupakan sebuah konstruksi.



Gambar 2. Substitusi pusat pada filsafat Barat

3. Logosentrisme

Ajaran Saussure (1959: 65) berpendapat bahwa tuturan lebih superior daripada tulisan. Baginya, posisi tuturan berada pada urutan pertama dari bahasa, sedangkan tulisan hanyalah turunan dari tuturan. Hal ini dikarenakan tuturan diasosiasikan dengan kehadiran (*presence*), karena bahasa yang dituturkan selalu membutuhkan kehadiran pembicara, seseorang yang berbicara. Dengan kata lain, tuturan akan terjadi jika ada kehadiran si pembicara.

Derrida (1976: 23) menyebut konsep ini sebagai metafisika kehadiran. Konsep akan kehadiran inilah yang menjajah alam pikiran Barat mulai dari Plato, Descartes, hingga Freud. Kehadiran merupakan bagian dari oposisi biner dari kehadiran/ketidakhadiran, di mana kehadiran memiliki kedudukan lebih tinggi ketimbang ketidakhadiran. Tuturan juga diasosiasikan dengan kehadiran, dan

keduanya dianggap sebagai superior daripada tulisan dan ketidakhadiran. Keistimewaan dari tuturan dan kehadiran ini disebut Derrida sebagai logosentrisme.

Logos (bahasa Yunani), mengacu pada Raman Selden adalah istilah pada Perjanjian Baru yang kemungkinan besar membawa ide tentang kehadiran: “*In the beginning was the word.*” (Selden, 1996: 88). (Pada awalnya adalah sebuah kata). Kata kemudian menjadi muasal dari segalanya. Kata menanggung kehadiran tetap atas dunia. Pernyataan ini yang memastikan bahwa adanya kehadiran Tuhan (sesuatu yang berbicara), dan keberadaan Tuhan. Kehadiran Tuhan adalah muasal segalanya (Tuhan menciptakan dunia dengan berbicara). Karena kedudukan kehadiran diatas ketidakhadiran, maka tuturan memiliki posisi di atas tulisan. Derrida menyebut keistimewaan tuturan daripada tulisan dengan fonosentrisme, yaitu bentuk klasik dari logosentrisme.

Fonosentrisme menganggap tulisan sebagai bentuk turunan dari tuturan. Tuturan lebih terlihat sebagai gagasan murni. Ketika kita mendengar tuturan kita akan menghubungkannya dengan kehadiran. Tulisan terlihat sebagai sesuatu yang tidak murni, karena tulisan dapat diulang –tuliskan ulang, cetak, cetak ulang, dan sebagainya. Pengulangan ini menimbulkan interpretasi dan reinterpretasi (Derrida: 1976).

Pemosisian kehadiran pada tempat yang lebih tinggi daripada ketidakhadiran menjadikan setiap sistem selalu menghadirkan pusat, sesuatu yang dianggap vital dalam sebuah sistem dan pemberi makna. Gagasan ini ada di hampir setiap filsafat Barat. Sebagai contoh adalah teori psikoanalisis Freud:

maskulinitas bertindak sebagai superior daripada feminitas karena adanya alat kelamin laki-laki (penis) menegaskan sebuah kehadiran sedangkan alat kelamin perempuan menegaskan ketidakhadiran.

Saat ini, sejarah menunjukkan bahwa banyak dari filsafat dulu terbukti salah setelah muncul teori baru oleh filsuf atau intelektual setelahnya. Begitu juga Derrida, ia mengklaim bahwa penilaian tersebut adalah hal yang mustahil. Baginya kesuperioritasan laki-laki hanyalah sebuah konstruksi yang telah berlangsung lama. Oleh karena itu, oposisi biner bukanlah sesuatu yang natural melainkan bentukan. Ia berpendapat bahwa bukan filsafat atau sistem yang bisa menjelaskan sesuatu secara absolut. Analisis ini ia peroleh setelah membaca ulang banyak proyek filsafat Barat mulai Plato, Aristoteles sampai Martin Heidegger. Pemikiran Derrida ini telah mempengaruhi banyak orang untuk tidak menerima sesuatu yang sudah ada sebelumnya (*taken granted*) melainkan dengan menginterpretasi kembali.

4. *Différ(a)nce* (Efek dari Dekonstruksi)

Upaya untuk menyelamatkan tanda menjadi kehadiran yang tetap, Derrida menciptakan terminologi *différance*. Kosakata ini khusus diciptakan Derrida untuk menggantikan kosakata lama yang sudah usang atau tidak memadai. Sepintas, *différance* memiliki kesamaan dengan kata *difference*. Namun, *différance* bermakna lebih dari ‘perbedaan’, yaitu menunjuk pada penundaan yang tidak memungkinkan sesuatu hadir. Kata *différance* memiliki makna ganda: membedakan/menjadi berbeda (*to differ*) dan menunda (*to defer*). Huruf ‘a’ menggabungkan sekaligus dua makna *différance*. “*To differ*” adalah konsep

spasial, tanda muncul dari sistem perbedaan. Sebaliknya, “*to defer*” adalah menunda, penanda mencari sebuah penundaan ‘kehadiran’ tidak berakhir. (Derrida: 1976).

Di atas sudah dijelaskan bahwa tanda tidak dapat hadir secara penuh dan tetap (*fully presence*) karena ada kekurangan dalam struktur. Ketika sebuah tanda ingin memiliki kehadiran penuh, maka ia membutuhkan *supplement* (pelengkap), seperti penanda membutuhkan petanda untuk melengkapi sebuah struktur. Segala sesuatu yang membutuhkan suplemen tidak lengkap dengan sendirinya, karena sesuatu yang lengkap tidak membutuhkan tambahan apapun. Jadi, suplemen hanya dapat hidup dalam struktur yang tidak lengkap tanpa suplemen itu sendiri. Ketika struktur atau sistem membutuhkan suplemen, struktur adalah sesuatu yang tidak sempurna, karena akan selalu ada yang bermain dalam struktur yang mengakibatkan ketidakstabilan dan dengan demikian tanda tidak akan pernah memiliki kehadiran penuh yang tetap (Derrida, 1982: 36-37).

Derrida berargumen bahwa *différance* berfungsi sebagai strategi untuk menggerakkan seluruh permukaan teks yang terlihat datar dan mapan. Strategi ini dilakukan dengan memfungsikan kembali “logika permainan” yang direpresi oleh logika yang dominan (logika pengarang). Oleh karena itu, kebenaran atau makna bukanlah prioritas utama yang dicari dalam membaca teks. Semua ini dialami lebih sebagai proses. Dengan *différance*, sebuah konsep mapan akan terus-menerus dipertanyakan dan diujikan dengan kemungkinan-kemungkinan baru yang lebih radikal, paradoksal, atau bahkan absurd.

Dengan kata lain, *différance* adalah ruang mencari berbagai perspektif terhadap teks. Proses menjadi bagian yang penting sehingga tidak diperlukan upaya untuk menyelamatkan teks. Menurut Fayyadl (2011), teks harus dibiarkan apa adanya, centang perenang, tidak stabil, ambigu, dan rentan dengan paradoks.

5. Upaya Dekonstruksi: Upaya untuk Menjatuhkan Oposisi Biner.

Davis dan Schleifer (1989: 207) menjelaskan bahwa dekonstruksi adalah sebuah strategi untuk mendekati dan memahami teks. Mengikuti penjelasan mereka, melakukan pembacaan dekonstruktif adalah untuk menemukan sebuah hirarki filosofis di mana terdapat dua terminologi oposisi, di mana yang satu direpresentasikan sebagai superior dan yang lain sebagai inferior. Pertentangan terminologi ini disebut oposisi biner. Oposisi biner termanifestasikan dalam kebiasaan sehari-hari dalam bentuk dikotomi yang familiar seperti baik/jahat, siang/malam, laki-laki/perempuan, aktif/pasif, atau rasional/irasional.

Dalam *Writing and Difference*, Derrida telah memperingatkan tidak semua oposisi biner adalah oposisi yang natural. Beberapa kemungkinan hasil kebudayaan, yang lain biologis, dan yang lain tematik (Derrida, 1981: 55). Oposisi biner tidak bersifat universal tetapi sangat mempengaruhi setiap kebudayaan secara spesifik. Dalam kebudayaan berbeda mungkin terdapat banyak nama pada tiap oposisi biner dan beberapa dikotomi ini mungkin hanya milik kebudayaan tertentu. Sebagai contoh, Yin dan Yang adalah konsep dari Timur atau Cina (Davis dan Schleifer, 1989: 208).

Derrida menemukan bahwa pasangan ini, semasuk akal apapun, adalah bukan oposisi yang sederhana, mereka berhirarki. Dalam tiap pasangan, satu

terminologi dilihat sebagai superior sementara yang lain diposisikan sebagai inferior. Sebagai contoh terminologi “*man*” dapat digunakan untuk menandai “*human*”, dan diposisikan sebagai superior, tetapi “*woman*” hanya mengacu pada kasus khusus dari manusia berjenis perempuan dan diposisikan sebagai inferior.

Untuk menguji interaksi dua oposisi ini dalam hirarki, mereka dapat mengikuti jejak kekuatan antara dua perbedaan besar ini. Dalam hal ini, Derrida (1981:41) mengklaim bahwa:

In a traditional philosophical opposition we have not a peaceful coexistence of a vis-à-vis, but rather with a violent hierarchy. One of the two terms governs the other (axiologically, logically, etc.). ...to deconstruct the opposition, first of all is to overturn the hierarchy at a given moment.

(Dalam sebuah tradisi oposisi filosofis kita tidak hidup berdampingan secara damai secara vis a vis, tetapi dengan hirarki kekerasan. Satu dari dua terminologi menentukan yang lain (secara aksiologi, secara logika, dan lain-lain)... untuk mendekonstruksikan oposisi, hal pertama yang harus dilakukan adalah mengobrak-abrik hirarki pada momen yang diberikan)

Dapat disimpulkan bahwa membaca sebuah teks dengan cara dekonstruktif akan selalu dimulai dengan upaya untuk menemukan oposisi biner tema, biologis, atau kultural yang ada dalam teks. Setelah selesai, kemudian oposisi biner ini akan diobrak-abrik, dan pada akhirnya hasilnya akan dianalisis.

Menurut Derrida dalam Faruk (2001: 182), langkah pertama untuk melakukan dekonstruksi pada karya sastra adalah melakukan pembalikan terhadap hierarki terhadap sistem oposisional yang sudah ada. Selanjutnya dekonstruksi harus melakukan pembalikan terhadap oposisi-oposisi yang sudah klasik, pemelesetan besar-besaran terhadap sistem itu secara keseluruhan.

Menurut Culler dalam Faruk (2001: 183), secara skematik aktivitas dekonstruksi melibatkan beberapa aktivitas berikut:

- a. Seseorang dapat menunjukkan bahwa oposisi tertentu merupakan pemaksaan (imposisi) ideologis dan metafisik dengan:
 1. Membawa presuposisi-presuposisi dan peranannya ke dalam sistem nilai-nilai metafisika —suatu tugas yang menuntut analisis ekstensif terhadap sejumlah teks—
 2. Menunjukkan bagaimana sistem itu dihancurkan dalam teks-teks yang mengungkapkan dan bersandar padanya.
- b. Tetapi ia sekaligus mempertahankan oposisi itu dengan:
 1. Memakainya dalam argumen sendiri,
 2. Menerimanya kembali dengan suatu pembalikan yang memberinya status dan akibat yang berbeda.

Penelitian ini diawali dengan menemukan oposisi biner yang ada dalam teks untuk kemudian diobrak-abrik. Selanjutnya, peneliti akan mengamati pola roman, menemukan oposisi biner apa yang didekonstruksikan oleh pengarang, dan kemudian menganalisis hasilnya dengan teori posmodernisme. Sebagai langkah awal, peneliti percaya bahwa karakter Gregor Samsa, karakter utama dalam roman ini, penting untuk didiskusikan. Dalam roman *Die Verwandlung*, ia adalah simbol figur yang tidak menaati rasionalitas modernisme. Metamorfosis Gregor Samsa menjadi seekor binatang adalah satu hal yang menunjukkan irasionalitas. Selain itu, tokoh-tokoh dalam roman ini bertindak sebagai penganut paham kapitalisme dan juga antikapitalisme. Pembahasan dalam penelitian ini

dititikberatkan bagaimana Franz Kafka mendekonstruksi konsep modernisme yang sudah mapan.

E. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini sudah dilakukan oleh Nila Viayanti Mala Effendhi, Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman dengan judul “Mitos Modern dalam Roman *Die Verwandlung* Karya Franz Kafka Melalui Analisis Lima Kode Semiotik Roland Barthes”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan mitos-mitos beserta maknanya dalam roman *Die Verwandlung* karya Franz Kafka dengan menggunakan analisis lima kode semiotik Roland Barthes (kode hermeneutik, kode semik, kode simbolik, kode proairetik, dan kode refensial atau kultural. Dari telaah tersebut diperoleh 2 kode hermeneutika, 2 kode semik, 14 kode simbolik, dan 6 kode referensial. Ketujuhbelas leksia yang ada mempresentasikan lima mitos modern yaitu kapitalisme, modernisme, kebutuhan dasar manusia, imperialisme, dan keberadaan Yesus bagi umat Kristen. Walaupun berobjek sama yaitu modernisme, namun penelitian Efendi menggunakan pendekatan yang berbeda dengan penelitian ini.

Selain itu juga menggunakan penelitian M. Rodhi As’ad, mahasiswa Sastra Inggris Universitas Negeri Yogyakarta, dengan judul “*Deconstruction of A Rose For Emily*”. Penelitian ini bertujuan untuk mencari dekonstruksi apa saja yang muncul dalam karakter novel *A Rose For Emily* dan dekonstruksi nilai ideologi yang ada dalam novel *A Rose For Emily*. Dari telaah tersebut diperoleh beberapa aspek dekonstruksi yang muncul dalam novel antara lain antara aristokrat yang juga bersikap aneh dan misterius, inkonsistensi antara rasional dan

irasional, gaya keluarga baru dan lama, patrairki dan anti patriarki, rasis dan antirasis, permainan pajak, permainan penguburan, dan permainan perniagaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah objektif dengan strategi membaca dekonstruktif. Penelitian ini berjenis penelitian pustaka sebab data primer maupun sekunder berupa pustaka, yaitu naskah tertulis. Dalam penelitian ini digunakan sejumlah referensi berupa pustaka yang memuat segala informasi yang berhubungan dengan persoalan yang diteliti. Wujud data yang diambil bersifat kualitatif karena menggunakan metode kualitatif, misalnya data-data yang mendeskripsikan dekonstruksi aspek modernisme yang sudah mapan.

B. Data Penelitian

Data penelitian berupa kalimat-kalimat penting yang berhubungan dengan dekonstruksi terhadap aspek modernisme dan aspek postmodernisme yang muncul dalam roman *Die Verwandlung*.

C. Sumber Data

Pada penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah roman *Die Verwandlung* karya Franz Kafka yang ditulis pada tahun 1914 yang diterbitkan oleh *Fischer Verlag GmbH*, Frankfurt am Main pada tahun 1979. Roman ini telah dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia oleh Juni Liem tahun 2008 oleh penerbit Homerian, Yogyakarta. Terjemahan roman ini berguna untuk membantu menganalisis drama ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data yang akan dianalisis adalah roman *Die Verwandlung*. Penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Pembacaan dilakukan secara berulang-ulang untuk mendapatkan pemahaman mendalam dari data khususnya yang berkaitan dengan ucapan, tingkah laku, dan tindakan tokoh yang diteliti. Kegiatan membaca tersebut dilanjutkan dengan pencatatan.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti mengambil peran sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis data, penafsir data, dan pelapor hasil penelitian.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan dengan validitas dan reliabilitas. Data yang disajikan dianalisis dengan validitas semantik. Validitas semantik mengukur keabsahan data berdasarkan tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna yang relevan dengan konteks yang dianalisa. Penafsiran terhadap data tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan konteks data itu berada. Selain itu, data yang diperoleh dikonsultasikan kepada ahli (*expert judgement*) dalam hal ini adalah Dosen Pembimbing.

Reliabilitas data yang digunakan dalam penulisan ini adalah reliabilitas *intrarater* dan reliabilitas *interrater*. Reliabilitas *intrarater* dilakukan dengan cara membaca dan meneliti secara berulang-ulang roman *Die Verwandlung* karya Franz Kafka agar diperoleh data dengan

hasil yang tetap. Reliabilitas *interrater* dilakukan dengan cara mendiskusikan hasil penulisan dengan pengamat, baik dosen pembimbing maupun teman sejawat yang mengetahui bidang yang diteliti.

G. Analisis Data

Analisis data penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh lewat pencatatan akan diidentifikasi dan diklasifikasi sesuai kategori yang telah ditentukan dalam bentuk tabel. Kemudian data yang telah teridentifikasi dan terklasifikasi ditafsirkan maknanya dengan menghubungkan data dengan konteksnya. Dengan demikian, diperoleh apa saja bentuk dekonstruksi yang ada dalam roman *Die Verwandlung*.

BAB IV

DEKONSTRUKSI TERHADAP ASPEK MODERNISME DALAM ROMAN *DIE VERWANDLUNG* KARYA FRANZ KAFKA

A. Deskripsi Roman *Die Verwandlung*

Roman *Die Verwandlung* terdiri dari tiga bab. Bab pertama menceritakan perubahan wujud fisik Gregor Samsa menjadi seekor binatang yang menakutkan. Awalnya, Gregor meyakinkan dirinya sendiri bahwa perubahan fisik ini hanyalah sebuah ilusi yang tidak lebih merupakan efek pekerjaannya yang melelahkan. Namun, akhirnya ia menyadari bahwa perubahan tersebut adalah nyata. Kepanikan mulai terjadi pukul 06.30, saat Gregor harus berangkat bekerja sebagai pedagang keliling. Gregor yang sudah terlambat, tidak juga mampu bangun dari kasurnya. Hingga akhirnya, ia disusul oleh *Der Prokurist*, kepala tata usaha tempat ia bekerja.

Bab dua menceritakan kehidupan keluarga Samsa pasca transformasi Gregor. Dalam bab ini lebih banyak diceritakan bagaimana keluarga Gregor bertahan hidup setelah perubahan Gregor yang tidak diduga-duga. Gregor adalah tulang punggung keluarga setelah ayahnya bangkrut dan terlilit hutang. Setelah Gregor bermetamorfosis menjadi seekor binatang, keluarganya mulai bekerja keras. Ayahnya, *Herr Samsa*, harus mulai kembali bekerja. Begitupun *Frau Samsa* dan Grete, adiknya, yang ikut membantu menambah penghasilan.

Bab tiga dalam roman *Die Verwandlung* menceritakan bagaimana perlakuan yang diterima Gregor dari keluarganya pasca metamorfosis. Awalnya, keluarga Samsa masih menganggap keberadaan Gregor walaupun ia sudah bertransformasi menjadi seekor binatang. Grete bahkan mengurus makanan

Gregor. Namun pada akhirnya ketika mereka dilanda keputusan, keluarganya memutuskan untuk melupakan Gregor. Pada akhirnya Gregor mati di dalam kesunyian kamarnya. Sinopsis roman ini dapat dilihat di bagian lampiran.

Die Verwandlung mendapat banyak apresiasi dari pembaca. Roman ini ditulis pada tahun 1914 dan diterbitkan dua tahun kemudian oleh Kurt Wollf Verlag, Leipzig. Roman ini sudah diterbitkan dalam banyak bahasa, sebagai contoh bahasa Indonesia (Metamorfosis), bahasa Inggris (*Metamorphosis*) dan bahasa Rusia (*Преображение*). Keunikan ide cerita dalam roman ini membuat banyak pekerja seni lain terinspirasi untuk melahirkan novel, film, band, dan komik. Roman lain yang terinspirasi dari *Die Verwandlung* adalah novel surrealis *Insect Dreams: The Half Life of Gregor Samsa* karangan Marc Estrin's. Untuk film, banyak versi yang beredar, antara lain *Die Verwandlung* versi Rusia yang disutradarai Valery Fokin, *The Fly*, *Franz Kafka's It's a Wonderful Life*, *The Metamorphosis of Franz Kafka*, dan lain-lain. Uniknya, kisah Gregor Samsa juga menjadi lelucon dalam tayangan televisi untuk anak-anak, *The Simpsons*, untuk seri *The Simpsons Treehouse of Horror Spook-tacular*. Matt Groening membuat memelesetkan judul *The Metamorphosis* (*Die Verwandlung* dalam bahasa Inggris) dan menggantinya menjadi "*Metamorphosimpsons*". (http://en.wikipedia.org/wiki/The_Metamorphosis).

Roman ini hanya menampilkan sedikit tokoh, antara lain Gregor Samsa dan keluarganya (*Herr Samsa*, *Frau Samsa*, dan adiknya Grete) sebagai tokoh utama dan didukung oleh tokoh tambahan antara lain *Der Prokurist*, *Dienstmädchen*, *die Bedienerin*, *der Chef*, dan tiga orang penyewa. Tokoh

pendukung ini digambarkan hanya sesekali dalam porsi yang relatif pendek. Penggolongan tokoh di atas (tokoh utama dan tokoh tambahan) dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam cerita (Abrams via Nurgiyantoro, 2010: 165). Karakterisasi tokoh-tokoh ini menggunakan dua teknik, yaitu *direkte Charakteriesierung* (secara langsung dan disertai deskripsi berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku dan juga ciri fisiknya) dan teknik *indirekte Charakteriesierung* (secara implisit, menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku, juga melalui peristiwa yang terjadi) (Marquaß, 1997: 36-37).

Seperti roman kebanyakan, roman *Die Verwandlung* juga memiliki dua setting, yaitu setting waktu dan setting tempat. Setting tempat banyak diambil di rumah keluarga Samsa karena hampir semua adegan berlangsung di sini antara lain di kamar tidur Gregor, ruang makan keluarga Samsa, dan ruang tamu keluarga Samsa. Untuk setting waktu cukup beragam walaupun roman ini hanya bercerita selama kurun waktu sekitar tiga bulan dan beberapa adegan yang menceritakan masa lalu.

B. Dekonstruksi Terhadap Aspek Modernisme Pada Roman *Die Verwandlung*

Seperti yang sudah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya, dekonstruksi akan terlihat setelah seseorang melakukan dua langkah yaitu mencari sistem yang sudah tetap yang termanifestasikan dalam bentuk oposisi biner dan pembalikan oposisi-oposisi tersebut dan meletakkan elemen yang mampu mematahkan sistem

tetap tersebut atau yang mampu membuat pusat atau stabilitas sistem menjadi kacau atau inkonsisten.

Die Verwandlung dipercaya sengaja diciptakan oleh Kafka dengan memasukkan elemen dekonstruktif dalam karyanya, terutama yang berkaitan dengan aspek modernisme. Pada bagian ini akan dipaparkan bagaimana aspek dekonstruksi muncul dalam alur cerita dengan bentuk oposisi biner tematis. Dalam hal ini, peneliti akan mencari oposisi biner yang terkait dengan aspek modernisme. Setelahnya akan dilakukan pembalikan sistem oposisi biner.

Pada Bab II dijelaskan menurut Haryatmoko (2009: 6) bahwa modernisme menyimpan tiga keyakinan dasar antara lain kemajuan, rasionalitas, dan kebahagiaan. Masyarakat modern percaya pada gerak kemajuan yang membawa situasi lebih baik. Maka kepercayaan diletakkan pada ilmu pengetahuan dan teknik, dan cara berfikir rasional yang mampu dinalar oleh logika. Masyarakat modern yakin bahwa kemajuan dan rasionalitas akan mengantarkan manusia menuju kebahagiaan. Selain itu, menurut Gidens (1996: 55), modernisme juga mencakup empat institusi dasar yaitu kapitalisme, industrialisme, kapasitas-kapasitas pengamatan, dan kekuatan militer. Menurut Hardiman, humanisme juga berkembang pada era modern. Salah satu ajaran humanisme adalah moralitas ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya, akhlak, budi pekerti dan susila.

1. Rasionalisme = Irasionalisme

Dalam roman ini ada empat tokoh yang sering muncul yaitu Gregor Samsa, Grete, *Herr* Samsa, dan *Frau* Samsa. Beberapa tokoh lain adalah *Der Prokurist*,

Dienstmaedchen, die Bedienerin, der Chef, dan tiga orang penyewa. Peneliti akan lebih mengeksplorasi tokoh-tokoh utama yang mendukung dekonstruksi, yaitu Gregor Samsa, Grete, *Herr Samsa*, dan *Frau Samsa*. Di sini akan terlihat bagaimana Kafka melukiskan karakter tokoh-tokoh dalam *Die Verwandlung* secara inkonsisten antara rasionalisme dan irasionalisme.

Satu peristiwa yang menjadi poin penting dalam alur roman ini, yaitu metamorfosis Gregor Samsa menjadi seekor hama menakutkan —Kafka tidak menyebutkan secara langsung nama hewan hasil metamorfosis Gregor. Dalam pembukaan roman, pembaca sudah dikagetkan dengan metamorfosis ini. “*Als Gregor Samsa eines Morgens aus unruhigen Träumen erwachte, fand er sich in seinem Bett zu einem ungeheuren Ungeziefer verwandelt.*“ (Kafka, 1979: 3). (Ketika Gregor Samsa bangun pada suatu pagi dari mimpi buruknya, ia menemukan dirinya yang berbaring di atas tempat tidur berubah menjadi seekor hama yang menakutkan). Tanpa sebab yang jelas, Kafka menjadikan Gregor berubah menjadi seekor binatang. Perubahan manusia menjadi seekor binatang dikategorikan irasional karena hal ini tidak mungkin terjadi dan tidak mampu dicerna oleh akal.

Tetapi dalam roman ini, Kafka tetap menciptakan Gregor yang bermetamorfosis. Perubahan yang terjadi pada Gregor meliputi perubahan bentuk tubuh, perubahan suara, perubahan makanan yang dikonsumsi, dan kesusahan gerak. Pada bagian awal, Kafka juga menggambarkan cukup detail tentang perubahan Gregor walau tidak menamai hewan tersebut secara pasti.

“Er lag auf seinem panzerartig harten Rücken und sah, wenn er den Kopf ein wenig hob, seinen gewölbten, braunen, von bogenförmigen

Versteifungen geteilten Bauch, auf dessen Höhe sich die Bettdecke, zum gänzlichen Niedergleiten bereit, kaum noch erhalten konnte. Seine vielen, im Vergleich zu seinem sonstigen Umfang kläglich dünnen Beine flimmerten ihm hilflos vor den Augen” (Kafka, 1979: 3)

Dia berbaring di atas punggungnya yang keras seperti perisai dan melihat perutnya yang coklat beruas-ruas dan kaku dan di atasnya terdapat selimut yang hampir melorot dan tidak menutupi seluruh tubuhnya lagi. Kakinya yang kecil dan banyak dibandingkan dengan kaki lain yang tebal, bergerak-gerak tak berdaya di matanya.

Kata “er” di sini mengacu pada Gregor. Disebutkan bahwa Gregor memiliki ciri-ciri fisik yang baru setelah bermetamorfosis antara lain bentuk punggung yang menyerupai perisai keras, perut yang bulat dan berwarna kecoklatan dan terbagi dalam ruas-ruas. Keirasionalan Gregor juga nampak dalam kutipan di atas. Sangat sulit diterima akal ketika tubuh manusia berubah seekstrem Gregor yaitu perut yang terbagi atas ruas-ruas. Selain itu punggungnya juga menjadi seperti perisai yang keras. Perumpamaan Kafka dalam menggambarkan Gregor seperti merujuk pada kecoa.

Dalam paragraf-paragraf berikutnya, Kafka juga mendeskripsikan perubahan bentuk fisik Gregor. Selain pada perubahan punggung yang mengeras, di atas perut Gregor juga terdapat bintik-bintik kecil yang tersebar dan menimbulkan rasa gatal. Terlihat dalam kutipan berikut:

Er fühlte ein leichtes Jucken oben auf dem Bauch; schob sich auf dem Rücken langsam näher zum Bettpfosten, um den Kopf besser heben zu können; fand die juckende Stelle, die mit lauter kleinen weißen Pünktchen besetzt war, die er nicht zu beurteilen verstand; und wollte mit einem Bein die Stelle betasten, zog es aber gleich zurück... (Kafka, 1979: 4)

Dia merasakan sedikit gatal di atas perutnya, secara perlahan ia mendorong dirinya mendekati ujung ranjang, sehingga ia dapat mengangkat kepalanya lebih baik; ia menemukan bagian yang gatal yang penuh dengan bintik-bintik kecil putih yang tidak ia pahami apakah itu

baik atau tidak; dan dia meraba bagian itu dengan satu kakinya, dan segera menariknya kembali...

Fakta bahwa perubahan irasional Gregor semakin dikuatkan dengan penggambaran metamorfosis tubuh Gregor yang semakin mendetail. Antara lain bagian bawah tubuh Gregor mulai ditumbuhi bintik-bintik putih yang gatal. Perubahan fisik ini, Gregor dapati ketika ia mencoba mencari bagian tubuh yang gatal dan ketika menyentuhnya, Gregor juga merasakan sedikit nyeri pada bagian bawah tubuhnya.

Pada bagian lain, dipaparkan pula bahwa bagian bawah tubuhnya menjadi bagian yang lebih peka, seperti terlihat dalam kutipan ini: “...*der untere Teil seines Körpers augenblicklich vielleicht der empfindlichste war.*” (Kafka, 1979:8). (...bagian bawah tubuhnya tiba-tiba menjadi bagian yang paling sensitif.). Kulit manusia sebagai indera peraba memang peka. Namun, kesensitifan berlebih yang datang secara tiba-tiba bukanlah hal yang lazim. Apalagi kesensitifan mendadak itu muncul hanya di bagian bawah tubuh Gregor.

Selain punggung dan perutnya, perubahan juga terjadi pada kaki-kaki Gregor. Sama seperti kebanyakan hama, kaki-kakinya saat ini juga memiliki zat perekat. Terlihat dalam kutipan berikut: “*Gregor schob sich langsam mit dem Sessel zur Tür hin, ließ ihn dort los, warf sich gegen die Tür, hielt sich an ihr aufrecht -- die Ballen seiner Beinchen hatten ein wenig Klebstoff*”. (Kafka, 1979:16). (Gregor mendorong dirinya perlahan menuju pintu, ia melemparkan diri ke pintu, berpegangan tegak di pintu—tungkal-tungkal kakinya mempunyai sedikit zat perekat). Selain memiliki zat perekat, kaki-kakinya saat ini berukuran kecil dan memiliki alas yang kokoh. Seperti tampak dalam kutipan berikut: ...*mit*

einem kleinen Schrei auf seine vielen Beinchen nieder. Kaum war das geschehen, fühlte er zum erstenmal an diesem Morgen ein körperliches Wohlbehagen; die Beinchen hatten festen Boden unter sich... (Kafka, 1979: 20). (...dengan teriakan kecil ia mendarat dengan kakinya yang banyak. Hal ini jarang terjadi, untuk pertama kalinya pada pagi ini ia puas dengan kondisi tubuhnya, kaki-kakinya menapak kokoh pada lantai...). Irasionalitas roman ini makin muncul ketika Kafka menggambarkan Gregor memiliki kaki yang berzat perekat. Anatomi manusia normal tidak memiliki zat perekat di kakinya. Namun, alas kaki manusia merupakan bagian tubuh yang kokoh karena menopang tubuh.

Selain perubahan bentuk tubuh yang terlihat, Gregor juga mengalami perubahan suara. Suara yang biasa Gregor kenali sebagai suaranya berubah menjadi desisan sehingga membuat komunikasi dengan keluarganya terhambat. Ia menyadarinya ketika pertama kali *Frau* Samsa mengetuk pintu kamarnya dan menanyakan keadaan Gregor dan alasannya belum berangkat bekerja.

Gregor erschrak, als er seine antwortende Stimme hörte, die wohl unverkennbar seine frühere war, in die sich aber, wie von unten her, ein nicht zu unterdrückendes, schmerzliches Piepsen mischte, das die Worte förmlich nur im ersten Augenblick in ihrer Deutlichkeit beließ, um sie im Nachklang derart zu zerstören, daß man nicht wußte, ob man recht gehört hatte. (Kafka, 1979: 6)

Gregor terkejut ketika ia mendengar suara jawabannya, suara tersebut sulit dikenalnya sebagai suara yang dimilikinya selama ini, tetapi dari dalam dirinya yang tidak dapat ditekan, campuran antara desisan yang menyakitkan, awalnya ada kata-kata yang tidak jelas, gema yang merusak, yang ia tidak tahu apakah orang mendengarnya dengan benar.

Kesulitan Gregor dalam berkomunikasi pasca metamorfosis, membuat ia tidak mampu mengobrol atau bahkan sekadar menjawab pertanyaan dengan jawaban yang singkat. Gregor merasa hanya ada desisan yang kemudian

menggema sehingga kemungkinan besar, pendengarnya tidak mampu memahami jawaban dari Gregor. Manusia lazimnya memiliki suara yang jelas kecuali menderita tuli, bisu, atau penyakit lain. Irasionalitas Gregor tampak ketika suara Gregor yang normal berubah serak walaupun Gregor tidak menderita penyakit tertentu.

Walaupun Gregor berkeinginan menjawab pertanyaan ibunya, pada akhirnya ia hanya menjawab dengan jawaban yang sangat singkat. Seperti yang tercantum dalam kutipan berikut:

Gregor hatte ausführlich antworten und alles erklären wollen, beschränkte sich aber bei diesen Umständen darauf, zu sagen: »Ja, ja, danke, Mutter, ich stehe schon auf.« Infolge der Holztür war die Veränderung in Gregors Stimme draußen wohl nicht zu merken, denn die Mutter beruhigte sich mit dieser Erklärung und schlürfte davon. (Kafka, 1979: 6)

Gregor ingin memberikan jawaban rinci dan menjelaskan semuanya, tetapi kondisinya yang terbatas membuat ia hanya menjawab: "Ya, ya, terima kasih Ibu, saya sudah bangun". Disebabkan pintu kayu, perubahan suara Gregor tidak terlalu ditandai, karena ibunya tenang dan menghirup lega.

Pada bagian ini, ibunya sudah merasa tenang ketika Gregor menjawab sehingga ibunya menjauh dan yakin putranya dalam keadaan baik-baik saja. Namun, perubahan suara Gregor tidak terlalu kentara karena ada tembok dan pintu penghalang. Namun lama-kelamaan bahkan Gregor sendiri pun tidak paham dengan kata-kata yang keluar dari mulutnya. Hal ini terlihat ketika *Der Prokurist*, sebagai utusan dari tempat Gregor bekerja, datang. Keterlambatan Gregor memunculkan pertanyaan besar karena selama lima tahun bekerja Gregor tidak pernah sekalipun absen. Selain itu, pihak perusahaan juga khawatir Gregor akan menyalahgunakan uang perusahaan. Kekhawatiran *Der Prokurist* terlihat dalam

kutipan berikut: *Das wäre aber äußerst peinlich und verdächtig, denn Gregor war während seines fünfjährigen Dienstes noch nicht einmal krank gewesen.* (Kafka, 1979: 5). (Tetapi itu terlihat memalukan dan mencurigakan karena selama lima tahun bekerja Gregor tidak pernah sakit).

Ketika *Der Prokurist* datang ke rumah Gregor, saat itulah Kafka mulai menuliskan kepanikan-kepanikan yang terjadi di rumah keluarga Samsa. Dimulai dari Grete yang segera kembali menuju kamar sebelah Gregor untuk menanyakan kondisinya. Ayah dan ibunya yang mendesak Gregor untuk menemui *Der Prokurist* dan menjelaskan musabab keterlambatannya. Mereka juga memberi alasan-alasan yang mungkin menjadi keterlambatan Gregor supaya *Der Prokurist* memakluminya. Di sisi lain, *Der Prokurist* terus menerus menyudutkan Gregor yang tidak kunjung membuka pintu. Hingga pada akhirnya *Der Prokurist* mengancam akan memberitahukan pada atasannya, *der Chef*, tentang kinerja Gregor. Di sini, Gregor mulai terlihat panik hingga ia akhirnya menjawab panjang lebar bahwa kesehatannya tidak terlalu baik dan akan segera berangkat bekerja.

“Aber Herr Prokurist,” rief Gregor außer sich und vergaß in der Aufregung alles andere, “ich mache ja sofort, augenblicklich auf. Ein leichtes Unwohlsein, ein Schwindelanfall, haben mich verhindert aufzustehen. Ich liege noch jetzt im Bett. Jetzt bin ich aber schon wieder ganz frisch. Eben steige ich aus dem Bett. Nur einen kleinen Augenblick Geduld! Es geht noch nicht so gut, wie ich dachte. Es ist mir aber schon wohl. Wie das nur einen Menschen so überfallen kann! Noch gestern abend war mir ganz gut, meine Eltern wissen es ja, oder besser, schon gestern abend hatte ich eine kleine Vorahnung. Man hätte es mir ansehen müssen. Warum habe ich es nur im Geschäft nicht gemeldet! Aber man denkt eben immer, daß man die Krankheit ohne Zuhausebleiben überstehen wird. Herr Prokurist! Schonen Sie meine Eltern! Für alle die Vorwürfe, die Sie mir jetzt machen, ist ja kein Grund; man hat mir ja davon auch kein Wort gesagt. Sie haben vielleicht die letzten Aufträge, die ich geschickt habe, nicht gelesen. Übrigens, noch mit dem Achttuhrzug fahre ich auf die Reise, die paar Stunden Ruhe haben mich gekräftigt.

Halten Sie sich nur nicht auf, Herr Prokurist; ich bin gleich selbst im Geschäft, und haben Sie die Güte, das zu sagen und mich dem Herrn Chef zu empfehlen!” (Kafka, 1979: 13-14)

“Tetapi *Herr Prokurist*,” sahut Gregor dan melupakan semua kehebohan lain, “Aku akan segera membuka pintu. Sedikit ketidakenakan, pusing menghalangiku untuk bangun. Aku masih terbaring di kasur. Sekarang aku sudah lebih segar. Baru saja aku bangun dari kasur. Sabarlah sebentar! Hal ini tidak bagus seperti yang kuukira. Saya sudah baikan . bagaimana bisa seseorang langsung jatuh. Semalam aku masih sehat, orang tuaku tahu itu, atau lebih baik, tetapi kemarin malam aku mendapatkan sedikit gejala. Mereka pasti mengetahuinya. Mengapa saya tidak melapor kepada kantor! Tetapi orang selalu berpikir, bahwa sakit akan sembuh tanpa beristirahat di rumah. *Herr Prokurist*! Maafkan orangtuaku! Untuk semua dakwaan, yang anda buat padaku, itu tidak berdasar, tidak ada yang pernah berkata pada saya hal itu. Anda mungkin tidak melihat pesanan terakhir yang telah saya kirim. Selain itu, aku akan melakukan perjalanan pada pukul 8, istirahat beberapa jam membuat saya kuat. Anda tak perlu menungguku, *Herr Prokurist*, saya akan datang sendiri ke kantor, dan Anda punya kebaikan untuk menganjurkan mengatakan tentangku pada *Herr Chef*!”

Susah payah Gregor menjawab segala tuduhan *Herr Prokurist*. Ia tidak mau namanya tercoreng di depan pemimpinnya. Selain itu, ia juga masih berkewajiban untuk menjaga dan menghidupi keluarganya. Dengan menjawab panjang lebar, Gregor berharap atasan dan keluarganya mampu mendengar dan memahami yang dia katakan. Sayangnya, tidak satu pun dari mereka memahami apa yang Gregor katakan. “*Haben Sie auch nur ein Wort verstanden?*” *fragte Der Prokurist die Eltern*, “*er macht sich doch wohl nicht einen Narren aus uns?*”. (Kafka, 1979: 15) (Apakah Anda mengerti sepatah kata pun?”tanya *Der Prokurist* pada orang tuanya, “Yakinkah ia tidak sedang mempermainkan kita?). Selain tidak memahami perkataan Gregor, *Herr Prokurist* bahkan mencurigai Gregor sedang mempermainkan dirinya.

Keluarga Gregor mulai panik akan perubahan suara Gregor yang cukup eksesrem. Irasionalitas tokoh Gregor kembali muncul ketika suara yang awalnya

normal hanya berubah menjadi desisan bersamaan dengan perubahan fisiknya menjadi seekor binatang. Ibunya histeris dan menyuruh Grete untuk segera memanggil dokter. Selain itu *Frau Samsa* meminta suaminya untuk memanggil tukang kunci supaya dapat membuka pintu kamar Gregor yang terkunci dari dalam. Bertolak belakang dengan keluarga Gregor, *Herr Prokurist* terlihat tenang dan ia berkata bahwa itu bukanlah suara Gregor melainkan suara binatang. “*Das war eine Tierstimme,” sagte Der Prokurist, auffallend leise gegenüber dem Schreien der Mutter.*” (Kafka, 1979: 15) (“Itu adalah suara binatang,” kata *Der Prokurist* sangat tenang dibandingkan dengan teriakan ibunya). Perubahan suara Gregor yang ekstrem menjadi salah satu hal yang tidak masuk akal. Irasionalitas terjadi pada suara Gregor yang berubah drastis hingga hampir dikenali sebagai suara seekor hewan.

Selain perubahan tubuh dan suara, Gregor juga kesulitan makan. Sebelum bermetamorfosis, layaknya manusia pada umumnya ia menyukai makanan yang sehat, bersih, dan bergizi. Namun, pasca perubahannya, ia tidak lagi menyukai makanan yang sewajarnya dimakan manusia. Perubahan pola makan Gregor terlihat ketika keluarga Samsa mulai menyadari bahwa Gregor telah bertransformasi menjadi sosok binatang yang menakutkan. Walaupun mereka merasa ketakutan, namun Grete tetap memberi makan Gregor. Perubahan pola makan Gregor awalnya tidak diketahui oleh Grete, hingga ia memberikan semangkuk susu kesukaan Gregor yang kemudian ditolaknyanya. Seperti terlihat dalam kutipan berikut: *...so schmeckte ihm überdies die Milch, die sonst sein Lieblingsgetränk war und die ihm gewiß die Schwester deshalb hereingestellt*

hatte, gar nicht, ja er wandte sich fast mit Widerwillen von dem Napf ab und kroch in die Zimmermitte zurück (Kafka, 1979: 24-25). (...ia sangat menyukai susu, yang dulu merupakan minuman kesukaannya, oleh karena itu adiknya membawakannya, namun bertantangan dengan keinginannya, ia justru menjauhi mangkuk dan merangkak kembali ke kamar). Awalnya Gregor memiliki ketertarikan lebih pada susu. Namun, pasca metamorfosis selera Gregor terhadap susu menghilang tiba-tiba. Irasionalitas tidak hanya muncul dalam bentuk fisik namun juga kesukaan Gregor terhadap makanan.

Esok paginya, susu tersebut masih utuh karena Gregor tidak menyentuhnya sama sekali. Sebenarnya Gregor kelaparan karena perutnya belum terisi, namun ia memilih untuk tetap kelaparan daripada harus meminta pada adiknya yang tentu masih tidak terbiasa dengan perubahan Gregor. *Ob sie wohl bemerken würde, daß er die Milch stehen gelassen hatte, und zwar keineswegs aus Mangel an Hunger, und ob sie eine andere Speise hereinbringen würde, die ihm besser entsprach?* (Kafka, 1979: 27). (Apakah dia menandai bahwa susunya masih tetap utuh, dan memang tidak berarti kekurangan makanan, dan apakah dia akan membawa menu lain yang lebih baik dan sesuai dengannya?). Gregor berharap Grete akan menandai bahwa irasionalitas yang terjadi pada Gregor bukan hanya perubahan fisik melainkan juga perubahan nafsu makan. Ia berharap Grete menyadari bahwa ia tidak menyentuh sama sekali susu yang sudah disediakan. Gregor yang seharian belum makan tentu merasakan lapar namun ia bersikeras untuk tidak meminta pada Grete dan menunggu Grete mengambilkan menu lain.

Beruntungnya, Grete tanggap terhadap perubahan pola makan Gregor akhirnya bereksperimen dan mencoba membawa berbagai macam jenis makanan yang sekiranya disukai oleh binatang. Grete membawa makanan-makanan sisa berbungkus koran dan kemudian menghamparkannya di kamar Gregor, diantaranya sayur busuk, tulang sisa, keju, dan lain-lain.

Sie brachte ihm, um seinen Geschmack zu prüfen, eine ganze Auswahl, alles auf einer alten Zeitung ausgebreitet. Da war altes halbverfaultes Gemüse; Knochen vom Nachtmahl her, die von festgewordener weißer Sauce umgeben waren; ein paar Rosinen und Mandeln; ein Käse, den Gregor vor zwei Tagen für ungenießbar erklärt hatte; ein trockenes Brot, ein mit Butter beschmiertes Brot und ein mit Butter beschmiertes und gesalzenes Brot. Außerdem stellte sie zu dem allen noch den wahrscheinlich ein für allemal für Gregor bestimmten Napf, in den sie Wasser gegossen hatte. (Kafka, 1979: 27)

Dia membawakannya, untuk menguji selera makannya, banyak pilihan makanan, yang kesemuanya disebar di atas koran. Disitu ada sayuran yang hampir busuk, sisa tulang dari malam kemarin yang ditutupi dengan saus putih yang sudah mengeras, beberapa kismis dan kacang almond, keju yang tidak dihabiskan Gregor dua hari yang lalu, roti kering, beberapa roti yang diolesi mentega dan diolesi dengan garam. Setelah meletakkan semuanya dalam mangkuk untuk Gregor, kemudian ia menuangkan air.

Di luar dugaan, Gregor justru menyukai makanan busuk yang disediakan oleh Grete. Sisi irasionalitas tak hanya dialami oleh Gregor namun juga oleh Grete yang mempercayai bahwa penjelmaan binatang adalah Gregor. Hingga akhirnya ia membawakan makanan kesukaan binatang untuk kakaknya itu.

Gregor terlihat senang ketika menerima makanan itu. Selepas Grete keluar dari kamarnya, Gregor segera melahap keju dua hari yang lalu dengan rakus. Ia sendiri tidak mengetahui mengapa selera makannya kini berubah. Perubahan selera makan Gregor terlihat dalam kutipan berikut: *Und aus Zartgefühl, da sie wußte, daß Gregor vor ihr nicht essen würde, entfernte sie sich eiligst und drehte*

sogar den Schlüssel um, damit nur Gregor merken könne, daß er es sich so behaglich machen dürfe, wie er wolle. Gregors Beinchen schwirrten, als es jetzt zum Essen ging. (Kafka, 1979: 28). (Dan dari perasaannya yang lembut, dia mengetahui bahwa Gregor tidak akan makan ketika di depannya, ia menyingkir tergesa-gesa dan bahkan memutar dari kursi, supaya Gregor dapat menandai bahwa dia boleh membuat dirinya nyaman jika ia mau. Kaki-kaki Gregor bergerak untuk mulai makan.). Irasionalitas pilihan menu Gregor muncul ketika ia justru memilih makanan busuk yang disediakan Grete. Pilihan makanan ini tidak selazimnya makanan untuk manusia.

Selain itu, perubahan selera makan Gregor juga terlihat dalam kalimat berikut:

...und saugte schon gierig an dem Käse, zu dem es ihn vor allen anderen Speisen sofort und nachdrücklich gezogen hatte. Rasch hintereinander und mit vor Befriedigung tränenden Augen verzehrte er den Käse, das Gemüse und die Sauce; die frischen Speisen dagegen schmeckten ihm nicht, er konnte nicht einmal ihren Geruch vertragen und schleppte sogar die Sachen, die er essen wollte, ein Stückchen weiter weg. (Kafka, 1979: 28)

...dan mengisap keju dengan rakus, yang lebih menarik dari pada menu lain yang terhampar dan meriknya dengan tegas. Segera berturut-turut dan dengan rasa puas terpancar dari matanya mengonsumsi keju, sayuran, dan saus; ia tidak menyukai makanan segar, ia tidak dapat tahan akan bau dan menyingkirkan barang-barang itu,

Manusia normal tentu tidak menyukai makanan busuk atau sisa. Selain beraroma tidak sedap, makanan busuk bisa membuat pencernaan terganggu. Namun, hal yang masuk akal ini menjadi tidak berlaku untuk Gregor yang sudah bertransformasi menjadi seekor binatang. Ia justru menyukai makanan busuk bahkan melahapnya dengan cepat.

Pada bab pertama Kafka juga menceritakan kesusahan gerak yang dialami Gregor pasca perubahannya menjadi seekor binatang. Kafka menjelaskan bagaimana kesulitan Gregor bangun dari kasur untuk berangkat kerja. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut, *Er versuchte es wohl hundertmal, schloß die Augen, um die zappelnden Beine nicht sehen zu müssen, und ließ erst ab, als er in der Seite einen noch nie gefühlten, leichten, dumpfen Schmerz zu fühlen begann.* (Kafka, 1979: 3-4). (Dia mencobanya beratus kali sambil menutup matanya supaya tidak harus melihat kaki-kakinya yang menggeliat, ia berhenti mencoba ketika sudah tidak merasa nyaman, mudah, mulai merasakan sakit lebam.) pada umumnya, manusia biasa tidak akan mengalami kesulitan gerak khususnya bangun dari tempat tidur kecuali untuk orang yang memiliki berat badan berlebih dan penyakit tertentu seperti lumpuh. Sayangnya, ketidakmampuan Gregor bangkit dari tempat tidur merupakan dampak dari hal irasional yang terjadi pada tubuh Gregor, yaitu metamorfosis. Seperti pada umumnya hama, Gregor kesulitan membalikkan posisi badan yang terlentang.

Gregor yang terbiasa sebagai manusia sehat seharusnya tidak kesulitan menggerakkan tubuhnya. Namun, setelah metamorfosis terjadi, ia bahkan tidak bisa bangun dari tempat tidurnya. Bahkan, pada akhirnya ia harus menyerah dan kakinya justru lebam dan menyakitkan. Bukan saja tidak bisa bangun dari tempat tidur, Gregor juga mengalami kesulitan untuk menyibak selimutnya.

Die Decke abzuwerfen war ganz einfach; er brauchte sich nur ein wenig aufzublasen und sie fiel von selbst. Aber weiterhin wurde es schwierig, besonders weil er so ungemein breit war. Er hätte Arme und Hände gebraucht, um sich aufzurichten; statt dessen aber hatte er nur die vielen Beinchen, die ununterbrochen in der verschiedensten Bewegung waren und die er überdies nicht beherrschen konnte. (Kafka, 1979: 7)

Menyibakkan selimut adalah hal yang mudah, ia hanya perlu menggerakkan sedikit tubuhnya dan selimut itu akan jatuh sendirinya. Tetapi hal itu sekarang menjadi sulit, terlebih lagi karena tubuhnya menjadi sangat luar biasa lebar. Ia membutuhkan menggunakan lengan dan tangannya untuk bangun, tetapi sekarang ia hanya mempunyai kaki-kaki kecil yang terus bergerak ke arah berlawanan dan ia tidak dapat mengontrolnya.

Selain kesulitan bangun dari tempat tidurnya, ia juga mengalami kesulitan ketika menyibakkan selimut. Seharusnya, Gregor yang berusia lebih dari 20 tahun sudah terbiasa menyibakkan selimut dengan mudah. Hal irasionalitas (metamorfosis) yang terjadi pada Gregor ternyata membuat Gregor tidak mampu bergerak seperti biasa.

Kesulitan gerak juga dialami Gregor saat ia harus membuka pintu kamar tidurnya dan menjelaskan keterlambatannya pada *Herr Prokurist*. Sebagai manusia, ia terbiasa menggunakan tangan untuk memutar bilah kunci. Namun, pasca metamorfosis, Gregor kehilangan tangannya. Hingga ia perlu menggunakan trik lain untuk membuka kunci.

Dann aber machte er sich daran, mit dem Mund den Schlüssel im Schloß umzudrehen. Es schien leider, daß er keine eigentlichen Zähne hatte, -- womit sollte er gleich den Schlüssel fassen? -- aber dafür waren die Kiefer freilich sehr stark, mit ihrer Hilfe brachte er auch wirklich den Schlüssel in Bewegung und achtete nicht darauf, daß er sich zweifellos irgendeinen Schaden zufügte, denn eine braune Flüssigkeit kam ihm aus dem Mund, floß über den Schlüssel und tropfte auf den Boden. (Kafka, 1979: 16)

Tetapi kemudian ia berusaha memutar anak kunci di lubang kunci dengan mulutnya. Sayangnya, ia tidak mempunyai gigi yang sungguhan, -- dengan apa ia seharusnya menyentuh kunci itu? -- tapi sebagai gantinya ia memiliki rahang yang sangat kuat, dengan bantuannya ia dapat memutar anak kunci, melupakan kenyataan bahwa hal ini mengakibatkan kerusakan karena cairan coklat mengalir dari mulutnya melalui anak kunci dan menetes ke lantai.

Kesulitan yang dirasakan Gregor cukup membuatnya kerepotan hingga tidak mampu membuka kunci pintu kamarnya sendiri. Hingga ia perlu usaha yang ekstra untuk membukanya. Ia juga perlu sedikit berkorban, antara lain membiarkan mulutnya terluka hingga cairan coklat keluar dari mulutnya. Tidak hanya itu, ia juga harus memutar anak kunci sambil menggelantungkan badannya agar anak kunci berputar. *...hielt sich jetzt nur noch mit dem Munde aufrecht, und je nach Bedarf hing er sich an den Schlüssel oder drückte ihn dann wieder nieder mit der ganzen Last seines Körpers.* (Kafka, 1979: 16-17). (...ia membuka pintu yang terkunci itu dan bergelantungan di pintu dengan anak kunci di mulutnya, atau mendorong kuncinya ke bawah dengan seluruh berat badannya.)

Descartes mengatakan bahwa modernisme cenderung menggunakan kerangka berpikir rasional yaitu kaidah-kaidah yang logis dan bisa diterima akal. Dengan kata lain, rasionalisme meyakini terjadinya suatu peristiwa jika dapat dinalar secara logis bukan hanya percaya/iman dan dialami oleh indera. Jika isi roman ini dinalar (sesuai dengan prinsip modernisme), metamorfosis manusia menjadi seekor binatang adalah sebuah kemustahilan. Prinsip modernisme (dalam hal ini merujuk pada rasionalisme) ternyata dipatahkan Kafka melalui isi cerita *Die Verwandlung*, karena secara logis, manusia tentu tidak mampu berubah menjadi binatang. Hal ini sama seperti yang Gregor pikirkan di awal cerita bahwa metamorfosisnya menjadi seekor binatang adalah sebuah ilusi, tampak dalam kalimat:

Er erinnerte sich, schon öfters im Bett irgendeinen vielleicht durch ungeschicktes Liegen erzeugten, leichten Schmerz empfunden zu haben, der sich dann beim Aufstehen als reine Einbildung herausstellte, und er war gespannt, wie sich seine heutigen Vorstellungen allmählich auflösen

würden. Daß die Veränderung der Stimme nichts anderes war als der Vorbote einer tüchtigen Verkühlung, einer Berufskrankheit der Reisenden, daran zweifelte er nicht im geringsten. (Kafka, 1979: 7)

Dia ingat bahwa ia sudah sering merasakan sedikit sakit yang mungkin dikarenakan cara berbaring yang canggung di tempat tidur, yang hanyalah khayalan murni ketika ia bangun tidur, dan ia bertanya-tanya bagaimana imajinasinya hari ini akan perlahan menghilang. Ia tidak ragu sedikitpun bahwa perubahan suaranya tidak lebih dari gejala flu yang parah, yang merupakan penyakit pedagang keliling.

Keraguan Gregor akan metamorfosisnya terlihat ketika ia meyakini bahwa perubahan suaranya adalah sebuah gejala flu. Ia menduga bahwa penyebab flunya adalah pekerjaannya. Gregor adalah tulang punggung keluarga. Ia mulai berkeliling ketika ayahnya bangkrut. Ia sudah melakoni pekerjaan sebagai pedagang keliling hampir selama lima tahun. Walaupun mendapati dirinya menjadi seekor binatang, Gregor tetap bersikeras bahwa hal irasional yang terjadi padanya hanyalah halusinasi efek kerja berlebih.

Prinsip modernisme dalam roman ini tidak lagi menjadi superior dan menjadi pusat karena hampir semua tokoh yang ada dibangun dengan inkonsistensi antara rasional dan irasional. Cerita utama yang membangun roman ini adalah satu contoh irasionalitas, yaitu metamorfosis Gregor menjadi binatang. Di sisi lain, sisi rasional Gregor masih ditampilkan oleh Kafka yaitu keraguan Gregor akan metamorfosisnya, dan menganggap hanya sebagai gejala penyakit flu akibat kerja terlalu keras. Walau pada akhirnya ia sadar bahwa metamorfosis memang benar terjadi.

Kafka lagi-lagi mempermainkan batas antara rasional dan irasional. Setelah menjadi binatang, tidak lantas menjadikan Gregor murni sebagai binatang. Sisi kemanusiaan Gregor masih Kafka tonjolkan. Salah satu di antaranya adalah

tidak hilangnya kesukaan Gregor terhadap musik. *War er ein Tier, da ihn Musik so ergriff?* (Kafka, 1979: 57). (Apakah ia seekor binatang jika musik membuatnya haru?) Sejatinya binatang tidak memiliki akal. Mereka hanya menggunakan insting untuk bertahan hidup. Namun, Kafka menjadikan Gregor sebagai binatang dengan berotak dan berhati manusia. Binatang juga tidak mengetahui musik.

Kecintaan Gregor terhadap musik dipengaruhi oleh adiknya yang pandai memainkan biola sehingga ia juga berniat mengirimkan adiknya ke sekolah musik. Kabar gembira ini awalnya akan ia sampaikan pada perayaan Natal nanti. Namun, tanpa diduga Gregor mengalami nasib yang tidak diduga-duganya, yaitu bermetamorfosis.

... und er wollte ihr dann anvertrauen, daß er die feste Absicht gehabt habe, sie auf das Konservatorium zu schicken, und daß er dies, wenn nicht das Unglück dazwischen gekommen wäre, vergangene Weihnachten —Weihnachten war doch wohl schon vorüber?—... (Kafka, 1979: 57)

...dan dia ingin membuatnya percaya bahwa dia segera akan mengatakan tujuannya yaitu mengirimnya ke sekolah musik, jika saja ketidakberuntungan ini tidak terjadi, natal sudah berlalu—atau natal akan segera berlalu—

Sisi rasional dalam diri Gregor juga terlihat ketika Gregor masih mampu berpikir. Seperti kita tahu bahwa binatang tidak memiliki kemampuan untuk berpikir karena binatang hanya menggunakan insting. Kafka justru menampilkan Gregor sebagai binatang yang menggunakan akal budinya untuk mempertimbangkan sesuatu. Gregor memikirkan nasib keluarganya yang sudah tidak memiliki penyokong biaya hidup. Ia merasa kasihan jika harus memberikan tanggung jawabnya sebagai tulang punggung keluarganya kembali pada ayahnya, karena usianya sudah tidak muda lagi walaupun masih sehat, sedangkan ibunya

menderita asma. Apa yang bisa ia harapkan dari ibunya jika berjalan di dalam rumah saja, nafasnya sudah tidak teratur. Grete, Adiknya, masih berumur 17 tahun dan belum pernah bekerja. Gregor selalu merasa bersalah jika memikirkan hal ini. Terlihat dalam kutipan berikut: *Wenn die Rede auf diese Notwendigkeit des Geldverdienens kam, ließ zuerst immer Gregor die Türe los und warf sich auf das neben der Tür befindliche kühle Ledersofa, denn ihm war ganz heiß vor Beschämung und Trauer* (Kafka, 1979: 33). (Ketika pembicaraan tentang keperluan menghasilkan uang, Gregor selalu yang pertama melepaskan diri dari pintu dan melemparkan dirinya di atas sofa kulit sapi di samping pintu, karena ia merasa malu dan menyesal.). Gregor yang selama lima tahun terakhir bertugas sebagai tulang punggung keluarga juga merasakan kepahitan ketika mendengar kesulitan ekonomi keluarganya. Batasan rasional dan irasional makin kabur ketika Kafka memutuskan menjadikan Gregor sebagai binatang berakal budi yang masih memikirkan nasib keluarganya.

Selain itu sisi dualisme rasional dan irasional juga muncul pada tokoh lain, antara lain Grete, *Frau Samsa*, dan *Herr Samsa*. Keluarga Samsa dan *Der Prokurist* terkejut saat awal pintu kamar Gregor dibuka dan mendapati tidak ada Gregor di dalam kamar melainkan seekor binatang yang menakutkan. Pada Bab II roman *Die Verwandlung* digambarkan perlakuan yang didapatkan Gregor dari keluarganya. Kafka menggambarkan keluarga Samsa hampir sama irasionalnya dengan Gregor. Walaupun mereka tidak bermetamorfosis menjadi seekor binatang, tetapi keluarga Samsa memercayai bahwa binatang menakutkan di dalam kamar tidur Gregor adalah perubahan wujud Gregor. Hal ini diperlihatkan

dengan bagaimana keluarga Samsa memperlakukan Gregor, terutama Grete dan *Frau* Samsa, memperlakukan Gregor sebagai anggota keluarga yang perlu dibantu.

Grete, layaknya seorang adik yang peduli pada kakaknya yang tengah dilanda musibah. Ia adalah satu-satunya anggota keluarga yang memberi perhatian lebih pada Gregor pasca metamorfosis. Perhatian lebih itu ia perlihatkan dengan rutin memberi Gregor makan. *...so schmeckte ihm überdies die Milch, die sonst sein Lieblingsgetränk war und die ihm gewiß die Schwester deshalb hereingestellt hatte,....* (Kafka, 1979: 24-25). (...ia sangat menyukai susu, yang dulu merupakan minuman kesukaannya dan adiknya membawakannya...)

Sepengetahuan Grete, Gregor sangat menyukai susu. Pada hari perubahan pertama pun ia membawakan Gregor semangkuk susu. Ia seperti tidak menganggap Gregor telah berubah menjadi seekor binatang. Ia masih segan pada Gregor dan bahkan membawakan makanan kesukaan Gregor. Ia juga satu-satunya anggota keluarga Samsa yang rela memberi makan Gregor di di hari-hari berikutnya. Grete juga dengan telaten melihat perkembangan Gregor setelah melihat susu buaatannya tidak disentuh. Kecerdasannya membuatnya segera mengambil makanan-makanan sisa seperti yang disukai oleh binatang. Lagi-lagi disini Kafka mempermainkan batas antara rasionalitas dan irasionalitas pada bagian ini.

Pasca perubahan, Gregor memiliki kebiasaan baru yaitu merayap naik dan turun di dinding dan langit-langit. Jejak kaki Gregor yang tertinggal membuat Grete tahu kebiasaan baru Gregor sekarang sehingga Grete juga berniat untuk

membersihkan kamar tidur Gregor supaya ia dapat berjalan dengan bebas dengan bentuk tubuh yang besar.

Die Schwester nun bemerkte sofort die neue Unterhaltung, die Gregor für sich gefunden hatte -- er hinterließ ja auch beim Kriechen hie und da Spuren seines Klebstoffes --, und da setzte sie es sich in den Kopf, Gregor das Kriechen in größtem Ausmaße zu ermöglichen und die Möbel, die es verhinderten, also vor allem den Kasten und den Schreibtisch, wegzuschaffen. (Kafka, 1979: 37)

Adiknya dengan segera mengetahui cara baru bagaimana Gregor menghibur diri —dia meninggalkan jejak perekat selama ia merangkak—, dan terlintas dalam pikiran adiknya untuk membuat Gregor mudah bergerak dengan menyingkirkan perabotan yang mengganggu gerak Gregor, khususnya sebuah peti dan meja tulis.

Irasionalitas yang muncul pada Grete berupa kepercayaan bahwa Gregor telah berubah menjadi seekor hama yang memiliki hobi merayap di dinding. Ia bahkan berniat mengatur kamar Gregor, supaya Gregor bisa bergerak lebih leluasa tanpa perabotan yang mengganggu.

Sama seperti Grete, *Frau* Samsa juga diperlihatkan sebagai seorang ibu yang mempercayai perubahan anaknya, Gregor menjadi seekor binatang. *Frau* Samsa juga masih berharap Gregor akan kembali menjadi manusia seperti sediakala. Ini terlihat dalam kutipan berikut:

“...als ob wir durch die Entfernung der Möbel zeigten, daß wir jede Hoffnung auf Besserung aufgeben und ihn rücksichtslos sich selbst überlassen? Ich glaube, es wäre das beste, wir suchen das Zimmer genau in dem Zustand zu erhalten, in dem es früher war, damit Gregor, wenn er wieder zu uns zurückkommt, alles unverändert findet und um so leichter die Zwischenzeit vergessen kann.” (Kafka, 1979: 38)

“...apakah memindahkan seluruh perabotannya, tidakkah membuat kita kelihatan menyerah terhadap semua harapan dari keadaan ini dan kita membiarkan ia mengatasi masalahnya sendiri. Aku percaya, akan lebih baik jika kita biarkan kamarnya seperti semula, jadi ketika Gregor kembali

kepada kita, dia akan menemukan semuanya tidak berubah dan ia dapat melupakan semua yang terjadi sekarang ini dengan lebih mudah.”

Sisi irasional *Frau* Samsa muncul saat ia berharap Gregor kembali ke keadaan semula yaitu sebagai manusia normal dan mampu melupakan peristiwa metamorfosisnya.

Namun, kepercayaan Grete pada metamorfosis Gregor dipatahkan pada bagian akhir roman. Keputusan akan perubahan hidup yang terjadi setelah Gregor bermetamorfosis, membuat Grete memutuskan untuk melupakan Gregor. Keputusan ini ia buat setelah ada kesalahpahaman dengan Gregor. Saat itu, Grete sedang memainkan biola untuk tiga penyewa kamar. Gregor yang juga mendengar permainan Grete dari kamar merasa tidak ada yang bisa menghargai dan menikmati permainan Grete. Hingga ia akhirnya memutuskan untuk keluar dari kamar dan menemui mereka. Gregor berniat menghibur hati Grete namun Grete menanggapi lain. Dalam kondisi kesal, Grete pun mengeluh pada orang tuanya.

“Liebe Eltern,” sagte die Schwester und schlug zur Einleitung mit der Hand auf den Tisch, “so geht es nicht weiter. Wenn ihr das vielleicht nicht einsehet, ich sehe es ein. Ich will vor diesem Untier nicht den Namen meines Bruders aussprechen und sage daher bloß: wir müssen versuchen es loszuwerden. Wir haben das Menschenmögliche versucht, es zu pflegen und zu dulden, ich glaube, es kann uns niemand den geringsten Vorwurf machen.” (Kafka, 1979: 59)

“Orangtuaku tercinta,” kata adiknya, dan memukul memukul meja dengan tangannya sebagai permulaan, “kita tidak bisa begini terus. Ketika kalian mungkin tidak melihat, aku melihatnya. Aku tidak akan dapat menyebut raksasa ini dengan nama kakakku, yang ingin aku katakan hanya kita harus mencoba memecahkan masalah ini. Kita sudah berusaha semua kemungkinan manusia, merawat, dan bersabar, aku percaya, tidak ada yang dapat mendakwa kita atas apa yang kita lakukan.”

Frustrasi dengan kondisi hidup yang makin menjepit, membuat Grete mulai meragukan keberadaan hewan raksasa yang merupakan jelmaan dari Gregor. Pendapatnya ini didukung oleh *Herr Samsa* walau *Frau Samsa* masih sulit untuk menerima. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut: *“Sie hat tausendmal recht,« sagte der Vater für sich. Die Mutter, die noch immer nicht genug Atem finden konnte, fing mit einem irrsinnigen Ausdruck der Augen dumpf in die vorgehaltene Hand zu husten an.”* (Kafka, 1979: 60). (“Ia sepenuhnya benar,” kata ayahnya. Ibunya, masih menarik nafas, mulai batuk, tangannya memegang benda yang ada didepannya dan tatapan matanya terlihat menderita”). Awalnya, *Herr Samsa* berharap Gregor berubah atau mampu memahami kondisi keluarga dengan tidak bersikap aneh.

Namun Grete terus menerus menyudutkan Gregor hingga ia menawarkan solusi untuk memecahkan masalah ini. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

...“das ist das einzige Mittel, Vater. Du mußt bloß den Gedanken loszuwerden suchen, daß es Gregor ist. Daß wir es so lange geglaubt haben, das ist ja unser eigentliches Unglück. Aber wie kann es denn Gregor sein? Wenn es Gregor wäre, er hätte längst eingesehen, daß ein Zusammenleben von Menschen mit einem solchen Tier nicht möglich ist, und wäre freiwillig fortgegangen. Wir hätten dann keinen Bruder, aber könnten weiter leben und sein Andenken in Ehren halten. So aber verfolgt uns dieses Tier, vertreibt die ZimmerHerren, will offenbar die ganze Wohnung einnehmen und uns auf der Gasse übernachten lassen. (Kafka, 1979: 61)

...“ini satu-satunya cara Ayah. Ayah harus melupakan ide bahwa itu adalah Gregor. bahwa kita terlalu percaya hal ini adalah sebuah ketidakberuntungan. Bagaimana mungkin itu adalah Gregor? Ketika itu adalah Gregor, ia harus melihat dulu bahwa tidak mungkin manusia hidup dengan binatang seperti itu, dan ia akan pergi dengan kehendak bebasnya. Kita tidak mempunyai saudara laki-laki lagi, tetapi kita dapat mengingat dia di dalam hidup kita dengan hormat. Apakah hewan ini menindas kita, ia mengusir penyewa kamar kita, ia ingin mengambil alih seluruh apartemen dan membuat kita tidur di jalan”.

Grete terus-menerus memprovokasi orang tuanya agar mampu melupakan keberadaan Gregor yang tidak menentu. Bahkan ia menyudutkan Gregor dengan menjulukinya sebagai penyiksa yang mengusik kehidupan mereka.

Sisi irasionalitas yang sudah dibangun pada semua anggota keluarga Samsa, ternyata dipatahkan pada akhir roman. Pematahan argumen ini ada pada bagian Grete yang menolak menganggap hewan raksasa itu adalah penjelmaan kakaknya karena hal tersebut tidak mungkin terjadi pada manusia.

2. Kapitalisme = Antikapitalisme

Kapitalisme adalah teori tentang kapital (modal) yang dicetuskan oleh Karl Marx. Secara umum, kapitalisme merupakan teori yang menjelaskan bahwa seseorang mampu memperkaya diri dengan bermain dalam sistem ekonomi. Masyarakat kapitalis terdiri dari pemilik modal (kapitalis) dan proletar (orang yang bekerja pada kapitalis). Marx berawal dari kenyataan sederhana yang teramat jelas bahwa kaum kapitalis mengubah modal mereka menjadi dana lewat pertukaran: mereka membeli barang-barang dagangan dengan uang mereka dan kemudian menjualnya untuk lebih banyak uang dari pada harga pembeliannya. Kapitalisme sendiri menurut Giddens (1996; 55), merupakan salah satu institusi modernisme.

Dalam roman *Die Verwandlung*, tokoh-tokoh, terutama Gregor Samsa, dikaitkan dengan fungsi mereka sebagai makhluk modern yang pro kapitalisme. Di sisi lain, Kafka juga mengkritik kapitalisme dengan membentuk karakter tokoh yang anti kapitalisme. Sisi kapitalisme yang Kafka uraikan dalam roman ini antara

lain tentang kerja dan pengupahan, dan hubungan antar kelas pekerja dan pemilik modal.

Sebagai contoh, aspek kapitalisme muncul pada narasi pekerjaan Gregor. Ia adalah seorang pedagang keliling yang sudah bekerja hampir selama lima tahun. Ia menggantikan ayahnya sebagai tulang punggung keluarga karena bisnis ayahnya bangkrut. Saat mendapati dirinya bermetamorfosis, yang Gregor khawatirkan pertama kali adalah pekerjaannya. Namun, kondisi tubuh yang tidak memungkinkan untuk bangun membuatnya memutar otak mencari alasan keterlambatannya bekerja. Terlihat dalam kutipan berikut: “...*Gregor war während seines fünfjährigen Dienstes noch nicht einmal krank gewesen.*” (Kafka, 1979: 5). (...selama lima tahun bekerja Gregor tidak pernah sakit). Gregor yang sudah lima tahun bekerja tidak pernah absen bekerja dengan alasan sakit sehingga ia khawatir jika pasca metamorfosis, ia ijin pada *Der Chef* dengan alasan sakit, *Der Chef* justru akan mencurigainya. Sistem kerja merupakan salah satu rangkaian dari kapitalisme. Seseorang bekerja untuk mendapatkan upah yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sama halnya dengan manusia lain, Gregor bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dan membayar hutang ayahnya.

Namun selama lima tahun bekerja, Gregor tidak pernah merasa nyaman karena ia merasa bahwa sistem di tempat ia bekerja telah membuat bodoh. Motif terbesar yang Gregor gunakan untuk tetap bekerja adalah motif ekonomi, untuk menghidupi keluarganya. Dualisme antara kapitalisme dan antikapitalisme ini

Kafka tuturkan dalam isi roman *Die Verwandlung*, seperti terlihat dalam kutipan berikut ini:

Er glitt wieder in seine frühere Lage zurück. »Dies frühzeitige Aufstehen«, dachte er, »macht einen ganz blödsinnig. Der Mensch muß seinen Schlaf haben. Andere Reisende leben wie HaremsFrauen. Wenn ich zum Beispiel im Laufe des Vormittags ins Gasthaus zurückgehe, um die erlangten Aufträge zu überschreiben, sitzen diese Herren erst beim Frühstück. (Kafka, 1979: 4)

Ia tergelincir kembali ke posisi semula. “Bangun pagi setiap hari,” pikirnya, “membuatmu tolol. Manusia seharusnya tidur cukup. Pedagang keliling lainnya bisa hidup bak jutawan. Contohnya, ketika aku kembali ke rumah tamu pada tengah hari untuk memperbanyak pesanan, mereka masih duduk-duduk dan menikmati sarapannya.

Gregor adalah pedagang keliling. Ia bekerja pada seorang kapitalis yang dalam roman ini dinamai *Der Chef*. Ia mulai bekerja sejak lima tahun lalu ketika ayahnya bangkrut. Gregor menggantikan ayahnya sebagai tulang punggung keluarga.

Walaupun Gregor sudah bekerja selama lima tahun, ia tidak menikmati pekerjaannya. Terlihat dalam kutipan di atas, bahwa Gregor mengeluh proses kerja yang salah satu di antaranya adalah bangun pagi adalah hal bodoh. Apalagi dibandingkan pedagang keliling lain yang masih bisa bersantai pada siang hari. Inkonsistensi Gregor pada kapitalisme dan antikapitalisme, diperlihatkan Kafka mulai dari awal roman dengan menciptakan Gregor yang menganggap proses kerja adalah sistem yang bodoh. Ketidaksukaannya pada kapitalisme berangkat pada kecemburuannya pada pedagang lain yang masih santai pada tengah hari, padahal Gregor sudah harus berangkat menggunakan kereta pukul 5 pagi.

Dualisme Kafka dalam memberikan karakter pada tokoh Gregor juga terlihat ketika Gregor ingin mengadukan keberatannya tentang pedagang lain

yang masih bisa bersantai pada *Der Chef*, namun Gregor juga tidak mampu lepas dari ikatan kapitalisme, hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

Das sollte ich bei meinem Chef versuchen; ich würde auf der Stelle hinausfliegen. Wer weiß übrigens, ob das nicht sehr gut für mich wäre. Wenn ich mich nicht wegen meiner Eltern zurückhielte, ich hätte längst gekündigt, ich wäre vor den Chef hingetreten und hätte ihm meine Meinung von Grund des Herzens aus gesagt. (Kafka, 1979: 4-5)

Hal ini harus kuusahakan pada bosku, bahwa aku akan segera keluar dari pekerjaan ini. Lagipula siapa tahu tidakkah ini tidak sangat baik bagiku. Jika aku tidak mempunyai orang tua yang harus ditanggung, sudah sejak lama aku keluar dari pekerjaan ini. Aku sudah menghadap pimpinan dan mengatakan segalanya dari hati yang paling dalam kepadanya.

Dalam paragraf ini berarti bahwa Gregor berniat melaporkan ketidakadilan sistem kerja yang diterima pada atasannya. Ia yakin sekali akan melaporkan, namun pada jangka waktu lima atau enam tahun. Hal ini dikarenakan Gregor masih terbebani untuk menghidupi orang tuanya hingga ia memilih untuk terus melakukan pekerjaan di tempat der Chef sebagai pedagang keliling, seperti terlihat dalam kutipan berikut,

Nun, die Hoffnung ist noch nicht gänzlich aufgegeben, habe ich einmal das Geld beisammen, um die Schuld der Eltern an ihn abzuzahlen -- es dürfte noch fünf bis sechs Jahre dauern --, mache ich die Sache unbedingt. Dann wird der große Schnitt gemacht. Vorläufig allerdings muß ich aufstehen, denn mein Zug fährt um fünf. (Kafka, 1979: 4-5)

Sekarang harapan belum sepenuhnya hilang, aku pernah mengumpulkan uang, untuk melunasi hutang orang tuaku padanya, —bisa saja memakan waktu selama lima sampai enam tahun lagi— hal itu pasti akan kulakukan. Itu membuat perubahan besar. Meskipun demikian, sementara itu aku harus bangun, keretaku berangkat pukul lima pagi

Der Prokurist sebagai tokoh yang mewakili modernisme —kepanjangan tangan dari *Der Chef* yang merupakan pemilik modal— bertugas untuk

mengawasi pedagang keliling. Ketika *Der Prokurist* menyadari bahwa Gregor terlambat, ia akhirnya datang ke rumah Gregor. Orang tua Gregor segera membangunkan Gregor dan mencari alasan yang sekiranya bisa diterima oleh *Der Prokurist*.

Ada satu aspek kapitalisme yang kembali Kafka tampilkan dalam percakapan antara *Herr Samsa*, *Frau Samsa*, dan *Der Prokurist*.

“Guten Morgen, Herr Samsa,” rief Der Prokurist freundlich dazwischen. “Ihm ist nicht wohl,” sagte die Mutter zum Prokuristen, während der Vater noch an der Tür redete, “ihm ist nicht wohl, glauben Sie mir, Herr Prokurist. Wie würde denn Gregor sonst einen Zug versäumen! Der Junge hat ja nichts im Kopf als das Geschäft.” (Kafka, 1979: 11)

“Selamat pagi Tuan Samsa,” panggil *Der Prokurist* dengan bersahabat. “Dia sedang tidak sehat,” kata ibunya pada *Herr Prokurist*, sementara itu ayahnya masih berbicara di dekat pintu. “Dia sedang tidak sehat, percaya padaku *Herr Prokurist*. Lagipula untuk apa dia ketinggalan kereta. Anak itu hanya memikirkan pekerjaannya”.

Gregor dalam bagian ini ditampilkan sebagai manusia modern yang mendukung sistem kapitalisme, yaitu kerja. Ayahnya menambahkan bahwa tidak ada yang dipikirkan Gregor selain bekerja, hingga ia tidak mungkin ketinggalan kereta.

Selain Gregor, Kafka juga memperyakinkan pembaca dengan menokohkan *Der Prokurist* sebagai hamba modernisme. Ini terlihat saat *Der Prokurist* mulai kehilangan kesabaran ketika Gregor tidak juga membuka pintu kamarnya. *“Offentlich ist es nichts Ernstes. Wenn ich auch andererseits sagen muß, daß wir Geschäftsleute -- wie man will, leider oder glücklicherweise -- ein leichtes Unwohlsein sehr oft aus geschäftlichen Rücksichten einfach überwinden müssen.”* (Kafka, 1979: 12). (“Aku harap tidak ada masalah yang serius. Tetapi di sisi lain,

saya juga harus mengatakan bahwa jika orang-orang bagian penjualan sedang tidak sehat-menguntungkan atau tidak terserah anda- kami tetap datang karena pertimbangan bisnis”)

Menurut Engel dalam *das Kapital* (1868), kapitalis berjuang untuk labanya, sang pekerja untuk kesehatannya untuk beberapa jam istirahat, agar dapat sebagai seorang makhluk manusia, mempunyai kegiatan-kegiatan lain selain bekerja, tidur dan makan. Kapitalisme tidak memandang manusia sebagai manusia yang membutuhkan kegiatan lain selain bekerja karena kapitalisme membayar manusia yang mampu dan mau memberikan waktunya untuk bekerja pada kapitalis. Begitupun pekerjaan Gregor. Apapun alasannya, *Der Prokurist* harus datang ke rumah Gregor untuk memastikan keadaan Gregor dan penyebab keterlambatannya. Seperti yang ia katakan, bahwa ia tidak peduli dengan kesehatan pekerja.

Hubungan antar kelas juga ditampilkan dalam roman ini oleh Kafka. Ia menggambarkan bagaimana otoritas atasan yang berhak atas beberapa jam tenaga yang dijual oleh pekerja. Ketika Gregor telambat menaiki kereta pukul 5 pagi, *Der Chef* mengutus *Der Prokurist* untuk menemui Gregor di rumahnya. Gregor merasa terganggu, bahkan ketika ia datang pun, ia tidak mampu menghindari omelan *Der Chef*. *Und selbst wenn er den Zug einholte, ein Donnerwetter des Chefs war nicht zu vermeiden, denn der Geschäftsdienner hatte beim Fünfuhrzug gewartet und die Meldung von seiner Versäumnis längst erstattet* (Kafka, 1979: 5). (Dan walaupun ia bisa mengejar kereta yang selanjutnya, ia tidak dapat menghindari omelan pimpinannya karena asisten kantor pasti sudah berada di

stasiun untuk mengawasi kereta pukul 5 pagi, dan ia pasti telah menulis laporan kedatangannya yang terlambat). Hubungan antara kelas pekerja dan kelas borjuis juga terasa senjang dalam roman ini. Terutama dalam hal sistem kerja. Sebagai contoh, Gregor yang bekerja pada *Der Chef* tidak akan terbebas dari omelan *Der Chef* jika terlambat menaikki kereta pukul 5 pagi. Kaum borjuis yang sudah membayar buruh merasa mampu mengontrol kehidupan buruh.

Kafka juga menguatkan sisi kapitalisme dalam roman ini. Ketika keluarga Gregor kesulitan uang, *Herr Samsa* mengeluarkan tabungannya yang tidak pernah dsentuh. Saat mendengar kabar baik ini, Gregor juga ingat dengan uang hasil tabungannya yang ia cicil sedikit demi sedikit. Namun, tabungan itu tidak pernah dipakai karena tabungan hanya untuk keperluan mendesak. *Es war also bloß eine Summe, die man eigentlich nicht angreifen durfte, und die für den Notfall zurückgelegt werden mußte; das Geld zum Leben aber mußte man verdienen* (Kafka, 1979: 33), (Itu sebabnya uang tersebut tidak boleh disentuh tetapi disiapkan untuk keadaan darurat, uang untuk hidup harus terus dicari.) Kafka seolah hendak berkata bahwa uang adalah segalanya. Uang juga membuat keluarga Samsa mengalami disorientasi setelah kehilangan sumber nafkah yaitu Gregor pasca metamorfosis.

Namun Kafka kemudian mengkritik salah satu ciri modernisme ini dengan menjadikan Gregor sebagai agen dekonstruksi atau yang bisa disebut *bricoleur*. Gregor dalam roman ini menjadi satu-satunya orang yang menentang kapitalisme ditunjukkan dengan niatnya keluar dari pekerjaan. Niatnya ini belum terlaksanakan, namun Gregor sudah yakin akan keluar dari pekerjaannya setelah 5

sampai 6 tahun lagi ketika hutang ayahnya telah selesai. Terlihat dalam kutipan berikut:

Eigentlich hätte er ja mit diesen überschüssigen Geldern die Schuld des Vaters gegenüber dem Chef weiter abgetragen haben können, und jener Tag, an dem er diesen Posten hätte loswerden können, wäre weit näher gewesen, aber jetzt war es zweifellos besser so, wie es der Vater eingerichtet hatte. (Kafka, 1979: 32-33)

Sebenarnya ia dapat saja menggunakan uang yang lebih ini untuk mengurangi hutang ayahnya pada pimpinannya dan hari dimana ia dapat membebaskan diri dari pekerjaannya akan jauh semakin dekat, tetapi sekarang tidak diragukan lagi lebih baik, bagaimana ayahnya mengatasi hal ini.

3. Moral = Imoral

Hardiman berpendapat bahwa modernitas berkembang bersama ide tentang kemanusiaan universal yang ia sebut sebagai humanisme. Humanisme terkait erat dengan bagaimana manusia memperlakukan manusia lain berdasarkan hak asasi manusia, *civil society*, negara hukum demokratis, dan juga aksi solidaritas yang tidak terikat kewarganegaraan, ras, agama, kelas sosial, dan lain-lain. Moralitas sebagai salah satu aspek humanisme menurut KBBI adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya, akhlak, budi pekerti dan susila.

Aspek moralitas yang akan dibahas dalam sub bab ini adalah aspek moralitas dan imoralitas yang hadir pada tokoh-tokoh dalam roman *Die Verwandlung*.

Pasca metamorfosis Gregor menjadi binatang terlihat bagaimana keluarga memperlakukan Gregor. Anggota keluarga Samsa yang paling tidak bisa

menerima keadaan Gregor adalah ayahnya. Terlihat dari reaksi ayahnya saat pertama kali melihat kondisi Gregor pasca berubah, seperti dalam kutipan berikut:

Leider schien nun auch diese Flucht des Prokuristen den Vater, der bisher verhältnismäßig gefaßt gewesen war, völlig zu verwirren, denn statt selbst dem Prokuristen nachzulaufen oder wenigstens Gregor in der Verfolgung nicht zu hindern, packte er mit der Rechten den Stock des Prokuristen, den dieser mit Hut und Überzieher auf einem Sessel zurückgelassen hatte, holte mit der Linken eine große Zeitung vom Tisch und machte sich unter Fußestampfen daran, Gregor durch Schwenken des Stockes und der Zeitung in sein Zimmer zurückzutreiben. Kein Bitten Gregors half, kein Bitten wurde auch verstanden, er mochte den Kopf noch so demütig drehen, der Vater stampfte nur stärker mit den Füßen. (Kafka, 1979: 21-22)

Perginya *Der Prokurist* membuat ayah Gregor panik. Tadinya ayah masih dapat mengendalikan dirinya, tetapi sekarang dari pada mengejar *Der Prokurist* sebaiknya menghalangi Gregor mengejarnya. Ayah Gregor mengambil tongkat kepala pegawai dengan tangan kanannya, kepala pegawai meninggalkannya di bangku bersama jaket dan topi, dan tangan kirinya mengambil koran yang besar dari meja, lalu ia menggunakan kedua alat itu untuk mengarahkan Gregor kembali ke kamarnya. Ayah Gregor menaruh kakinya di atas badan Gregor ketika ia berjalan. Permohonan Gregor kepada ayahnya tidak membantu, permohonannya tidak dimengerti, jika Gregor mencoba untuk memutar kepalanya, ayahnya semakin kuat menginjaknya.

Saat pagi hari ketika *Der Prokurist* datang untuk mengetahui kondisi Gregor yang terlambat bekerja. Setelah menunggu lama, akhirnya Gregor membuka pintu kamarnya. Saat itu pula, *Der Prokurist*, *Herr Samsa*, dan *Frau Samsa* melihat perubahan Gregor yang sangat ekstrem. *Der Prokurist* yang ketakutan segera melarikan diri, sedangkan *Herr Samsa* berusaha untuk kembali mengejar *Der Prokurist*. Namun, *Herr Samsa* tidak dapat mengendalikan dirinya lagi. Ia akhirnya mengambil tongkat *Der Prokurist* dan sebuah gulungan koran untuk menggiring Gregor kembali ke kamar tidurnya. Sayangnya, *Herr Samsa* tidak melakukan hal itu dengan sabar dan lembut. Perlakuan kasar justru diterima

oleh Gregor, anak kandungnya. Moral yang buruk kembali tampak ketika *Herr Samsa* menginjak kepala Gregor ketika Gregor memutar kepalanya untuk memohon pengertian dari ayahnya.

Perlakuan kasar dari ayahnya tidak hanya menggiring dan menginjak kepala Gregor. *Herr Samsa* juga menggiring Gregor sembari mendesis. “*Unerbittlich drängte der Vater und stieß Zischlaute aus, wie ein Wilder* (Kafka, 1979: 22). (Tidak ada yang dapat menghentikan Ayah Gregor yang berdesis untuk menggiring Gregor kembali ke kamarnya.) Perlakuan *Herr Samsa* pada anaknya seperti seseorang memperlakukan hewan yang menjijikan. Sikap seperti itu tentu tidak patut dilakukan seorang ayah kepada anaknya walaupun kondisi anak telah berubah.

Pasca metamorfosis, perlakuan yang Gregor terima lebih mengenaskan. Tidak ada seorang pun yang mau mendekati Gregor untuk menjenguknya, kecuali Grete yang hanya menyediakan makan. Terlihat dalam kutipan berikut:

Einmal während des langen Abends wurde die eine Seitentüre und einmal die andere bis zu einer kleinen Spalte geöffnet und rasch wiedergeschlossen; jemand hatte wohl das Bedürfnis hereinzukommen, aber auchwieder zu viele Bedenken. Gregor machte nun unmittelbar bei der Wohnzimmertür Halt, entschlossen, den zögernden Besucher doch irgendwie hereinzubringen oder doch wenigstens zu erfahren, wer es sei; aber nun wurde die Tür nicht mehr geöffnet und Gregor wartete vergebens. Früh, als die Türen versperrt waren, hatten alle zu ihm hereinkommen wollen, jetzt, da er die eine Tür geöffnet hatte und die anderen offenbar während des Tages geöffnet worden waren, kam keiner mehr... (Kafka, 1979: 25)

Di malam yang panjang itu, pintu di salah satu sisi kamar terlihat celah terbuka sedikit namun kemudian segera ditutup lagi, lalu hal itu juga dilakukan di pintu di sisi yang lain, seperti ada orang yang ingin masuk ke kamar tetapi kemudian membatalkannya. Gregor segera beranjak dan menunggu di dekat pintu, memutuskan untuk mengajak orang yang membuka pintu tersebut ke dalam kamarnya, atau paling tidak mengetahui

siapakah orang itu tetapi pintu tidak dibuka lagi dan Gregor menunggu dengan sia-sia. Sebelumnya ketika pintu masih terkunci, semua orang ingin masuk menemuinya, sekarang dia telah membukanya tetapi tidak ada yang datang.

Dari sikap keluarga Gregor, terlihat bahwa mereka ingin berkomunikasi dengan Gregor. Hanya saja keinginan mereka juga diliputi keraguan. Pintu yang terbuka melambangkan bahwa keluarga ingin mengetahui kondisi Gregor dan mengizinkan Gregor untuk tidak di dalam batas kamarnya saja. Tetapi pintu tersebut kembali ditutup dengan terburu-buru. Tetapi beberapa kali Gregor menunggu tidak ada satupun keluarganya yang masuk dan mengajaknya bicara.

Ketidakadaan anggota keluarga yang mau mengajak bicara pada Gregor membuat ia merasa kesepian. Gregor juga merasa bahwa perhatian Grete tidak hanya cukup diungkapkan dengan memberi makanan tiap hari. Kekecewaan Gregor terlihat dalam kalimat “*...denn da er nicht verstanden wurde, dachte niemand daran, auch die Schwester nicht, daß er die anderen verstehen könne...*” (Kafka, 1979: 29) (...karena tidak ada yang akan dapat memahami Gregor, adiknya pun tidak, tetapi Gregor dapat memahaminya...). Sikap yang diterima Gregor dari keluarganya membuat Gregor tidak nyaman karena tidak ada yang memahami Gregor pasca metamorfosis.

Tetapi bukan hanya sikap buruk yang diterima oleh Gregor. Beberapa kali Kafka menunjukkan moral baik yang melekat pada anggota keluarga Samsa. Salah satu diantaranya adalah sikap kepedulian Grete untuk menolong kakaknya dengan mengantarkan makanan untuk Gregor. Selain Grete, ditunjukkan pula sikap orang tua Gregor yang tetap iba pada kondisi anaknya yang mengalami metamorfosis.

Gewiß wollten auch sie nicht, daß Gregor verhungere, aber vielleicht hätten sie es nicht ertragen können, von seinem Essen mehr als durch Hörensagen zu erfahren, vielleicht wollte die Schwester ihnen auch eine möglicherweise nur kleine Trauer ersparen, denn tatsächlich litten sie ja gerade genug. (Kafka, 1979: 28)

Tentu mereka tidak ingin Gregor kelaparan, tetapi mungkin mereka tidak tahan ketika harus memberi makan kepada Gregor, dan lebih baik jika hanya diceritakan tentang hal itu, dan mungkin adiknya ingin menghindarkan orang tuanya dari kesulitan karena mereka sudah cukup menderita.

Kepedulian *Herr Samsa* dan *Frau Samsa* ditunjukkan pada kalimat di atas.

Moralitas yang dimiliki oleh orang tuanya hanya ditampilkan dalam bentuk perasaan iba tanpa aksi. Orang tua Gregor tak tega melihat anaknya kelaparan. Namun, mereka juga tidak sanggup memberi makan Gregor sehingga memberikan tanggung jawab itu pada Grete.

Kepedulian orang tua Gregor sangat nampak pada ibunya. Terlihat ketika *Frau Samsa* berkeras masuk ke kamar Gregor untuk mengetahui kondisi putranya. Keinginannya ini dilarang oleh *Herr Samsa* dan Grete karena *Frau Samsa* dinilai lemah oleh mereka dan tak mampu melihat perubahan ekstrem Gregor.

Die Mutter übrigens wollte verhältnismäßig bald Gregor besuchen, aber der Vater und die Schwester hielten sie zuerst mit Vernunftgründen zurück, denen Gregor sehr aufmerksam zuhörte, und die er vollständig billigte. Später aber mußte man sie mit Gewalt zurückhalten, und wenn sie dann rief: "Laßt mich doch zu Gregor, er ist ja mein unglücklicher Sohn! Begreift ihr es denn nicht, daß ich zu ihm muß?" (Kafka, 1979: 36)

Ibunya ingin sekali masuk dan melihat Gregor dengan segera, tetapi ayah dan adiknya mencegahnya. Gregor mendengar hal ini dan sepenuhnya setuju. Tak lama kemudian ibunya kembali dengan usaha sambil berkata, "Biarkan aku masuk melihat Gregor, ia anakku yang kurang beruntung! Tidak dapatkah kalian mengerti, kalau aku harus masuk melihatnya?"

Kepedulian sesama adalah bagian dari moralitas. Sikap peduli ini tampak pada *Frau Samsa*. Ia bersikeras menemui Gregor walaupun ditentang oleh semua anggota keluarga Samsa mengingat *Frau Samsa* memiliki fisik yang lemah.

Berbeda dengan orang tua dan adiknya, pasca metamorfosis, sikap Gregor pada keluarganya tidak berubah. Justru ia makin sibuk memikirkan kehidupan keluarga yang mengalami kondisi sulit secara ekonomi. Sikap peduli Gregor terlihat dalam kutipan berikut:

Dort blieb er die ganze Nacht, die er zum Teil im Halbschlaf, aus dem ihn der Hunger immer wieder aufschreckte, verbrachte, zum Teil aber in Sorgen und undeutlichen Hoffnungen, die aber alle zu dem Schlusse führten, daß er sich vorläufig ruhig verhalten und durch Geduld und größte Rücksichtnahme der Familie die Unannehmlichkeiten erträglich machen müsse, die er ihr in seinem gegenwärtigen Zustand nun einmal zu verursachen gezwungen war. (Kafka, 1979: 26)

Ia menghabiskan malam di sana, sebagian waktu ia lewatkan dengan tidur. Walaupun terbangun beberapa kali karena lapar, dan sisa waktunya ia habiskan di dalam kekhawatiran dan harapan yang tidak jelas, yang selalu membawanya kepada kesimpulan yang sama, untuk beberapa waktu ke depan ia harus tenang, ia harus menunjukkan kesabaran dan pemahaman yang benar, sehingga keluarganya dapat mengatasi perubahan bentuk dirinya yang kini menyebabkan menjadi beban mereka.

Terlihat bahwa Gregor hanya menghabiskan malamnya hanya di kamar dan setengah tidur. Pasca metamorfosis, gerak Gregor melambat. Banyak pekerjaan yang tidak bisa ia lakukan. Namun ia masih bisa berpikir dan hanya berpikir tentang kelangsungan hidup keluarga yang saat ini tidak memiliki sumber nafkah. Moralitas yang Kafka kembangkan dalam diri Gregor adalah sikap peduli pada keluarganya walaupun perlakuan yang Gregor terima dari keluarga tidak manusiawi.

Kepedulian Gregor tampak juga dalam kutipan kalimat berikut:

Wenn die Rede auf diese Notwendigkeit des Geldverdienens kam, ließ zuerst immer Gregor die Türe los und warf sich auf das neben der Tür befindliche kühle Ledersofa, denn ihm war ganz heiß vor Beschämung und Trauer. (Kafka, 1979: 33)

Ketika pembicaraan tentang keperluan menghasilkan uang dimulai, Gregor selalu yang pertama melepaskan diri dari pintu dan melemparkan dirinya ke sofa, berdiri dan penuh dengan rasa malu dan penyesalan.

Terbiasa sebagai tulang punggung selama lima tahun membuat keluarga Gregor sangat bergantung pada uang yang dihasilkan oleh Gregor. Selepas metamorfosis tidak ada yang bisa memberikan hidup layak. Kebutuhan keluarga makin sulit untuk dipenuhi. Gregor yang selalu mendengarkan pembicaraan keluarganya dari balik pintu akan segera bergegas melemparkan dirinya ke sofa di kamar. Pasca metamorfosis, Gregor masih peduli pada keluarganya walaupun tidak ada aksi yang ia lakukan karena keterbatasan fisik.

Sayangnya, kepedulian Gregor tidak dibalas oleh keluarganya karena tidak adanya komunikasi yang terjalin diantara mereka. Ketiadaan komunikasi membuat adanya salah paham diantara mereka. Puncak sikap kasar yang diterima Gregor terjadi saat *Frau* Samsa dan Grete hendak membersihkan kamar Gregor. tanpa sengaja Gregor terlihat oleh ibunya. Seketika *Frau* Samsa pingsan. Mengetahui hal ini Grete segera mengambil sesuatu yang dapat membangunkan ibunya. Gregor yang masih peduli pada ibunya segera mengikuti Grete. Awalnya ia berniat untuk memberi saran pada adiknya. Sayangnya, ia hanya tidak melakukan apapun.

...Gregor wollte auch helfen -- zur Rettung des Bildes war noch Zeit --; er klebte aber fest an dem Glas und mußte sich mit Gewalt losreißen; er lief dann auch ins Nebenzimmer, als könne er der Schwester irgendeinen Rat geben, wie in früherer Zeit; mußte aber dann untätig hinter ihr stehen;... (Kafka, 1979: 42)

...Gregor juga ingin membantu –ia dapat menyelamatkan fotonya nanti, walaupun ia tersangkut di kaca dan harus berusaha menarik dirinya sendiri keluar, lalu berlari ke kamar sebelah berharap ia dapat memberi saran kepada adiknya seperti waktu dulu, tetapi ia hanya dapat berdiri di belakang adiknya tanpa melakukan apa-apa...

Keinginan Gregor untuk membantu ibunya yang jatuh pingsan terlihat ketika ia mengikuti adiknya yang akan mengambil sesuatu untuk menyadarkan ibu mereka. Tetapi karena keterbatasan untuk berkomunikasi tidak dapat tersampaikan.

Kesalahpahaman membuat ayahnya bertindak kasar pada Gregor. perlakuan semena-mena ini terlihat ketika ayahnya mulai melemparkan apel pada Gregor:

...da flog knapp neben ihm, leicht geschleudert, irgend etwas nieder und rollte vor ihm her. Es war ein Apfel; gleich flog ihm ein zweiter nach; Gregor blieb vor Schrecken stehen; ein Weiterlaufen war nutzlos, denn der Vater hatte sich entschlossen, ihn zu bombardieren. (Kafka, 1979: 45)

...lalu tepat di sebelahnya sesuatu terbang ke arahnya dan menggelinding di dekatnya. Itu adalah sebuah apel, lalu terbang apel berikutnya, Gregor terdiam membeku karena kaget, pelariannya sia-sia, karena ayahnya telah memutuskan untuk membombardirnya.

Ayahnya berperilaku sangat kasar pada Gregor dengan memutuskan membombardirnya dengan apel. Beberapa apel tersangkut pada tubuhnya. Sayangnya tidak ada yang mengambil apel tersebut karena kebencian pada Gregor yang muncul pasca insiden pingsannya *Frau Samsa*. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

Die schwere Verwundung Gregors, an der er über einen Monat litt – der Apfel blieb, da ihn niemand zu entfernen wagte, als sichtbares Andenken im Fleische sitzen --, schien selbst den Vater daran erinnert zu haben, daß Gregor trotz seiner gegenwärtigen traurigen und ekelhaften Gestalt ein Familienglied war, das man nicht wie einen Feind behandeln durfte,

sondern dem gegenüber es das Gebot der Familienpflicht war, den Widerwillen hinunterzuschlucken und zu dulden, nichts als dulden. (Kafka, 1979: 46)

Luka yang menyakitkan Gregor, yang sudah bersarang selama satu bulan —apel itu bersarang, dan tidak ada yang berani menyingkirkannya, menjadi penanda di tubuhnya—, bahkan bagi ayahnya bahwa Gregor anggota keluarga yang berbentuk menyedihkan dan menjijikan, mereka memperlakukannya seperti musuh, sebaliknya, sebagai keluarga, ada kewajiban untuk menerima semua perubahan yang mendadak dari dirinya dan bersabar, tidak hanya bersabar.

Moral keluarga yang awalnya tidak terlalu kasar pada Gregor seketika berubah semenjak *Frau* Samsa pingsan. Keluarga memandang insiden tersebut sebagai puncak keputusan. Akibatnya, perlakuan keluarga Samsa pada Gregor makin tak beradab. Tidak ada satupun yang menjenguknya bahkan untuk memberinya makan dan bahkan memandang Gregor sebagai beban yang menjijikan.

Pada akhirnya, keputusan keluarga Samsa mencapai puncak ketika Grete memutuskan untuk melupakan Gregor sebagai anggota keluarga. Tampak dalam kutipan kalimat berikut:

Liebe Eltern, "sagte die Schwester und schlug zur Einleitung mit der Hand auf den Tisch,"so geht es nicht weiter. Wenn ihr das vielleicht nicht einsehet, ich sehe es ein. Ich will vor diesem Untier nicht den Namen meines Bruders aussprechen und sage daher bloß: wir müssen versuchen es loszuwerden. Wir haben das Menschenmögliche versucht, es zu pflegen und zu dulden, ich glaube, es kann uns niemand den geringsten Vorwurf machen." (Kafka, 1979: 59-60)

"Orangtuaku tercinta," kata adiknya, dan memukul memukul meja dengan tangannya sebagai permulaan, "kita tidak bisa begini terus. Ketika kalian mungkin tidak melihat, aku melihatnya. Aku akan dapat menyebut raksasa ini dengan nama kakakku, yang ingin aku katakan hanya kita harus mencoba melepaskan diri dari hal ini. Kita sudah berusaha semua kemungkinan manusia dan bersabar, aku pikir, tidak ada yang dapat menyalahkan kita atas apa yang kita lakukan."

Grete yang berada di puncak keputusasaannya mengajak ayahnya untuk ikut melupakan Gregor. Ia berkata bahwa tidak mungkin menganggap binatang raksasa itu sebagai kakaknya. Perubahan fisik membuat keluarga Samsa tidak mengingat jasa Gregor sebelum berubah.

Pada akhirnya, Gregor meninggal karena sakit yang tak kunjung sembuh. Ironisnya kematian Gregor disyukuri oleh keluarga. Keluarga Samsa merasa beban keluarga sudah berakhir. Padahal Gregor adalah orang yang pernah menghidupi keluarganya. *“Nun,” sagte Herr Samsa, “jetzt können wir Gott danken.” Er bekreuzte sich, und die drei Frauen folgten seinem Beispiel.* (Kafka, 1979: 64). (“Sekarang,” kata Herr Samsa “sekarang mari kita berterima kasih pada Tuhan. “ Ia membuat salib, dan tiga perempuan mengikuti gerakannya.). Pada kalimat tadi tampak moralitas keluarga Gregor yang berubah-ubah. Ada saat dimana mereka iba dengan kondisi Gregor, walaupun pada akhirnya mereka juga mensyukuri kematian Gregor yang dianggap sebagai beban keluarga.

Menurut Derrida, strukturalisme ditetapkan dengan konsep yang disebut “pusat” yang membuat logika strukturalisme bekerja. Pusat adalah sumber referensi elemen-elemen pada struktur. Pusat adalah bagian yang membuat struktur menjadi tetap dan stabil dan membuat semua bagian tetap bersama. hal yang dianggap mewakili modernisme dalam roman *Die Verwandlung* sebagai pusat adalah rasionalisme, kapitalisme, dan moralitas.

Oposisi biner terkait modernisme yang ada dalam roman *Die Verwandlung* antara lain rasionalisme/irasionalisme, kapitalisme/antikapitalisme, dan moral/imoral. Tradisi filsafat barat biasanya menempatkan pusat sebagai kata

pertama, sedangkan kata kedua sebagai difungsikan pelengkap. Tanda (/) menunjukkan hubungan antara pusat dan pelengkap. Namun, dalam roman yang muncul di era modern ini, ternyata ditunjukkan bahwa sesuatu yang dianggap sebagai pusat itu (rasionalisme, kapitalisme, moral) juga menjadi goyah. Muncul oposisi biner dari tiga hal tersebut yang menjadi tonggak utama isi roman *Die Verwandlung* dan menempatkannya pada tokoh-tokoh modern. Pembalikan sistem oposisi biner yang terjadi adalah bahwa rasionalisme, kapitalisme, dan moral yang menjadi ciri modernisme digoyahkan dengan adanya kejadian irasional, antikapitalisme, dan imoral.

Maka kedudukan tiga pasang oposisi biner tersebut bukanlah sebagai pusat dan pelengkap, namun setara. Dekonstruksi Derrida yang bertujuan untuk menunda kebenaran atau *différance* dalam hal ciri modernisme menjadi tertunda. Bisa dituliskan hubungan antara tiga oposisi biner tersebut adalah rasionalisme=irasionalisme, kapitalisme=antikapitalisme, moral=imoral (menggunakan tanda (=)).

Pematahan sistem modernisme yang yang sudah berakar yaitu bahwa modernisme berciri rasionalisme, kapitalisme, dan moralitas dipatahkan ketika terjadi oposisi binernya juga berperan penting dalam pembentukan roman ini, yaitu irasionalisme, antikapitalisme, dan imoral. Dapat disimpulkan bahwa sistem modernisme yang acapkali erat kaitannya dengan rasionalisme, kapitalisme, dan moralitas tidak lagi terpakai. Status yang berbeda ini membuat akibatnya pun berbeda, yaitu diterimanya irasionalisme, antikapitalisme, dan moralitas dalam

alur pembentukan roman bersetting modern ini. Tokoh-tokoh dalam roman ini dibuat untuk menguatkan modernisme sekaligus juga mengkritiknya.

Pematahan sistem terjadi apabila dalam sebuah sistem yang sudah mapan diletakkan elemen yang mampu mematahkan. Dalam roman ini sistem modernisme yang sudah mapan dengan rasionalisme, kapitalisme, dan moralitas terpatahkan setelah diletakkan elemen yang terdiri dari irasional, antikapitalisme, dan imoral. Dalam roman ini, modernisme tidak semata-mata terpusat pada rasionalisme, kapitalisme, dan moralitas.

C. Kondisi Postmodernisme yang Tercermin dalam Roman *Die Verwandlung*

Modernisme cenderung menggunakan kerangka berpikir rasional yaitu dapat dinalar oleh logika. Selain itu, menurut Giddens (1996), salah satu institusi modern adalah kapitalisme. Dalam roman ini, ciri modernitas diaplikasikan namun dengan memasukkan unsur yang menggoyahkan modernitas itu sendiri. Gregor sebagai tokoh sentral dalam ini merepresentasikan gambaran tentang manusia modern yang dikenai peristiwa irasionalitas dan menentang kapitalisme. Bahkan, Kafka tidak menjelaskan mengapa Gregor bermetamorfosis. Postmodernisme sendiri menurut Rosenau (dalam Ritzer, 2010: 18) merupakan kritik atas modernisme yang gagal memenuhi janji-janjinya. Peristiwa perang dunia kedua menjadi contoh nyata bagi Rosenau bahwa modernisme bukan hanya membawa kemajuan, tetapi juga membawa kesengsaraan bagi manusia.

1. Paranoia

Dalam buku *Cultural Studies: Theory and Practice*, Barker (2008) menjelaskan masalah penting yang dialami manusia masa modern. Dia berkata

bahwa satu aspek dari modernisme adalah kecenderungan untuk menciptakan birokrasi dalam semua aspek kehidupan. Masing-masing individu tidak ditunjukkan untuk merepresentasikan aktualisasi mereka sendiri, tetapi lebih sebagai bukan siapa-siapa (*impersonal*) dan bekerja secara profesional. Untuk menciptakan efektivitas dalam bekerja, ekspresi individu lantas ditekan oleh otoritas.

Paranoia dalam roman ini didominasi oleh keluarga Samsa yang depresi karena berubahnya Gregor menjadi seekor serangga. Selain itu, Gregor sebagai tulang punggung satu-satunya tidak bisa lagi diandalkan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Dalam roman *Die Verwandlung*, gejala modernisme yang Barker paparkan terlihat dalam tokoh Gregor. Ketika Gregor baru saja mengalami metamorfosis dan tidak ada satu orang pun mengetahuinya, semua orang menganggap bahwa Gregor hanyalah sakit, termasuk diantara *Der Prokurist*, atasan Gregor. *Der Prokurist* tidak mau tahu apa yang menyebabkan Gregor terlambat bekerja. Dalihnya adalah bahwa ia hanya menjalankan perintah untuk kepentingan bisnis.

“Offentlich ist es nichts Ernstes. Wenn ich auch andererseits sagen muß, daß wir Geschäftsleute -- wie man will, leider oder glücklicherweise -- ein leichtes Unwohlsein sehr oft aus geschäftlichen Rücksichten einfach überwinden müssen.” (Kafka, 1979: 12).

“Aku harap tidak ada masalah yang serius. Tetapi di sisi lain, saya juga harus mengatakan bahwa jika orang-orang bagian penjualan sedang tidak sehat-menguntungkan atau tidak terserah anda- kami tetap datang karena pertimbangan bisnis”

Untuk menjalankan segala aspek dalam modernisme, diperlukan kekuasaan yang stabil untuk menciptakan ketentraman dan tata tertib. Sebagai

sistem ekonomi, kapitalisme cenderung mendominasi semua aspek kehidupan. Sebagai contoh, tujuan efektivitas adalah bukan apa yang dibutuhkan oleh manusia, tetapi itu hanyalah kebutuhan kelompok yang menginginkan mampu mengakumulasi modal dalam waktu yang cepat dan menyebarkannya di berbagai lini. Sistem yang sudah terbentuk tersebut membuat sistem sosial diperbudak oleh kapitalisme. Sistem ekonomi ini memanfaatkan birokrasi, aparatur negara, bahkan pengetahuan dan teknologi sehingga orang-orang bersatu padu dan mematuhi sistem sosial cara ini. Kondisi ini disebut keteraturan. Jika sistem modernitas ini gagal untuk melakukan sistem ini, maka terjadilah *disorder/kekacauan*.

Die Verwandlung memang tidak menggunakan aparatur negara untuk menciptakan disorder. Kafka hanya menjadikan keluarga Samsa dan atasan Gregor sebagai agen modern yang menjalankan sistem kapitalisme. Mereka bersatu padu untuk mematuhi sistem ini dan menciptakan kondisi yang teratur. Saat Gregor masih menjadi seorang manusia, dan bekerja sebagai pedagang keliling, ia mampu membuat keluarganya nyaman dengan memberikan upahnya. Pekerjaan yang ia geluti setelah keluarga Gregor mengalami kondisi disordered karena ayahnya bangkrut. Terlihat dalam kutipan berikut:

Gregors Sorge war damals nur gewesen, alles daranzusetzen, um die Familie das geschäftliche Unglück, das alle in eine vollständige Hoffnungslosigkeit gebracht hatte, möglichst rasch vergessen zu lassen. Und so hatte er damals mit ganz besonderem Feuer zu arbeiten angefangen und war fast über Nacht aus einem kleinen Kommis ein Reisender geworden, der natürlich ganz andere Möglichkeiten des Geldverdienens hatte, und dessen Arbeitserfolge sich sofort in Form der Provision zu Bargeld verwandelten, das der erstaunten und beglückten Familie zu Hause auf den Tisch gelegt werden konnte. Es waren schöne Zeiten gewesen, und niemals nachher hatten sie sich, wenigstens in diesem

Glanze, wiederholt, trotzdem Gregor später so viel Geld verdiente, daß er den Aufwand der ganzen Familie zu tragen imstande war und auch trug. Man hatte sich eben daran gewöhnt, sowohl die Familie, als auch Gregor, man nahm das Geld dankbar an, er lieferte es gern ab, aber eine besondere Wärme wollte sich nicht mehr ergeben. (Kafka, 1979: 31)

Kekhawatiran Gregor waktu itu hanyalah bagaimana keluarganya secepat mungkin melupakan kegagalan usaha yang menyebabkan keluarganya kehilangan harapan. Begitulah ia memulai kerjanya dengan sangat berapi-api, ia diangkat dari penjual junior ke wakil perjalanan dalam satu malam, yang pastinya memberikan kesempatan yang berbeda untuk mengumpulkan uang. Dan kesuksesan Gregor berubah dari komisi menjadi uang yang dapat ia letakkan di meja rumah demi kekaguman dan kegembiraan keluarganya. Mereka melewati masa yang menyenangkan dan tak terulang lagi, paling tidak bukan dengan kekayaan yang sama, walaupun pada akhirnya Gregor menghasilkan banyak uang dan dapat menghidupi keluarganya. Mereka telah terbiasa dengan semua ini, baik Gregor dan keluarganya menerima uang ini dengan penuh syukur dan Gregor senang dapat melakukan hal ini walaupun tidak ada balasan yang diterimanya.

Pasca metamorfosis, Gregor tidak mampu lagi bekerja. Satu-satunya penghasil uang dalam keluarga Samsa pun tidak bisa diharapkan lagi. Hingga keluarga Samsa mengalami kesulitan ekonomi yang berefek pada gangguan jiwa karena tidak mematuhi sistem ekonomi kapitalis. Kondisi ketidakteraturan yang dialami oleh orang-orang yang berasimilasi dalam sistem kapitalis ini disebut sebagai paranoia. Kondisi ini lebih didominasi oleh *Herr Samsa*, *Frau Samsa*, dan Grete.

Gregor, sebagai agen modern yang menjadi ujung tombak keluarga Samsa merasakan betapa uang yang diperolehnya adalah sumber kebahagiaan. Ia merasa stress dan sedih ketika menyadari bahwa disorder atau kekacauan ini membuat keluarganya mengalami paranoia.

Aber auch ringsherum war es so still, trotzdem doch gewiß die Wohnung nicht leer war. »Was für ein stilles Leben die Familie doch führte,« sagte sich Gregor und fühlte, während er starr vor sich ins Dunkle sah, einen

großen Stolz darüber, daß er seinen Eltern und seiner Schwester ein solches Leben in einer so schönen Wohnung hatte verschaffen können. Wie aber, wenn jetzt alle Ruhe, aller Wohlstand, alle Zufriedenheit ein Ende mit Schrecken nehmen sollte? Um sich nicht in solche Gedanken zu verlieren, setzte sich Gregor lieber in Bewegung und kroch im Zimmer auf und ab. (Kafka, 1979: 25)

Tetapi di sekeliling ruang itu juga sangat sunyi meskipun ada orang di apartemen. “Betapa tenang kehidupan keluarga ini” kata Gregor kepada dirinya sendiri, menatap ke kegelapan, merasa bangga bahwa ia bisa menyediakan kehidupan nyaman dan menyenangkan bagi orang tua dan adiknya. Namun bagaimana sekarang, apakah kedamaian dan kemakmuran serta kepuasan seperti ini akan berakhir menakutkan. Gregor tidak mau terlalu memikirkan hal itu, jadi ia mulai berpindah, merayap ke sekeliling kamar.

Selain Gregor, keluarganya pun mengalami paranoia dalam bentuk stres.

Hal ini ditunjukkan dengan berkurangnya nafsu makan seluruh anggota keluarga

Samsa.

Nun mußte die Schwester im Verein mit der Mutter auch kochen; allerdings machte das nicht viel Mühe, denn man aß fast nichts. Immer wieder hörte Gregor, wie der eine den anderen vergebens zum Essen aufforderte und keine andere Antwort bekam, als: “Danke ich habe genug” oder etwas Ähnliches. Getrunken wurde vielleicht auch nichts. (Kafka, 1979: 30)

Sekarang ini adiknya harus membantu ibunya memasak, walaupun tidak terlalu perlu karena tidak ada yang makan banyak di keluarga ini. Gregor sering mendengar bagaimana mereka tidak berhasil mendorong satu dengan yang lain untuk makan lebih banyak, dan menerima jawaban “Tidak terimakasih aku sudah kenyang” atau sesuatu yang mirip kalimat itu. Tidak ada juga yang minum banyak.

Herr Samsa sebagai kepala keluarga juga tidak mampu mengembalikan kestabilan keluarga mereka walaupun ia kini bekerja sebagai kurir. Selepas kerja, *Herr Samsa* tidak akan melepaskan seragamnya. Ia sering tertidur di sofa. Suatu malam ketika *Herr Samsa* tertidur di sofa, *Frau Samsa* dan Grete membujuknya

untuk bangun dan pindah ke kamar. Dalam tidurnya, *Herr Samsa* bahkan bicara lirih tentang kehidupannya di masa tua. Terlihat dalam kutipan berikut:

Erst bis ihn die Frauen unter den Achseln faßten, schlug er die Augen auf, sah abwechselnd die Mutter und die Schwester an und pflegte zu sagen: »Das ist ein Leben. Das ist die Ruhe meiner alten Tage.« Und auf die beiden Frauen gestützt, erhob er sich, umständlich, als sei er für sich selbst die größte Last,.. (Kafka, 1979: 48)

Hanya ketika kedua wanita itu berada di bawah lengannya untuk mengangkat dirinya, ia tiba-tiba membuka matanya, melihat mereka satu demi satu, dan berkata, “Hidup apakah ini. Istirahat yang kudapat di masa tua.” Dan dengan bantuan dari kedua wanita tersebut, ia mengangkat dirinya perlahan-lahan seperti ia membawa beban yang berat seorang diri,..

Selain itu, kondisi paranoia juga tercermin dalam perilaku keluarga Samsa terhadap Gregor pasca metamorfosis. Sebagai contoh perlakuan ayahnya, *Herr Samsa* yang melempari Gregor, anaknya sendiri, dengan apel hingga menancap pada tubuh Gregor. perlakuan *Herr Samsa* terlihat dalam kutipan berikut:

...da flog knapp neben ihm, leicht geschleudert, irgend etwas nieder und rollte vor ihm her. Es war ein Apfel; gleich flog ihm ein zweiter nach; Gregor blieb vor Schrecken stehen; ein Weiterlaufen war nutzlos, denn der Vater hatte sich entschlossen, ihn zu bombardieren. (Kafka, 1979: 45)

...lalu tepat di sebelahnya sesuatu terbang ke arahnya dan menggelinding di dekatnya. Itu adalah sebuah apel, lalu terbang apel berikutnya, Gregor terdiam membeku karena kaget, pelariannya sia-sia, karena ayahnya telah memutuskan untuk membombardirnya.

Kemurkaan ayahnya berasal dari kesalahpahaman yang terjadi ketika Grete dan *Frau Samsa* mencoba membereskan perabotan dalam kamar Gregor. Gregor mencoba mempertahankan potret saat ia menjadi kapten kapal dari Grete yang mencoba untuk membawanya keluar kamar. Gregor berusaha

mempertahankan foto tersebut hingga akhirnya terjadi kekacauan yang menyebabkan ibunya pingsan. Melihat hal ini, *Herr* Samsa murka dan mulai melempari Gregor dengan apel-apel hingga menancap di tubuhnya. Perlakuan yang menggambarkan paranoia *Herr* Samsa tersebut membuat Gregor harus menanggung beban yang cukup menyedihkan, yaitu selama sebulan lebih apel tersebut menancap di tubuh Gregor tanpa ada yang mau membantu mengambilnya.

Perlakuan kasar lain yang menggambarkan paranoia *Herr* Samsa adalah ketika ia menginjak kepala Gregor. Hal tersebut terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Kein Bitten Gregors half, kein Bitten wurde auch verstanden, er möchte den Kopf noch so demütig drehen, der Vater stampfte nur stärker mit den Füßen. (Kafka, 1979: 22)

Permohonan Gregor kepada ayahnya tidak membantu, permohonannya tidak dimengerti, jika Gregor mencoba untuk memutar kepalanya, ayahnya semakin kuat menginjaknya.

Hal tersebut terjadi ketika *Herr* Samsa mendapati metamorfosis Gregor pertama kali. Gregor memohon pengertian pada ayahnya, sayangnya *Her* Samsa tidak merespon keinginan Gregor. Ia bahkan menginjak kepala Gregor ketika Gregor memutar kepalanya. Paranoia yang melanda *Herr* Samsa membuatnya melakukan perilaku keras bahkan kasar terhadap anaknya sendiri.

Sebagai filsuf poststrukturalis, Derrida berargumen bahwa tidak ada sistem yang tetap adalah sebuah kemungkinan, kemudian paranoia menjadi kepercayaan kebanyakan orang sekarang. Keluarga Gregor yang sudah mapan dengan rasionalisme, kapitalisme, dan moralitas tiba-tiba mengalami kejadian

yang berkebalikan, yaitu irasionalisme, antikapitalisme, dan imoral. Ekseksnya, keluarga Gregor mengalami paranoia yang terbilang tidak akut.

2. Ambiguitas

Bagi Hutcheon (1981:31), karya sastra postmodernisme secara sadar melawan kaidah dari teks klasik realis abad ke-19 yang cenderung menyediakan narasi koheren (masuk akal, bertalian secara logis). Karya sastra posmodernisme menciptakan sebuah karya dalam tema parodi, refleksi diri sendiri, dan menyediakan komentar kritik tentang teks, atau narasi yang bersifat mengacaukan pengetahuan manusia dan sejarah.

Gejala postmodernisme yang dikatakan Hutcheon adalah tema yang diusung oleh Kafka dalam roman *Die Verwandlung*. Kafka mengkritik narasi besar tentang modernitas dalam roman ini. Cara Kafka mengkritik modernitas adalah dengan menjadikan Gregor se bagai manusia yang bertransformasi menjadi hewan tanpa sebab yang jelas. Seperti dalam kutipan kalimat berikut: “*Als Gregor Samsa eines Morgens aus unruhigen Träumen erwachte, fand ersich in seinem Bett zu einem ungeheuren Ungeziefer verwandelt.*“ (Kafka, 1979: 3). (Ketika Gregor Samsa bangun pada suatu pagi dari mimpi buruknya, ia menemukan dirinya yang berbaring di atas tempat tidur berubah menjadi sesuatu yang menakutkan).

Selain itu, kritik Kafka atas kapitalisme juga menjadi salah satu contoh bahwa ia juga sedang mengkritik modernitas. Hal ini disebabkan Kafka merasa modernisme tidak mampu memenuhi janji-janjinya untuk memecahkan semua masalah dan membawa pada kemajuan. Stereotip modernisme kemudian di

dekonstruksi oleh Kafka melalui roman *Die Verwandlung*. Hirarki antara rasionalisme/irasionalisme dan kapitalisme/antikapitalisme bukan lagi memarginalkan salah satunya.

Jameson (1991) berargumen bahwa salah satu efek dari peristiwa ambiguitas dari manusia yang dicoba dijelaskan dalam karya sastra adalah “...*free-floating and impersonal, no longer anchored to a stable, autonomous subjectivity*” (bebas berpindah dan tidak terpengaruh, tidak lagi tergantung dengan subjek yang memegang kontrol).

Kafka yang hidup lebih dulu sebelum Jameson ternyata sudah memberikan contoh dari efek peristiwa ambiguitas ini, yaitu dengan menjadikan Gregor sebagai pekerja yang berniat hengkang dari pekerjaannya karena sistem yang tidak adil. Namun sebelum niat Gregor terlaksana, Kafka membuat Gregor bermetamorfosis hingga akhirnya mati. Sama seperti apa yang dikatakan Jameson, Gregor akhirnya bebas berpindah dan tidak terpengaruh. Ia juga tidak lagi tergantung pada subjek yang memegang kontrol. Ia menjadi makhluk yang bebas dan tidak terikat pada dunia modern.

»Und jetzt?« fragte sich Gregor und sah sich im Dunkeln um. Er machte bald die Entdeckung, daß er sich nun überhaupt nicht mehr rühren konnte. Er wunderte sich darüber nicht, eher kam es ihm unnatürlich vor, daß er sich bis jetzt tatsächlich mit diesen dünnen Beinchen hatte fortbewegen können. Im übrigen fühlte er sich verhältnismäßig behaglich. Er hatte zwar Schmerzen im ganzen Leib, aber ihm war, als würden sie allmählich schwächer und schwächer und würden schließlich ganz vergehen. Den verfaulten Apfel in seinem Rücken und die entzündete Umgebung, die ganz von weichem Staub bedeckt war, spürte er schon kaum. An seine Familiedachte er mit Rührung und Liebe zurück. Seine Meinung darüber, daß er verschwinden müsse, war womöglich noch entschiedener, als die seiner Schwester. In diesem Zustand leeren und

friedlichen Nachdenkens bliebe, bis die Turmuhr die dritte Morgenstunde schlug. Den Anfang des allgemeinen Hellerwerdens draußen vor dem Fenster erlebte er noch. Dann sank sein Kopf ohne seinen Willen gänzlich nieder, und aus seinen Nüstern strömte sein letzter Atem schwach hervor. (Kafka, 1979: 62-63)

“Sekarang apalagi,” tanya Gregor pada dirinya sendiri dan melihat kegelapan di sekelilingnya. Ia segera menyadari bahwa dia tidak dapat bergerak lagi. Hal ini tidak mengejutkan dirinya, ini seperti menjadi seperti kenyataan, bergerak dengan kaki yang tidak terlihat masuk akal. Ia juga merasa cukup nyaman, seluruh badannya sungguh sakit, tetapi sakitnya perlahan mulai melemah, melemah, dan akhirnya menghilang. Ia dapat merasakan apel yang membusuk di punggungnya atau di tempat yang gatal, di mana seluruhnya ditutupi oleh debu putih. Ia berpikir kembali tentang keluarganya dengan emosi dan kasih. Jika memungkinkan ia merasa bahwa ia harus pergi bahkan lebih kuat dari pada adiknya. Ia mengingat tempat kekosongan dan damai menjelaskan sampai ia mendengar jam menara berdentang tiga kali di pagi hari. Ia seperti melihat cahaya di mana-mana di luar jendela. Lalu tanpa diinginkannya kepalanya terjatuh dan nafas terakhirnya keluar dengan lemah dari lubang hidungnya.

Kafka menerapkan apa yang diutarakan Jameson dengan sebuah contoh ekstrem dan paling masuk akal, yaitu kematian Gregor. Kematian Gregor disini bukan dianggap sebagai kejadian yang menyedihkan namun justru membebaskan Gregor dari segala sistem yang ada di dunia. Gregor menjadi tokoh yang bebas berpindah dan tidak terpengaruh juga. Gregor juga tidak lagi tergantung pada subjek yang memegang kontrol. Dengan kematiannya, Gregor menjadi makhluk yang bebas dan tidak terikat pada dunia modern.

D. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan dikarenakan keterbatasan peneliti, sehingga menyebabkan hasil penelitian ini menjadi kurang maksimal. Adapun keterbatasan penelitian tersebut sebagai berikut.

1. Peneliti yang masih pemula, sehingga banyak memiliki kekurangan baik dari segi pengetahuan maupun kinerja dalam melaksanakan penelitian.
2. Data dalam penelitian ini diterjemahkan oleh peneliti dengan bantuan roman terjemahan, namun pengetahuan peneliti yang terbatas membuat hasil penerjemahan tidak sempurna.

BAB V

KESIMPULAN, SARAN, DAN IMPLIKASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dalam Bab IV, dapat disimpulkan bahwa:

1. Bentuk dekonstruksi terhadap modernisme yang muncul dalam roman *Die Verwandlung* adalah rasionalisme=irasionalisme, kapitalisme=anti kapitalisme, dan moral=imoral. Dualisme rasionalisme=irasionalisme terjadi pada Gregor, Grete, *Herr* Samsa, dan *Frau* Samsa. Sebagai contoh sifat irasional yang terjadi pada Gregor adalah perubahannya menjadi seekor binatang. Perubahan fisik yang terjadi pada Gregor antara lain perubahan bentuk tubuh, suara, pola makan, dan kesulitan bergerak. Sisi rasional terlihat pada keraguan Gregor terhadap metamorfosisnya. Oposisi biner kedua adalah kapitalisme = anti kapitalisme. Dualisme kapitalisme = anti kapitalisme lebih didominasi oleh Gregor. Sebagai contoh sifat antikapitalisme adalah keinginan Gregor untuk keluar dari pekerjaannya karena merasa adanya sistem kerja yang tidak adil. Sisi kapitalisme terlihat pada Gregor yang tidak bisa melepaskan pekerjaannya karena membutuhkan uang untuk membayar hutang ayahnya. Oposisi biner ketiga adalah moral = imoral. Dualisme moral = imoral lebih didominasi oleh Grete, *Herr* Samsa, dan *Frau* Samsa. Sebagai contoh, sifat moral yang terjadi adalah kerelaan Grete untuk mengurus kebutuhan Gregor pasca metamorfosis, terutama kebutuhan untuk makan. Sisi imoral terlihat pada penolakan Grete untuk mengakui binatang raksasa tersebut adalah Gregor bahkan pada akhirnya ia mensyukuri kematian Gregor.

2. Kondisi postmodernisme yang tercermin dalam roman *Die Verwandlung* adalah paranoia dan ambiguitas. Paranoia disebabkan adanya kondisi disorder atau kekacauan karena tidak terpenuhinya tuntutan modernisme. Kondisi paranoia didominasi oleh Grete, *Herr* Samsa, dan *Frau* Samsa. Kemunculan kejadian irasional, sifat antikapitalisme, dan imoral membuat mereka stres walaupun tidak dalam tingkat yang akut. Ambiguitas yang membangun roman ini adalah metamorfosis Gregor menjadi seekor binatang. Efek ambiguitas menurut Jameson adalah bebas berpindah dan tidak terpengaruh, tidak lagi tergantung dengan subyek yang memegang kontrol. Ketika Gregor “dijadikan” sebagai penderita peristiwa ambiguitas, ia kemudian dimatikan sehingga tidak terpengaruh dengan kontrol modernisme.

B. Saran

1. Penelitian terhadap karya sastra yang berupa roman dengan dengan strategi membaca dekonstruktif masih jarang digunakan dalam tugas akhir penulisan skripsi oleh mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, Universitas Negeri Yogyakarta. Oleh karena itu, penelitian sastra dengan menggunakan teori serupa dapat dijadikan sebagai alternatif.
2. Setelah membaca roman ini, pembaca diharapkan dapat mengambil manfaat dari strategi dekonstruktif, yaitu menunda kebenaran dengan memandang semua sesuatu dari berbagai sudut pandang.

C. Implikasi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diterapkan dalam pengajaran bahasa Jerman dan kehidupan sehari-hari. Berikut merupakan beberapa implikasi dari hasil penelitian ini dalam pengajaran bahasa Jerman dan kehidupan sehari-hari:

1. Jalan cerita yang keluar dari jalur modernitas membuat roman ini menarik untuk dibaca dan untuk mengetahui ciri modernitas Hal ini sesuai dengan pendapat Horace (dalam Wellek dan Warren, 1990: 25) yang mengemukakan bahwa suatu karya sastra memiliki fungsi *dulce et utile* menyenangkan dan berguna.
2. Penggunaan strategi dekonstruksi memungkinkan pembaca untuk tidak membuat keputusan mengenai kebenaran secara mutlak karena efek dari dekonstruksi sendiri adalah menunda kebenaran. Hal ini membuat pembaca menjadi lebih toleran karena bisa menilai sesuatu dari berbagai sudut pandang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fayyadl, Muhammad. 2011. *Derrida*. Yogyakarta: LkiS.
- Ammon, Herman. 1969. *Deutsche Literaturgeschichte in Frage und Wort, von 1500 bis zur Gegenwart*. Bonn: Ferd. Dümmlers Verlag.
- Anderson, Perry. 2008. *Asal-Usul Postmodernitas*. Diterjemahan oleh Robby H Abror. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asad, Rodhi. M. 2006. *Deconstruction On "A Rose For Emily"*. Skripsi S1. Yogyakarta: Program Studi Sastra Inggris, FBS Universitas Negeri Yogyakarta
- Barker, Chris. 2008. *Cultural Studies: Theory and Practice*. London: Sage
- Castle, Gregory. 2007. *Blackwell Guide to Literary Theory*. Victoria, Australia: Blackwell Publishing, Ltd.
- Derrida, Jacques. 1976. *Of Grammatology*. Diterjemahkan oleh Gayatri C. Spivak. Baltimore & London: Johns Hopkins University Press.
- , 1978. *Writing and Difference*. Diterjemahkan oleh Alan Bass. London: Routledge.
- , 1982. *Margins of Philosophy*. Diterjemahkan oleh Alan Bass. Chicago: Chicago University Press.
- (ed). 1993. *Modern Literary Criticism and Theory: An Anthology*. London dan New York: Longman.
- Effendhi, Nila Maya. 2011. *Mitos Modern Dalam Roman Die Verwandlung Karya Franz Kafka Melalui Analisis Lima Kode Semiotik Roland Barthes*. Skripsi S1. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Faruk, H.T (ed). 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia
- Foucault, Michel. 2002. *Pengetahuan dan Metode Karya-karya Penting Foucault*. Diterjemahkan oleh Arief. Yogyakarta: Jalasutra.
- Giddens, Anthony. 1996. *The Consequences of Modernity*. Cambridge: Polity Press.

- Götz, Dieter dkk. 1993. *Langenscheidts Großwörterbuch : Deutsch als Fremdsprache*. Berlin und München: Langenscheidt Grapischer Großbetrieb Pößneck.
- Hadiwijono, Dr. Harun. 1980. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Hakim, Abdul. 2003. "Nietzsche, Derrida, dan Dekonstruksi". *Driyarkara*, 1, XXVII, hlm. 91-100.
- Hardiman, F. Budi. 1993. "Kritik atas Patologi Modernitas dan (Post)modernisme": Habermas dan Para Ahli Waris Nietzsche. *Driyarkara*, 2, XIX, hlm. 42-61.
- Hartoko, Dick & B. Rahmanto, 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Haryatmoko. 2009. "Petaka Hipermodernisme". *Basis*, 05-06, hlm. 5-14.
- (http://books.google.co.id/books?id=9qA_Rkkq2AC&printsec=frontcover&dq=en+cyclopedia+of+postmodernism&hl=en&sa=X&ei=pzlsUcnaEojkrAfLyoHYCA&sqi=2&redir_esc=y) diunduh pada 15 April 2013
- http://en.wikipedia.org/wiki/The_Metamorphosis diunduh pada 8 Agustus 2012.
- <http://kumpulanilmu2.blogspot.com/2012/11/unsur-intrinsik-dan-ekstrinsik-cerpen.html>) diunduh pada 8 Januari 2013.
- <http://rinaratih.blogspot.com/> diunduh pada 15 April 2013
- <http://www.marxists.org/indonesia/archive/marx-engels/1868/On-DKapital.pdf> diunduh pada 8 Januari 2013.
- <http://www.phil.fak.uniduesseldorf.de/germ4/novella/t-lex.mtm-14k> diunduh pada 23 Maret 2009.
- <http://www.tf.itb.ac.id/~eryan/FreeArticles/ModernitasDanKematianManusia.html> diunduh pada 4 April 2003.
- [http://xa.yimg.com/kq/groups/19903599/829339768/name/F.+Budi+Hardiman+\(Humanisme\).doc](http://xa.yimg.com/kq/groups/19903599/829339768/name/F.+Budi+Hardiman+(Humanisme).doc) diunduh pada 1 Maret 2013
- Hutcheon, Linda. 1987. *Beginning to Theorize Postmodernism Textual Practice* 1:1, Toronto: Methuen & Co.

- Jameson, Frederic. 1991. *Postmodernism, or, The Cultural Logic of Late Capitalism*. Durham, NC: Duke University Press.
- Jassin, HB. 1977. *Tifa Penyair dan Daerahnya*. Jakarta: Gunung Agung.
- Kafka, Franz. 1979. *Die Verwandlung*. Frankfurt am Mainz: Fischer Verlag.
- .. 2008. *Metamorfosis*. Diterjemahkan oleh Juni Liem. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Klages, Mary. 2001. *Structure, Sign, and Play in the Discourse of the Human Sciences: A Reading Guide*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Krell, Leo, dan Leonhard Fiedler. 1968. *Deutsche Literaturgeschichte*. Kröner Verlag. Bamberg: cc. Buchners Verlag.
- Marquäß, Reinhard. 1997. *Duden Abiturhilfen: Erzählende Prosatexte Analysieren*. Berlin: Dudenverlag.
- Moleong, Lexy, J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Norris, Christopher. 2003. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Diterjemahkan oleh Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta: Ar-Ruz
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George. 2010. *Teori Sosial Postmodern*. Diterjemahkan oleh Muhammad Taufik. Bantul: Kreasi Wacana.
- Saussure, Ferdinand de. 1959. *Course in General Linguistics*. Diterjemahkan oleh Wade Baskin. New York City: The Philosophical Library.
- Schleifer, Ronald; Davis R.C. 1989. *Contemporary literary criticism: Literary and Cultural Studies*. New York: Longman.
- Selden, Rahman. 1996. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. Diterjemahkan oleh Rachmat Djoko Pradopo. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Spivak , Gayatri Chakravorty. 2003. *Membaca Pemikiran Jacques Derrida Sebuah Pengantar*. Diterjemahkan oleh Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta: Ar-Ruz

Tafsir, Ahmad. 2003. *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Chapra*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Zettl, Erich. 1972. *Deutschland in Geschichte und Gegenwart*. Muenchen: Max Hueber.

Lampiran 1

Sinopsis *Die Verwandlung* Karya Franz Kafka

Gregor Samsa adalah seorang pedagang keliling. Ia bekerja pada seseorang yang biasa disebut *Der Chef*. Gregor menggantikan posisi ayahnya sebagai tulang punggung keluarga yang mengalami kebangkrutan. Gregor sudah menjalani pekerjaan ini selama lima tahun.

Suatu pagi, Gregor terbangun dari tidurnya. Ia mendapati dirinya berubah menjadi seekor binatang yang menakutkan (Kafka tidak menjelaskan secara detail bentuk perubahan Gregor). Awalnya, Gregor meyakinkan dirinya sendiri bahwa perubahan fisik yang ia alami hanyalah sebuah ilusi karena kelelahan bekerja namun ia akhirnya sadar bahwa perubahan tersebut merupakan hal yang nyata.

Kepanikan mulai terjadi ketika waktu menunjukkan pukul 06.30. Biasanya pada jam tersebut Gregor sudah berada di kereta api dan memulai pekerjaannya sebagai pedagang keliling. Namun Gregor tidak kunjung keluar kamar, ibunya segera memanggil Gregor dan menanyakan mengapa ia belum pergi bekerja. Kebiasaannya mengunci pintu kamar selagi tidur membuatnya harus berusaha sekeras mungkin supaya mampu membuka pintu dengan kondisi badan yang sudah berubah. Gregor bersikeras untuk bangun dan melakukan rutinitas seperti biasanya sampai datanglah *Herr Prokurist* yang merupakan utusan dari pimpinan perusahaan (*der Chef*) dimana Gregor bekerja. *Herr Prokurist* menanyakan alasan keterlambatannya dan mencurigai Gregor menggelapkan uang yang baru dipercayai oleh *der Chef*. Gregor masih berusaha untuk bangkit sampai ia berhasil memutar gagang pintu dengan kepalanya. Gregor menjelaskan keadaannya kepada *Herr Prokurist*. Belum selesai Gregor menjelaskan, *Herr Prokurist* sudah melarikan diri ketika melihat perubahan wujud Gregor. Perubahan Gregor juga membuat ibunya, *Frau Samsa* tidak sadarkan diri. *Herr Samsa* segera mengejar *Herr Prokurist* memintanya untuk tenang namun ia akhirnya kembali untuk menggiring Gregor kembali ke kamarnya. Gregor didorong paksa oleh ayahnya walaupun pintu kamarnya tidak muat untuk ia lewati sehingga Gregor mendapati tubuh bagian kirinya terluka.

Pasca metamorfosis, banyak perubahan yang terjadi di rumah Gregor. Grete, adik Gregor-lah yang mau mengurus Gregor dengan memberikan makan. Perubahan fisik menyebabkan Gregor memiliki selera makan yang berbeda. Susu, menu favoritnya sudah tidak membuatnya berselera. Melihat susu belum tersentuh, Grete mencoba membawakan Gregor makanan sisa yang biasanya disukai oleh binatang. Tidak disangka ternyata Gregor justru menyukai makanan-makanan busuk seperti keju busuk, roti busuk, dan sisa-sisa tulang.

Perubahan wujud Gregor membuat keluarganya harus memutar otak karena Gregor-lah yang menjadi tulang punggung keluarga setelah ayahnya bangkrut dan terlilit hutang. Untuk mengatasinya *Herr Samsa* kembali bekerja sebagai kurir. Selain itu *Frau Samsa* dan Grete juga membantu menambah penghasilan.

Dua bulan berselang setelah metamorfosis, Grete dan *Herr Samsa* melarang *Frau Samsa* menemui Gregor. Gregor melalui hari-hairnya dalam kesepian di kamar tidurnya. Tidak ada satu anggota keluarga pun yang mengerti atau bahkan mengajaknya bicara. Suatu peristiwa nahas terjadi pada Gregor saat Grete dan *Frau Samsa* membereskan perabotan dalam kamar Gregor. Gregor mencoba mempertahankan potret saat ia menjadi kapten kapal dari Grete yang mencoba untuk membawanya keluar kamar. Gregor berusaha mempertahankan foto tersebut hingga akhirnya terjadi kekacauan yang menyebabkan ibunya pingsan. Melihat hal ini, *Herr Samsa* murka dan mulai melempari Gregor dengan apel-apel hingga menancap di tubuhnya. Selama sebulan lebih apel tersebut menancap di tubuh Gregor tanpa ada yang mau membantu mengambilnya. Keadaan ini semakin memperburuk kesehatan Gregor. Walau begitu, Gregor tetap menyayangi keluarganya. Ia tetap memikirkan keluarga walau tanpa bisa membantu mereka lagi.

Kuangan keluarga Gregor yang makin menipis, membuat mereka harus menyewakan beberapa kamar untuk tiga orang penyewa. Suatu malam setelah malam, Grete mulai memainkan biolanya lagi untuk menghibur si penyewa. Gregor ingin mendengar permainan musik secara dekat. Sayangnya, Gregor

mengacaukan makan malam tersebut sehingga para penyewa kecewa dan berniat untuk menuntut keluarga Samsa.

Semakin lama, Grete semakin tidak tahan terhadap perubahan yang dialami kakaknya. Ia frustrasi dan mulai mempengaruhi orang tuanya untuk melupakan Gregor dan menganggap Gregor bukanlah anggota keluarga Samsa. Keadaan ini terus berlangsung hingga akhirnya Gregor meninggal di kamarnya. Pembantu rumah tangga keluarga Samsa-lah yang pertama kali mengetahui bahwa Gregor sudah menjadi bangkai. Mengetahui hal ini, ayah, ibu, dan saudara perempuannya tidak bersedih. Mereka justru merayakan kepergian Gregor yang sudah mereka anggap sebagai orang lain dengan naik trem ke luar kota dan kembali memikirkan cara untuk menata kehidupan mereka, di antaranya adalah mencari tempat tinggal lain yang lebih kecil dan lebih murah dan merencanakan pernikahan Grete yang saat itu berseri bak bunga yang sedang mekar.

Lampiran 2

Biografi Franz Kafka

Kafka lahir pada tanggal 3 Juli 1883 di Eckhaus Maislgasse-Karpfengasse (Kaprova) dan meninggal sebulan sebelum berusia 41 tahun, pada 3 Juni 1924 karena penyakit TBC. Franz Kafka merupakan anak tertua laki-laki dari enam bersaudara dari pasangan Hermann Kafka dan Julie Kafka (nama gadisnya adalah Julie Löwy). Dua orang adiknya meninggal ketika masih muda, kemudian lahir ketiga adik perempuannya yaitu Elli (1889), Valli (1890), dan Ottla (1892).

Kafka dan keluarganya sering berpindah-pindah tempat, antara lain Wenzelsplatz 56, Geistgasse V/187, Niklaistrasse 6, dan Zelnerstrasse 2. Pada 9 September 1889 Kafka masuk sekolah dasar milik kelompok warga Jerman di kawasan pasar daging selama empat tahun. Murid-muridnya sebagian besar adalah orang Yahudi. Bahan pendidikannya berasal dari negara-negara di bawah kekaisaran Austria. Di sekolah ini Kafka mulai berkawan dengan Hugo Bergmann. Kemudian pada bulan September 1891 Kafka masuk sekolah menengah pertama berbahasa Jerman di kawasan Kinsky-Palais. Kafka termasuk murid yang baik, pada tahun pertama hingga ketiga, selalu menduduki rangking tertinggi, menurut hasil rapor tahunannya.

Ayah Kafka memilihkan sekolah bergengsi ini, dengan harapan agar anaknya bisa mempelajari bahasa Latin, Yunani, dunia klasik dan spiritual. Kenyataannya, Kafka justru tertarik pada kawan-kawannya sesama dari Praha termasuk seorang penulis dan filosof Bohemia Fritz Mauthner. Pada pelajaran bahasa Jerman, Kafka berkenalan dengan gurunya yang seorang penulis terkenal yaitu Johann Peter Hebel yang menulis *Schatzkästlein des rheinischen Hausfreundes* dan menjadi salah satu bacaan favoritnya. Kafka kemudian berkenalan dengan Max Brod dan mendapat pinjaman buku-buku bacaan seperti: Shakespeare, Goethe, Schiller, dan lain-lain. Kafka juga berkenalan dengan cerita-cerita dongeng dari Jerman dan karya-karya klasik, yang muncul dalam bacaan sekolah dan dari gurunya. Kafka juga ditunjang dengan koleksi buku perpustakaan ayahnya di rumah.

Pada tahun ke empat Kafka pindah ke lantai pertama rumahnya jalan Celestna 3. Setelah itu muncul karya Kafka berjudul *Jendela yang Menghadap ke Jalan* (*The Window onto the Street*), erupakan salah satu karya awalnya yang di kumpulkan dalam karya *Meditasi* (*Betrachtung/ Meditation*). Karya ini terilhami ketakutan yang dialami Kafka ketika tidur sendiri. Kemudian dia menghancurkan semua karyanya sendiri yang sudah dimulai sejak tahun 1897.

Kafka mendaftar di Universitas Jerman untuk semester musim dingin tahun 1901-1902. Sama seperti kawannya, Oskar Pollak dan Bergmann, Kafka tidak menyukai jurusan yang khas Yahudi (hukum dan kedokteran. Kafka pun memilih mempelajari kimia. Namun Kafka tidak suka praktek di laboratorium, sehingga kemudian dia berpindah memilih jurusan hukum dan jurisprudensi. Pada semester musim dingin tahun 1903, Kafka mengambil peran dalam acara sastra dan sosial yang diadakan kelompok mahasiswa Jerman. Di warung kopi Louvre, Kafka bersama kawan-kawannya Max Brod, Hugo Bergmann dan Felix Weltsch termasuk kelompok penggemar filsafat yang membahas ajaran filosof Franz Brentano yang sangat berpengaruh di Praha waktu itu. Di Salon Berta Fanta juga diadakan sebuah diskusi filsafat yang membahas pandangan Brentanis dengan mengambil dasar pemikiran dari Fichte, Kant dan Hegel, waktu itu, Kafka hanya sebagai mahasiswa pendengar yang pendiam.

Catatan mata kuliah dari Brod mempermudah persiapan ujian Kafka. Tahun 1903 telah maju ujian negara dengan mata kuliah sejarah hukum. Kemudian ia lulus ketiga ujian lisan dengan mata kuliah Hukum Umum dan Masyarakat Austria, Hukum Internasional dan Ekonomi Politik dan menerima gelar Doktor Ilmu Hukum pada 8 Juni 1906, dengan nilai memuaskan. Sebelumnya, pada musim panas tahun 1905 Kafka melakukan perjalanan liburan ke Schlesien (daerah barat daya Polandia). Di sini dia pertama kali jatuh cinta pada seorang perempuan yang ditulis dengan judul *Seorang Perempuan, yang tidak Saya Ketahui* (*Eine Frau, ich unwissend*). Belakangan dia membandingkannya dengan *Seorang Perempuan Swiss* (*Schweizerin*). Akhir tahun 1905 dia makin aktif dengan Kelompok Praha (*Prager Kreis*).

Kafka praktik sebagai pengacara yang tanpa gaji dari 1 April hingga 1 Oktober 1906 pada kantor pamannya Dr. Richard Löwy di Praha. Mulai 1 Oktober 1906 hingga 1 Oktober 1907 ia juga praktik sebagai pengacara hukum pada pengadilan daerah Praha. Mengabdikan ke pengadilan merupakan tugas wajib negara, tapi Kafka tak serius melakukannya. Pengalamannya membuahkan inspirasi pembuatan karyanya berjudul *Gambaran Sebuah Perlawanan (Beschreibung eines Kämpfes)*.

Tahun 1907 berkat hubungan dengan pamannya Alfred Löwy di Madrid, dia bisa diterima bekerja di kantor Asuransi Umum (*Versicherungsgesellschaft Assicurazioni Generali*) yang kantor pusatnya berada di Trieste-Itali, sedang di Praha hanyalah sebagai kantor perwakilan. Di kantor perwakilan asuransi itu, Kafka sebagai pegawai sementara (*Temporär*) yang bertugas pada bagian asuransi jiwa, dengan gaji 80 Krone per bulan, dengan jam kerja antara 08.00-12.00 dan 14.00-18.00, serta keharusan kerja lembur yang tidak mendapatkan gaji tambahan, dan liburan hanya diberikan selama tujuh hari setahun. Di tempat kerja ini Kafka mulai tidak nyaman, terutama tidak ada waktu lagi bagi dirinya untuk menulis.

Dari bulan Februari hingga Mei 1908, Kafka belajar di Akademi Perdagangan Praha bidang asuransi tenaga kerja. Dia sudah mempersiapkan ujian dan hampir mendaftar lagi di kantor asuransi pemerintah kerajaan Bohemia di Praha lewat bantuan hubungan ayahnya, tetapi Kafka akhirnya keluar kerja dari asuransi umum. Kemudian Kafka bekerja di kantor Asuransi Kecelakaan Tenaga Kerja (*Der Arbeiter-Unfall-Versicherung-Anstalt*), sebagai tenaga pembantu, namun dibanding di tempat kerja yang lama di Asuransi Umum, di tempat baru ini jauh lebih baik. Jam kerja mulai 08.00-14.00 tanpa istirahat. Pekerjaan setengah hari ini memungkinkan dirinya untuk menulis.

Tahun 1910 Kafka bertugas sebagai konseptor, kemudian tahun 1913 Kafka menjadi wakil sekretaris, tahun 1920 menjadi sekretaris penuh, tahun 1922 Kafka diangkat menjadi Kepala Sekretaris. Setiap tahun Kafka mendapat gaji sekitar 1400 Krone, tergolong gaji yang cukup bagus saat itu. Pada 1 Juli 1922, Kafka harus pensiun. Kafka mendapat penghargaan atas prestasinya dari kantornya yang berbunyi: "Dr. Kafka seorang pekerja yang sangat rajin dengan

penyakit dan loyalitas, juga hubungannya dengan sesama kawan kerja dan atasannya selalu baik". Marchner dan Ostrcil, ketua bagian mengagumi Kafka, yang disebut sebagai pekerja yang cangguh.

Pekerjaan Kafka berhubungan erat dengan pemilik perusahaan, asuransi dan negara. Ketiga bidang itu telah digeluti setiap hari dengan baik. Pengalaman itu mengilhami karyanya yang berjudul *Koloni Hukuman (In der Strafkolonie)*. Bulan Maret 1908 muncul karya awal Kafka berupa delapan buah prosa dengan judul *Meditasi (Betrachtung)*, lalu tahun 1909 muncul karya lain berjudul *Percakapan dengan Orang yang Berdoa (Gespräch mit dem Beter)*, dan *Percakapan dengan Pemabuk (Gespräch mit dem Betrunkenen)*. Karya lain Kafka adalah *Renungan Ulang bagi Tuan Penunggang Kuda (Zum Nachdenken für Herrenreiter)*, juga *Pesawat Terbang dari Brescia (Die Aeroplane von Brescia)*. Karya tersebut diilhami ketika Kafka dan Brod serta Otto mengunjungi Südtirol.

Ketika Brod, dan kawan-kawan sastrawan lainnya seperti Musil, Wiegler atau Baum sudah menerbitkan buku mereka, Kafka masih belum, dia lebih suka menerbitkan sendiri karyanya. Kafka merasa dirinya belum mampu, untuk mengurus semuanya, sehingga pada awalnya ia selalu merobek-robek karyanya sendiri. Awal perobekannya itu menjadi permulaan dari sebuah novel besarnya berjudul *Dunia Kota (Die städtische Welt)*, hal ini juga mendorong lahirnya karya lain yang berjudul *Keputusan (Das Urteil)*.

Pada 13 Agustus 1912, ketika Kafka datang ke rumah Brod, dia bertemu Felice Bauer (lahir 1887), gadis berusia 24 tahun berasal dari Berlin yang bekerja sebagai penulis steno. "Ketika saya duduk", begitu tulis Kafka dalam buku hariannya, "Saya lihat pertama kali gadis itu dengan amat jelas, ketika saya duduk, saya telah memberi keputusan yang tak meragukan", bahkan ketika Kafka mulai menjelaskan potongan prosanya, dia merasa "dibawah pengaruh sang wanita itu". Franz Kafka sempat bertunangan dengan Felice, tetapi akhirnya mereka membatalkan pertunangan tersebut.

Pecahnya perang dunia pertama pada pertengahan tahun 1914 membuat hancurnya dunia sastra dan percetakan, tetapi hal itu tidak membuat Kafka berhenti menulis dan melahirkan karya-karyanya yang lain. Pada era perang ini

Kafka tertarik mempelajari paralel sejarah Zionis, sementara Brod aktif memberi ceramah dan Ottla ikut kelompok perempuan Yahudi. Kemudian Kafka didiagnosis menderita TBC. Luka pada paru-paru bagi Kafka hanyalah sebuah simbol makna: bila Kafka mati, Kafka sendiri yang akan terobek-robek. Luka pada paru-paru dalam cerita *Seorang Dokter Daerah (Ein Landarzt)*, dia pegang sebagai ramalan, dengan musibah sakit itu, justru bagi Kafka sebagai pembebasan. Selama sakit, Kafka diboyong ke daerah pedesaan Zürau dan dirawat oleh Ottla, adiknya yang paling dicintai. Kafka merasa bahagia hidup dengan kesedehanaan dan kesepian dan ingin menjadi petani kecil yang hidup di desa.

Pada November 1921 Kafka berobat di Praha, namun tetap tak banyak hasil. Badan yang sudah rapuh, kerja yang berat; menulis-mungkin lebih hidup bahagia sebagai petani kecil, Kafka merasa kondisi dirinya tak pulih lagi. Selama tiga minggu, pada Januari-Februari 1922 beristirahat di pegunungan, Kafka menyelesaikan karyanya berjudul *Seniman Lapar (Ein Hungerkünstler)* dan *Puri (Das Schloss)*. Tepat 1 Juli 1922, dia memasuki masa pensiun. Pada Juli 1923, Kafka menggambarkan keadaannya dalam depresi yang dalam, karena paruparunya pada musim gugur dan musim dingin makin buruk. Beberapa bulan Kafka tak bisa nyaman tidurnya, yang paling dirasakan pada bagian paru-paru.

Awal Juli 1923, Kafka dan adik perempuannya Elli serta anak-anaknya berlibur ke Müritz di laut Baltik. Disini Kafka berkenalan dengan Dora Diamant, seorang wanita Yahudi yang mengasuh rehabilitasi Yahudi-Berlin. Hubungan itu berlanjut makin hangat sehingga Kafka merasa di lindungi dengan baik dan halus oleh Dora, hingga pada batas-batas dunia fana. Dora berusia 20 tahun, berlatar belakang dari pendidikan yang taat tradisi keagamaan (Jidis dan Ibrani), dia dari Polandia dan mengungsi ke Barat, karena desakan kelompok anti Yahudi. Kafka menawarkan keperluan untuk menjaga kesehatannya dan keduanya tinggal di Miquelstrasse 8, Steglitz, Berlin, bagi Kafka; Berlin sebagai pengganti Palestina.

Pada Februari 1924, kondisi kesehatan Kafka mulai menurun, dia lebih banyak berbaring di tempat tidurnya, pamannya Siegfried Löwy menjenguk ke Berlin dan memutuskan, bahwa Kafka harus di bawah pengawasan dokter. Pada

17 Maret Kafka dan Brod kembali ke Praha, sedang Dora menyusul belakangan. Awal April Kafka dibawa ke Sanatorium "*Wiener Wald*" di Niederösterreich, Wina. Penyakit TBC telah menjalar sampai ke pangkal tenggorokan Kafka, sehingga ia hanya mampu berbisik. Pertengahan April, dia dibawa ke klinik Universitas Wina namun hanya sebentar karena kondisi makin parah. Pada 19 April dia dibawa ke Sanatorium Dr. Hoffmann di Kierling- Klosterneuburg. Kafka sudah mendekati masa yang kritis. Ia hanya mampu berbaring di kamar. Harapan hidupnya sudah tipis dan kematian sudah menunggu. Kafka tak lagi di bawa kembali ke Praha dan dia diurus oleh Dora dan beberapa ahli medis, serta dokter untuk menyelamatkan jiwa Kafka. Berkat kepandain tim medis, Kafka bisa bertahan sampai tiga bulan kemudian. Pada 3 Juni 1924, Kafka meninggal dunia dalam usia hampir 41 tahun . Pada 11 Juni jenazahnya dikebumikan di kuburan umum Yahudi di Praha.

Lampiran 3

Data Bentuk Dekonstruksi Aspek Modernisme Pada Roman *Die Verwandlung*

No	Data	Halaman	Keterangan
1.	<p><i>Als Gregor Samsa eines Morgens aus unruhigen Träumen erwachte, fand er sich in seinem Bett zu einem ungeheuren Ungeziefer verwandelt.</i></p> <p>Ketika Gregor Samsa bangun pada suatu pagi dari mimpi buruknya, ia menemukan dirinya yang berbaring di atas tempat tidur berubah menjadi seekor hama yang menakutkan.</p>	3	Rasionalitas = Irasionalitas (Perubahan fisik Gregor Samsa)
2.	<p><i>Er lag auf seinem panzerartig harten Rücken und sah, wenn er den Kopf ein wenig hob, seinen gewölbten, braunen, von bogenförmigen Versteifungen geteilten Bauch, auf dessen Höhe sich die Bettdecke, zum gänzlichen Niedergleiten bereit, kaum noch erhalten konnte. Seine vielen, im Vergleich zu seinem sonstigen Umfang kläglich dünnen Beine flimmerten ihm hilflos vor den Augen.</i></p> <p>Dia berbaring di atas punggungnya yang keras seperti perisai dan melihat perutnya yang coklat beruas-ruas dan kaku dan di atasnya terdapat selimut yang hampir melorot dan tidak menutupi seluruh tubuhnya lagi. Kakinya yang kecil dan banyak dibandingkan dengan kaki lain yang tebal, bergerak-gerak tak berdaya dimatanya.</p>	3	Rasionalitas = Irasionalitas (Perubahan bentuk tubuh Gregor Samsa)
3.	<p><i>Er fühlte ein leichtes Jucken oben auf dem Bauch; schob sich auf dem Rücken langsam näher zum Bettpfosten, um den Kopf besser heben zu können; fand die juckende Stelle, die mit lauter kleinen weißen Pünktchen besetzt war, die er nicht zu beurteilen verstand; und wollte mit einem Bein die Stelle betasten, zog es aber gleich zurück...</i></p>	4	Rasionalitas = Irasionalitas (Perubahan bentuk tubuh Gregor Samsa)

	<p>Dia merasakan sedikit gatal di atas perutnya, secara perlahan ia mendorong dirinya mendekati ujung ranjang, sehingga ia dapat mengangkat kepalanya lebih baik; ia menemukan bagian yang gatal yang penuh dengan bintik-bintik kecil putih yang tidak ia pahami apakah itu baik atau tidak; dan dia meraba bagian itu dengan satu kakinya, dan segera menariknya kembali...</p>		
4.	<p><i>...der untere Teil seines Körpers augenblicklich vielleicht der empfindlichste war.</i></p> <p>...bagian bawah tubuhnya tiba-tiba menjadi bagian yang paling sensitif.</p>	8	Rasionalitas = Irasionalitas (Perubahan bentuk tubuh Gregor Samsa)
5.	<p><i>Gregor schob sich langsam mit dem Sessel zur Tür hin, ließ ihn dort los, warf sich gegen die Tür, hielt sich an ihr aufrecht -- die Ballen seiner Beinchen hatten ein wenig Klebstoff.</i></p> <p>Gregor mendorong dirinya perlahan menuju pintu, ia melemparkan diri ke pintu, berpegangan tegak di pintu—tungkai-tungkai kakinya mempunyai sedikit zat perekat.</p>	16	Rasionalitas = Irasionalitas (Perubahan bentuk tubuh Gregor Samsa)
6.	<p><i>...mit einem kleinen Schrei auf seine vielen Beinchen nieder. Kaum war das geschehen, fühlte er zum erstenmal an diesem Morgen ein körperliches Wohlbehagen; die Beinchen hatten festen Boden unter sich...</i></p> <p>...dengan teriakan kecil ia mendarat dengan kakinya yang banyak. Hal ini jarang terjadi, untuk pertama kalinya pada pagi ini ia puas dengan kondisi tubuhnya, kaki-kakinya menapak kokoh pada lantai...</p>	20	Rasionalitas = Irasionalitas (Perubahan bentuk tubuh Gregor Samsa)
7.	<p><i>Gregor erschrak, als er seine antwortende Stimme hörte, die wohl unverkennbar seine frühere war, in die sich aber, wie von unten her, ein nicht</i></p>	6	Rasionalitas = Irasionalitas (Perubahan suara Gregor Samsa)

	<p>zu unterdrückendes, schmerzliches Piepsen mischte, das die Worte förmlich nur im ersten Augenblick in ihrer Deutlichkeit beließ, um sie im Nachklang derart zu zerstören, daß man nicht wußte, ob man recht gehört hatte.</p> <p>Gregor terkejut ketika ia mendengar suara jawabannya, suara tersebut sulit dikenalnya sebagai suara yang dimilikinya selama ini, tetapi dari dalam dirinya yang tidak dapat ditekan, campuran antara desisan yang menyakitkan, awalnya ada kata-kata yang tidak jelas, gema yang merusak, yang ia tidak tahu apakah orang mendengarnya dengan benar.</p>		
8.	<p><i>Gregor hatte ausführlich antworten und alles erklären wollen, beschränkte sich aber bei diesen Umständen darauf, zu sagen: »Ja, ja, danke, Mutter, ich stehe schon auf.« Infolge der Holztür war die Veränderung in Gregors Stimme draußen wohl nicht zu merken, denn die Mutter beruhigte sich mit dieser Erklärung und schlürfte davon.</i></p> <p>Gregor ingin memberikan jawaban rinci dan menjelaskan semuanya, tetapi kondisinya yang terbatas membuat ia hanya menjawab: "Ya, ya, terima kasih Ibu, saya sudah bangun". Disebabkan pintu kayu, perubahan suara Gregor tidak terlalu ditandai, karena ibunya tenang dan menghirup lega.</p>	6	Rasionalitas = Irasionalitas (Perubahan suara Gregor Samsa)
9.	<p><i>"Haben Sie auch nur ein Wort verstanden?" fragte der Prokurist die Eltern, "er macht sich doch wohl nicht einen Narren aus uns?"</i></p> <p>Apakah Anda mengerti sepatah kata pun?" tanya der Prokurist pada orang tuanya, "Yakinkah ia tidak sedang memainkan kita?"</p>	15	Rasionalitas = Irasionalitas (Perubahan suara Gregor Samsa)
10.	<p><i>"Das war eine Tierstimme," sagte der Prokurist, auffallend leise gegenüber</i></p>	15	Rasionalitas = Irasionalitas

	<p><i>dem Schreien der Mutter.</i>”</p> <p>“Itu adalah suara binatang,” kata <i>Der Prokurist</i> sangat tenang dibandingkan dengan teriakan ibunya.</p>		(Perubahan suara Gregor Samsa)
11.	<p><i>...so schmeckte ihm überdies die Milch, die sonst sein Lieblingsgetränk war und die ihm gewiß die Schwester deshalb hereingestellt hatte, gar nicht, ja er wandte sich fast mit Widerwillen von dem Napf ab und kroch in die Zimmermitte zurück.</i></p> <p>...ia sangat menyukai susu, yang dulu merupakan minuman kesukaannya, oleh karena itu adiknya membawakannya, namun bertantangan dengan keinginannya, ia justru menjauhi mangkuk dan merangkak kembali ke kamar.</p>	24-25	Rasionalitas = Irasionalitas (Perubahan pola makan Gregor Samsa)
12.	<p><i>Sie brachte ihm, um seinen Geschmack zu prüfen, eine ganze Auswahl, alles auf einer alten Zeitung ausgebreitet. Da war altes halbverfaultes Gemüse; Knochen vom Nachtmahl her, die von festgewordener weißer Sauce umgeben waren; ein paar Rosinen und Mandeln; ein Käse, den Gregor vor zwei Tagen für ungenießbar erklärt hatte; ein trockenes Brot, ein mit Butter beschmiertes Brot und ein mit Butter beschmiertes und gesalzenes Brot. Außerdem stellte sie zu dem allen noch den wahrscheinlich ein für allemal für Gregor bestimmten Napf, in den sie Wasser gegossen hatte.</i></p> <p>Dia membawakannya, untuk menguji selera makannya, banyak pilihan makanan, yang kesemuanya disebar di atas koran. Disitu ada sayuran yang hampir busuk, sisa tulang dari malam kemarin yang ditutupi dengan saus putih yang sudah mengeras, beberapa kismis dan kacang almond, keju yang tidak dihabiskan Gregor dua</p>	27	Rasionalitas = Irasionalitas (Perubahan pola makan Gregor Samsa)

	hari yang lalu, roti kering, beberapa roti yang diolesi mentega dan diolesi dengan garam. Setelah meletakkan semuanya dalam mangkuk untuk Gregor, kemudian ia menuangkan air.		
13.	<p><i>Ob sie wohl bemerken würde, daß er die Milch stehen gelassen hatte, und zwar keineswegs aus Mangel an Hunger, und ob sie eine andere Speise hereinbringen würde, die ihm besser entsprach?</i></p> <p>Apakah dia menandai bahwa susunya masih tetap utuh, dan memang tidak berarti kekurangan makanan, dan apakah dia akan membawa menu lain yang lebih baik dan sesuai dengannya?</p>	27	Rasionalisme = Irasionalisme
14.	<p><i>Und aus Zartgefühl, da sie wußte, daß Gregor vor ihr nicht essen würde, entfernte sie sich eiligst und drehte sogar den Schlüssel um, damit nur Gregor merken könne, daß er es sich so behaglich machen dürfe, wie er wolle. Gregors Beinchen schwirrten, als es jetzt zum Essen ging.</i></p> <p>Dan dari perasaannya yang lembut, dia mengetahui bahwa Gregor tidak akan makan ketika di depannya, ia menyingkir tergesa-gesa dan bahkan memutar dari kursi, supaya Gregor dapat menandai bahwa dia boleh membuat dirinya nyaman jika ia mau. Kaki-kaki Gregor bergerak untuk mulai makan.</p>	28	Rasionalitas = Irasionalitas (Perubahan pola makan Gregor Samsa)
15.	<p><i>...und saugte schon gierig an dem Käse, zu dem es ihn vor allen anderen Speisen sofort und nachdrücklich gezogen hatte. Rasch hintereinander und mit vor Befriedigung tränenden Augen verzehrte er den Käse, das Gemüse und die Sauce; die frischen Speisen dagegen schmeckten ihm nicht, er konnte nicht einmal ihren Geruch vertragen und schleppte sogar die Sachen, die er essen wollte, ein Stückchen weiter weg.</i></p>	28	Rasionalitas = Irasionalitas (Perubahan pola makan Gregor Samsa)

	...dan mengisap keju dengan rakus, yang lebih menarik dari pada menu lain yang terhampar dan meriknya dengan tegas. Segera berturut-turut dan dengan rasa puas terpancar dari matanya mengonsumsi keju, sayuran, dan saus; ia tidak menyukai makanan segar, ia tidak dapat tahan akan bau dan menyingkirkan barang-barang itu,		
16.	<p><i>Er versuchte es wohl hundertmal, schloß die Augen, um die zappelnden Beine nicht sehen zu müssen, und ließ erst ab, als er in der Seite einen noch nie gefühlten, leichten, dumpfen Schmerz zu fühlen begann.</i></p> <p>Dia mencobanya beratus kali sambil menutup matanya supaya tidak harus melihat kaki-kakinya yang menggeliat, ia berhenti mencoba ketika sudah tidak merasa nyaman, mudah, mulai merasakan sakit lebam.</p>	3-4	Rasionalitas = Irasionalitas (Gregor Samsa mengalami kesulitan gerak)
17.	<p><i>Die Decke abzuwerfen war ganz einfach; er brauchte sich nur ein wenig aufzublasen und sie fiel von selbst. Aber weiterhin wurde es schwierig, besonders weil er so ungemein breit war. Er hätte Arme und Hände gebraucht, um sich aufzurichten; statt dessen aber hatte er nur die vielen Beinchen, die ununterbrochen in der verschiedensten Bewegung waren und die er überdies nicht beherrschen konnte.</i></p> <p>Menyibakkan selimut adalah hal yang mudah, ia hanya perlu menggerakkan sedikit tubuhnya dan selimut itu akan jatuh sendirinya. Tetapi hal itu sekarang menjadi sulit, terlebih lagi karena tubuhnya menjadi sangat luar biasa lebar. Ia membutuhkan menggunakan lengan dan tangannya untuk bangun, tetapi sekarang ia hanya mempunyai kaki-kaki kecil yang terus bergerak ke arah berlawanan dan ia tidak dapat</p>	7	Rasionalitas = Irasionalitas (Gregor Samsa mengalami kesulitan gerak)

	mengontrolnya.		
18.	<p><i>Dann aber machte er sich daran, mit dem Mund den Schlüssel im Schloß umzudrehen. Es schien leider, daß er keine eigentlichen Zähne hatte, -- womit sollte er gleich den Schlüssel fassen? -- aber dafür waren die Kiefer freilich sehr stark, mit ihrer Hilfe brachte er auch wirklich den Schlüssel in Bewegung und achtete nicht darauf, daß er sich zweifellos irgendeinen Schaden zufügte, denn eine braune Flüssigkeit kam ihm aus dem Mund, floß über den Schlüssel und tropfte auf den Boden.</i></p> <p>Tetapi kemudian ia berusaha memutar anak kunci di lubang kunci dengan mulutnya. Sayangnya, ia tidak mempunyai gigi yang sungguhan, -- dengan apa ia seharusnya menyentuh kunci itu? – tapi sebagai gantinya ia memiliki rahang yang sangat kuat, dengan bantuannya ia dapat memutar anak kunci, melupakan kenyataan bahwa hal ini mengakibatkan merusakkan karena cairan coklat mengalir dari mulutnya melalui anak kunci dan menetes ke lantai.</p>	16	Rasionalitas = Irasionalitas (Gregor Samsa mengalami kesulitan gerak)
19.	<p><i>...hielt sich jetzt nur noch mit dem Munde aufrecht, und je nach Bedarf hing er sich an den Schlüssel oder drückte ihn dann wieder nieder mit der ganzen Last seines Körpers.</i></p> <p>...ia membuka pintu yang terkunci itu dan bergelantungan di pintu dengan anak kunci di mulutnya, atau mendorong kuncinya ke bawah dengan seluruh berat badannya.</p>	16-17	Rasionalitas = Irasionalitas (Gregor Samsa mengalami kesulitan gerak.)
20.	<p><i>Er erinnerte sich, schon öfters im Bett irgendeinen vielleicht durch ungeschicktes Liegen erzeugten, leichten Schmerz empfunden zu haben, der sich dann beim Aufstehen als reine Einbildung herausstellte, und er war</i></p>	7	Rasionalitas = Irasionalitas (Pasca metamorfosis, Gregor Samsa bertindak seperti

	<p><i>gespannt, wie sich seine heutigen Vorstellungen allmählich auflösen würden. Daß die Veränderung der Stimme nichts anderes war als der Vorbote einer tüchtigen Verkühlung, einer Berufskrankheit der Reisenden, daran zweifelte er nicht im geringsten.</i></p> <p>Dia ingat bahwa ia sudah sering merasakan sedikit sakit yang mungkin dikarenakan cara berbaring yang canggung di tempat tidur, yang hanyalah khayalan murni ketika ia bangun tidur, dan ia bertanya-tanya bagaimana imajinasinya hari ini akan perlahan menghilang. Ia tidak ragu sedikitpun bahwa perubahan suaranya tidak lebih dari gejala flu yang parah, yang merupakan penyakit pedagang keliling.</p>		manusia.)
21.	<p><i>War er ein Tier, da ihn Musik so ergriff?</i></p> <p>Apakah ia seekor binatang jika musik membuatnya haru?)</p>	57	Rasionalitas = Irasionalitas (Pasca metamorfosis, Gregor Samsa bertindak seperti manusia.)
22.	<p><i>... und er wollte ihr dann anvertrauen, daß er die feste Absicht gehabt habe, sie auf das Konservatorium zu schicken, und daß er dies, wenn nicht das Unglück dazwischen gekommen wäre, vergangene Weihnachten —Weihnachten war doch wohl schon vorüber?—...</i></p> <p>...dan dia ingin membuatnya percaya bahwa dia segera akan mengatakan tujuannya yaitu mengirimnya ke sekolah musik, jika saja ketidakberuntungan ini tidak terjadi, natal sudah berlalu—atau natal akan segera berlalu—</p>	57	Rasionalitas = Irasionalitas (Pasca metamorfosis, Gregor Samsa bertindak seperti manusia.)
23.	<p><i>Wenn die Rede auf diese Notwendigkeit des Geldverdienens kam, ließ zuerst</i></p>	33	Rasionalitas = Irasionalitas

	<p><i>immer Gregor die Türe los und warf sich auf das neben der Tür befindliche kühle Ledersofa, denn ihm war ganz heiß vor Beschämung und Trauer.</i></p> <p>Ketika pembicaraan tentang keperluan menghasilkan uang, Gregor selalu yang pertama melepaskan diri dari pintu dan melemparkan dirinya di atas sofa kulit sapi di samping pintu, karena ia merasa malu dan menyesal.</p>		
24.	<p><i>Die Schwester nun bemerkte sofort die neue Unterhaltung, die Gregor für sich gefunden hatte -- er hinterließ ja auch beim Kriechen hie und da Spuren seines Klebstoffes --, und da setzte sie es sich in den Kopf, Gregor das Kriechen in größtem Ausmaße zu ermöglichen und die Möbel, die es verhinderten, also vor allem den Kasten und den Schreibtisch, wegzuschaffen.</i></p> <p>Adiknya dengan segera mengetahui cara baru bagaimana Gregor menghibur diri —dia meninggalkan jejak perekat selama ia merangkak—, dan terlintas dalam pikiran adiknya untuk membuat Gregor mudah bergerak dengan menyingkirkan perabotan yang mengganggu gerak Gregor, khususnya sebuah peti dan meja tulis.</p>	37	Rasionalitas = Irasionalitas (Perlakuan anggota keluarga Samsa terhadap Gregor)
25.	<p><i>... "und ist es nicht so, als ob wir durch die Entfernung der Möbel zeigten, daß wir jede Hoffnung auf Besserung aufgeben und ihn rücksichtslos sich selbst überlassen? Ich glaube, es wäre das beste, wir suchen das Zimmer genau in dem Zustand zu erhalten, in dem es früher war, damit Gregor, wenn er wieder zu uns zurückkommt, alles unverändert findet und um so leichter die Zwischenzeit vergessen kann."</i></p> <p>...apakah memindahkan seluruh perabotannya, tidakkah membuat kita kelihatan menyerah terhadap semua</p>	38	Rasionalitas = Irasionalitas (Perlakuan anggota keluarga Samsa terhadap Gregor)

	<p>harapan dari keadaan ini dan kita membiarkan ia mengatasi masalahnya sendiri. Aku percaya, akan lebih baik jika kita biarkan kamarnya seperti semula, jadi ketika Gregor kembali kepada kita, dia akan menemukan semuanya tidak berubah dan ia dapat melupakan semua yang terjadi sekarang ini dengan lebih mudah.</p>		
26.	<p><i>“Liebe Eltern,” sagte die Schwester und schlug zur Einleitung mit der Hand auf den Tisch, “so geht es nicht weiter. Wenn ihr das vielleicht nicht einsehet, ich sehe es ein. Ich will vor diesem Untier nicht den Namen meines Bruders aussprechen und sage daher bloß: wir müssen versuchen es loszuwerden. Wir haben das Menschenmögliche versucht, es zu pflegen und zu dulden, ich glaube, es kann uns niemand den geringsten Vorwurf machen.”</i></p> <p>“Orangtuaku tercinta,” kata adiknya, dan memukul memukul meja dengan tangannya sebagai permulaan, “kita tidak bisa begini terus. Ketika kalian mungkin tidak melihat, aku melihatnya. Aku tidak akan dapat menyebut raksasa ini dengan nama kakakku, yang ingin aku katakan hanya kita harus mencoba memecahkan masalah ini. Kita sudah berusaha semua kemungkinan manusia, merawat, dan bersabar, aku percaya, tidak ada yang dapat mendakwa kita atas apa yang kita lakukan.”</p>	59	<p>Rasionalitas = Irasionalitas (Perlakuan anggota keluarga Samsa terhadap Gregor)</p>
27.	<p><i>“Sie hat tausendmal recht,« sagte der Vater für sich. Die Mutter, die noch immer nicht genug Atem finden konnte, fing mit einem irrsinnigen Ausdruck der Augen dumpf in die vorgehaltene Hand zu husten an.”</i></p> <p>“Ia sepenuhnya benar,” kata ayahnya. Ibunya, masih menarik nafas, mulai batuk, tangannya memegang benda yang ada didepannya dan tatapan</p>	60	<p>Rasionalitas = Irasionalitas (Perlakuan anggota keluarga Samsa terhadap Gregor)</p>

	matanya terlihat menderita”		
28.	<p><i>...”das ist das einzige Mittel, Vater. Du mußt bloß den Gedanken loszuwerden suchen, daß es Gregor ist. Daß wir es so lange geglaubt haben, das ist ja unser eigentliches Unglück. Aber wie kann es denn Gregor sein? Wenn es Gregor wäre, er hätte längst eingesehen, daß ein Zusammenleben von Menschen mit einem solchen Tier nicht möglich ist, und wäre freiwillig fortgegangen. Wir hätten dann keinen Bruder, aber könnten weiter leben und sein Andenken in Ehren halten. So aber verfolgt uns dieses Tier, vertreibt die Zimmerherren, will offenbar die ganze Wohnung einnehmen und uns auf der Gasse übernachten lassen.</i></p> <p>...“ini satu-satunya cara Ayah. Ayah harus melupakan ide bahwa itu adalah Gregor. bahwa kita terlalu percaya hal ini adalah sebuah ketidakberuntungan. Bagaimana mungkin itu adalah Gregor? Ketika itu adalah Gregor, ia harus melihat dulu bahwa tidak mungkin manusia hidup dengan binatang seperti itu, dan ia akan pergi dengan kehendak bebasnya. Kita tidak mempunyai saudara laki-laki lagi, tetapi kita dapat mengingat dia di dalam hidup kita dengan hormat. Apakah hewan ini menindas kita, ia mengusir penyewa kamar kita, ia ingin mengambil alih seluruh apartemen dan membuat kita tidur di jalan”.</p>	61	Rasionalitas = Irasionalitas (Perlakuan anggota keluarga Samsa terhadap Gregor)
29.	<p><i>“...Gregor war während seines fünfjährigen Dienstes noch nicht einmal krank gewesen.”</i></p> <p>“...selama lima tahun bekerja Gregor tidak pernah sakit”</p>	5	Kapitalisme = Antikapitalisme
30.	<i>Er glitt wieder in seine frühere Lage zurück. »Dies frühzeitige Aufstehen«, dachte er, »macht einen ganz blödsinnig. Der Mensch muß seinen</i>	4	Kapitalisme = Antikapitalisme

	<p><i>Schlaf haben. Andere Reisende leben wie Harems Frauen. Wenn ich zum Beispiel im Laufe des Vormittags ins Gasthaus zurückgehe, um die erlangten Aufträge zu überschreiben, sitzen diese Herren erst beim Frühstück.</i></p> <p>Ia tergelincir kembali ke posisi semula. “Bangun pagi setiap hari,” pikirnya, “membuatmu tolol. Manusia seharusnya tidur cukup. Pedagang keliling lainnya bisa hidup bak jutawan. Contohnya, ketika aku kembali ke rumah tamu pada tengah hari untuk memperbanyak pesanan, mereka masih duduk-duduk dan menikmati sarapannya.</p>		
31.	<p><i>Das sollte ich bei meinem Chef versuchen; ich würde auf der Stelle hinausfliegen. Wer weiß übrigens, ob das nicht sehr gut für mich wäre. Wenn ich mich nicht wegen meiner Eltern zurückhielte, ich hätte längst gekündigt, ich wäre vor den Chef hingetreten und hätte ihm meine Meinung von Grund des Herzens aus gesagt.</i></p> <p>Hal ini harus kuusahakan pada bosku, bahwa aku akan segera keluar dari pekerjaan ini. Lagipula siapa tahu tidakkah ini tidak sangat baik bagiku. Jika aku tidak mempunyai orang tua yang harus ditanggung, sudah sejak lama aku keluar dari pekerjaan ini. Aku sudah menghadap pimpinan dan mengatakan segalanya dari hati yang paling dalam kepadanya.</p>	4-5	Kapitalisme = Antikapitalisme
32.	<p><i>Nun, die Hoffnung ist noch nicht gänzlich aufgegeben, habe ich einmal das Geld beisammen, um die Schuld der Eltern an ihn abzuzahlen -- es dürfte noch fünf bis sechs Jahre dauern --, mache ich die Sache unbedingt. Dann wird der große Schnitt gemacht. Vorläufig allerdings muß ich aufstehen, denn mein Zug fährt um fünf.</i></p>	4-5	Kapitalisme = Antikapitalisme

	<p>Sekarang harapan belum sepenuhnya hilang, aku pernah mengumpulkan uang, untuk melunasi hutang orang tuaku padanya, —bisa saja memakan waktu selama lima sampai enam tahun lagi— hal itu pasti akan kulakukan. Itu membuat perubahan besar. Meskipun demikian, sementara itu aku harus bangun, keretaku berangkat pukul lima pagi.</p>		
33.	<p><i>“Guten Morgen, Herr Samsa,” rief der Prokurist freundlich dazwischen. “Ihm ist nicht wohl,” sagte die Mutter zum Prokuristen, während der Vater noch an der Tür redete, “ihm ist nicht wohl, glauben Sie mir, Herr Prokurist. Wie würde denn Gregor sonst einen Zug versäumen! Der Junge hat ja nichts im Kopf als das Geschäft.</i></p> <p>“Selamat pagi Tuan Samsa,” panggil <i>Der Prokurist</i> dengan bersahabat. “Dia sedang tidak sehat,” kata ibunya pada <i>Herr Prokurist</i>, sementara itu ayahnya masih berbicara di dekat pintu. “Dia sedang tidak sehat, percaya padaku <i>Herr Prokurist</i>. Lagipula untuk apa dia ketinggalan kereta. Anak itu hanya memikirkan pekerjaannya”</p>	11	Kapitalisme = Antikapitalisme
34.	<p><i>“Offentlich ist es nichts Ernstes. Wenn ich auch andererseits sagen muß, daß wir Geschäftsleute -- wie man will, leider oder glücklicherweise -- ein leichtes Unwohlsein sehr oft aus geschäftlichen Rücksichten einfach überwinden müssen.”</i></p> <p>“Aku harap tidak ada masalah yang serius. Tetapi di sisi lain, saya juga harus mengatakan bahwa jika orang-orang bagian penjualan sedang tidak sehat-menguntungkan atau tidak terserah anda- kami tetap datang karena pertimbangan bisnis”</p>	12	Kapitalisme = Antikapitalisme

35.	<p><i>Und selbst wenn er den Zug einholte, ein Donnerwetter des Chefs war nicht zu vermeiden, denn der Geschäftsdienner hatte beim Fünfuhzug gewartet und die Meldung von seiner Versäumnis längst erstattet.</i></p> <p>Dan walaupun ia bisa mengejar kereta, ia tidak dapat menghindari omelan pimpinannya karena asisten kantor sudah menunggu kereta pukul 5 pagi dan ia pasti telah menulis laporan keterlambatannya.</p>	5	Kapitalisme = Antikapitalisme
36.	<p><i>Es war also bloß eine Summe, die man eigentlich nicht angreifen durfte, und die für den Notfall zurückgelegt werden mußte; das Geld zum Leben aber mußte man verdienen.</i></p> <p>Itu sebabnya uang tersebut tidak boleh disentuh tetapi disiapkan untuk keadaan darurat, uang untuk hidup harus terus dicari.</p>	33	Kapitalisme = Antikapitalisme
37.	<p><i>Eigentlich hätte er ja mit diesen überschüssigen Geldern die Schuld des Vaters gegenüber dem Chef weiter abgetragen haben können, und jener Tag, an dem er diesen Posten hätte loswerden können, wäre weit näher gewesen, aber jetzt war es zweifellos besser so, wie es der Vater eingerichtet hatte.</i></p> <p>Sebenarnya ia dapat saja menggunakan uang yang lebih ini untuk mengurangi hutang ayahnya pada pimpinannya dan hari dimana ia dapat membebaskan diri dari pekerjaannya akan jauh semakin dekat, tetapi sekarang tidak diragukan lagi lebih baik, bagaimana ayahnya mengatasi hal ini.</p>	32-33	Kapitalisme = Antikapitalisme
38.	<p><i>Unerbittlich drängte der Vater und stieß Zischlaute aus, wie ein Wilder.</i></p> <p>Tidak ada yang dapat menghentikan Ayah Gregor yang berdesis untuk menggiring Gregor kembali ke</p>	22	Moral = Imoral

	kamarnya.		
39.	<p><i>Einmal während des langen Abends wurde die eine Seitentüre und einmal die andere bis zu einer kleinen Spalte geöffnet und rasch wiedergeschlossen; jemand hatte wohl das Bedürfnis hereinzukommen, aber auch wieder zu viele Bedenken. Gregor machte nun unmittelbar bei der Wohnzimmertür Halt, entschlossen, den zögernden Besucher doch irgendwie hereinzubringen oder doch wenigstens zu erfahren, wer es sei; aber nun wurde die Tür nicht mehr geöffnet und Gregor wartete vergebens. Früh, als die Türen versperrt waren, hatten alle zu ihm hereinkommen wollen, jetzt, da er die eine Tür geöffnet hatte und die anderen offenbar während des Tages geöffnet worden waren, kam keiner mehr, und die Schlüssel steckten nun auch von außen.</i></p> <p>Di malam yang panjang itu, pintu di salah satu sisi kamar terlihat celah terbuka sedikit namun kemudian segera ditutup lagi, lalu hal itu juga dilakukan di pintu di sisi yang lain, seperti ada orang yang ingin masuk ke kamar tetapi kemudian membatalkannya. Gregor segera beranjak dan menunggu di dekat pintu, memutuskan untuk mengajak orang yang membuka pintu tersebut ke dalam kamarnya, atau paling tidak mengetahui siapakah orang itu tetapi pintu tidak dibuka lagi dan Gregor menunggu dengan sia-sia. Sebelumnya ketika pintu masih terkunci, semua orang ingin masuk menemuinya, sekarang dia telah membukanya tetapi tidak ada yang datang.</p>	25	Moral = Imoral
40.	<p><i>Dort blieb er die ganze Nacht, die er zum Teil im Halbschlaf, aus dem ihn der Hunger immer wieder aufschreckte, verbrachte, zum Teil aber in Sorgen und undeutlichen Hoffnungen, die aber alle</i></p>	26	Moral = Imoral

	<p>zu dem Schlusse führten, daß er sich vorläufig ruhig verhalten und durch Geduld und größte Rücksichtnahme der Familie die Unannehmlichkeiten erträglich machen müsse, die er ihr in seinem gegenwärtigen Zustand nun einmal zu verursachen gezwungen war.</p> <p>Ia menghabiskan malam di sana, sebagian waktu ia lewatkan dengan tidur. Walaupun terbangun beberapa kali karena lapar, dan sisa waktunya ia habiskan di dalam kekhawatiran dan harapan yang tidak jelas, yang selalu membawanya kepada kesimpulan yang sama, untuk beberapa waktu ke depan ia harus tenang, ia harus menunjukkan kesabaran dan pemahaman yang benar, sehingga keluarganya dapat mengatasi perubahan bentuk dirinya yang kini menyebabkan menjadi beban mereka.</p>		
41.	<p><i>Gewiß wollten auch sie nicht, daß Gregor verhungere, aber vielleicht hätten sie es nicht ertragen können, von seinem Essen mehr als durch Hörensagen zu erfahren, vielleicht wollte die Schwester ihnen auch eine möglicherweise nur kleine Trauer ersparen, denn tatsächlich litten sie ja gerade genug.</i></p> <p>Tentu mereka tidak ingin Gregor kelaparan, tetapi mungkin mereka tidak tahan ketika harus memberi makan kepada Gregor, dan lebih baik jika hanya diceritakan tentang hal itu, dan mungkin adiknya ingin menghindarkan orang tuanya dari kesulitan karena mereka sudah cukup menderita.</p>	28	Moral = Imoral
42.	<p><i>...denn da er nicht verstanden wurde, dachte niemand daran, auch die Schwester nicht, daß er die anderen verstehen könne...</i></p> <p>...karena tidak ada yang akan dapat memahami Gregor, adiknya pun tidak, tetapi Gregor dapat memahaminya...</p>	29	Moral = Imoral

43.	<p><i>Wenn die Rede auf diese Notwendigkeit des Geldverdienens kam, ließ zuerst immer Gregor die Türe los und warf sich auf das neben der Tür befindliche kühle Ledersofa, denn ihm war ganz heiß vor Beschämung und Trauer.</i></p> <p>Ketika pembicaraan tentang keperluan menghasilkan uang dimulai, Gregor selalu yang pertama melepaskan diri dari pintu dan melemparkan dirinya ke sofa, berdiri dan penuh dengan rasa malu dan penyesalan.</p>	33	Moral = Imoral
44.	<p><i>Die Mutter übrigens wollte verhältnismäßig bald Gregor besuchen, aber der Vater und die Schwester hielten sie zuerst mit Vernunftgründen zurück, denen Gregor sehr aufmerksam zuhörte, und die er vollständig billigte. Später aber mußte man sie mit Gewalt zurückhalten, und wenn sie dann rief: "Laßt mich doch zu Gregor, er ist ja mein unglücklicher Sohn! Begreift ihr es denn nicht, daß ich zu ihm muß?"</i></p> <p>Ibunya ingin sekali masuk dan melihat Gregor dengan segera, tetapi ayah dan adiknya mencegahnya. Gregor mendengar hal ini dan sepenuhnya setuju. Tak lama kemudian ibunya kembali dengan usaha sambil berkata, "Biarkan aku masuk melihat Gregor, ia anakku yang kurang beruntung! Tidak dapatkah kalian mengerti, kalau aku harus masuk melihatnya?"</p>	36	Moral = Imoral
45.	<p><i>...Gregor wollte auch helfen -- zur Rettung des Bildes war noch Zeit --; er klebte aber fest an dem Glas und mußte sich mit Gewalt losreißen; er lief dann auch ins Nebenzimmer, als könne er der Schwester irgendeinen Rat geben, wie in früherer Zeit; mußte aber dann untätig hinter ihr stehen;...</i></p> <p>...Gregor juga ingin membantu –ia dapat menyelamatkan fotonya nanti,</p>	42	Moral = Imoral

	walaupun ia tersangkut di kaca dan harus berusaha menarik dirinya sendiri keluar, lalu berlari ke kamar sebelah berharap ia dapat memberi saran kepada adiknya seperti waktu dulu, tetapi ia hanya dapat berdiri di belakang adiknya tanpa melakukan apa-apa...		
46.	<p><i>...da flog knapp neben ihm, leicht geschleudert, irgend etwas nieder und rollte vor ihm her. Es war ein Apfel; gleich flog ihm ein zweiter nach; Gregor blieb vor Schrecken stehen; ein Weiterlaufen war nutzlos, denn der Vater hatte sich entschlossen, ihn zu bombardieren.</i></p> <p>...lalu tepat di sebelahnya sesuatu terbang ke arahnya dan menggelinding di dekatnya. Itu adalah sebuah apel, lalu terbang apel berikutnya, Gregor terdiam membeku karena kaget, pelariannya sia-sia, karena ayahnya telah memutuskan untuk membombardirnya.</p>	45	Moral = Imoral
47.	<p><i>Die schwere Verwundung Gregors, an der er über einen Monat litt – der Apfel blieb, da ihn niemand zu entfernen wagte, als sichtbares Andenken im Fleische sitzen –, schien selbst den Vater daran erinnert zu haben, daß Gregor trotz seiner gegenwärtigen traurigen und ekelhaften Gestalt ein Familienglied war, das man nicht wie einen Feind behandeln durfte, sondern dem gegenüber es das Gebot der Familienpflicht war, den Widerwillen hinunterzuschlucken und zu dulden, nichts als dulden.</i></p> <p>Luka yang menyakitkan Gregor, yang sudah bersarang selama satu bulan —apel itu bersarang, dan tidak ada yang berani menyingkirkannya, menjadi penanda di tubuhnya—, bahkan bagi ayahnya bahwa Gregor anggota keluarga yang berbentuk menyedihkan dan menjijikan, mereka</p>	46	Moral = Imoral

	memperlakukannya seperti musuh, sebaliknya, sebagai keluarga, ada kewajiban untuk menerima semua perubahan yang mendadak dari dirinya dan bersabar, tidak hanya bersabar.		
48.	<p><i>Liebe Eltern,"sagte die Schwester und schlug zur Einleitung mit der Hand auf den Tisch,"so geht es nicht weiter. Wenn ihr das vielleicht nicht einsehet, ich sehe es ein. Ich will vor diesem Untier nicht den Namen meines Bruders aussprechen und sage daher bloß: wir müssen versuchen es loszuwerden. Wir haben das Menschenmögliche versucht, es zu pflegen und zu dulden, ich glaube, es kann uns niemand den geringsten Vorwurf machen."</i></p> <p>“Orangtuaku tercinta,” kata adiknya, dan memukul memukul meja dengan tangannya sebagai permulaan, “kita tidak bisa begini terus. Ketika kalian mungkin tidak melihat, aku melihatnya. Aku akan dapat menyebut raksasa ini dengan nama kakakku, yang ingin aku katakan hanya kita harus mencoba melepaskan diri dari hal ini. Kita sudah berusaha semua kemungkinan manusia dan bersabar, aku pikir, tidak ada yang dapat menyalahkan kita atas apa yang kita lakukan.”</p>	59-60	Moral = Imoral
49.	<p><i>“Nun,” sagte Herr Samsa, “jetzt können wir Gott danken.”Er bekreuzte sich, und die drei Frauen folgten seinem Beispiel.</i></p> <p>“Sekarang,” kata <i>Herr Samsa</i> “sekarang mari kita berterima kasih pada Tuhan. “ Ia membuat salib, dan tiga perempuan mengikuti gerakannya.</p>	64	Moral = Imoral

Lampiran 4

Data Bentuk Kondisi Postmodernisme dalam Roman *Die Verwandlung*

No.	Data	Halaman	Keterangan
1.	<p><i>“Offentlich ist es nichts Ernstes. Wenn ich auch andererseits sagen muß, daß wir Geschäftsleute -- wie man will, leider oder glücklicherweise -- ein leichtes Unwohlsein sehr oft aus geschäftlichen Rücksichten einfach überwinden müssen.</i></p> <p>“Aku harap tidak ada masalah yang serius. Tetapi di sisi lain, saya juga harus mengatakan bahwa jika orang-orang bagian penjualan sedang tidak sehat-menguntungkan atau tidak terserah anda- kami tetap datang karena pertimbangan bisnis”</p>	12	Paranoia
2.	<p><i>Kein Bitten Gregors half, kein Bitten wurde auch verstanden, er mochte den Kopf noch so demütig drehen, der Vater stampfte nur stärker mit den Füßen.</i></p> <p>Permohonan Gregor kepada ayahnya tidak membantu, permohonannya tidak dimengerti, jika Gregor mencoba untuk memutar kepalanya, ayahnya semakin kuat menginjaknya.</p>	22	Paranoia
3.	<p><i>Gregors Sorge war damals nur gewesen, alles daranzusetzen, um die Familie das geschäftliche Unglück, das alle in eine vollständige Hoffnungslosigkeit gebracht hatte, möglichst rasch vergessen zu lassen. Und so hatte er damals mit ganz besonderem Feuer zu arbeiten angefangen und war fast über Nacht aus einem kleinen Kommis ein Reisender geworden, der natürlich ganz andere Möglichkeiten des Geldverdienens hatte, und dessen. Arbeitserfolge sich sofort in Form der Provision zu Bargeld verwandelten, das der erstaunten und beglückten Familie zu Hause auf den Tisch gelegt werden konnte. Es waren schöne Zeiten gewesen, und niemals nachher hatten sie sich, wenigstens in diesem Glanze, wiederholt, trotzdem Gregor später so viel Geld verdiente, daß er den Aufwand der</i></p>	31	Paranoia

	<p><i>ganzen Familie zu tragen imstande war und auch trug. Man hatte sich eben daran gewöhnt, sowohl die Familie, als auch Gregor, man nahm das Geld dankbar an, er lieferte es gern ab, aber eine besondere Wärme wollte sich nicht mehr ergeben.</i></p> <p>Kekhawatiran Gregor waktu itu hanyalah bagaimana keluarganya secepat mungkin melupakan kegagalan usaha yang menyebabkan keluarganya kehilangan harapan. Begitulah ia memulai kerjanya dengan sangat berapi-api, ia diangkat dari penjual junior ke wakil perjalanan dalam satu malam, yang pastinya memberikan kesempatan yang berbeda untuk mengumpulkan uang. Dan kesuksesan Gregor berubah dari komisi menjadi uang yang dapat ia letakkan di meja rumah demi kekaguman dan kegembiraan keluarganya. Mereka melewati masa yang menyenangkan dan tak terulang lagi, paling tidak bukan dengan kekayaan yang sama, walaupun pada akhirnya Gregor menghasilkan banyak uang dan dapat menghidupi keluarganya. Mereka telah terbiasa dengan semua ini, baik Gregor dan keluarganya menerima uang ini dengan penuh syukur dan Gregor senang dapat melakukan hal ini walaupun tidak ada balasan yang diterimanya.</p>		
4.	<p><i>Aber auch ringsherum war es so still, trotzdem doch gewiß die Wohnung nicht leer war. »Was für ein stilles Leben die Familie doch führte,« sagte sich Gregor und fühlte, während er starr vor sich ins Dunkle sah, einen großen Stolz darüber, daß er seinen Eltern und seiner Schwester ein solches Leben in einer so schönen Wohnung hatte verschaffen können. Wie aber, wenn jetzt alle Ruhe, aller Wohlstand, alle Zufriedenheit ein Ende mit Schrecken nehmen sollte? Um sich nicht in solche Gedanken zu verlieren, setzte sich Gregor lieber in Bewegung und kroch im Zimmer auf und ab.</i></p> <p>Tetapi di sekeliling ruang itu juga sangat sunyi meskipun ada orang di apartemen. “Betapa</p>	25	Paranoia

	<p>tenang kehidupan keluarga ini” kata Gregor kepada dirinya sendiri, menatap ke kegelapan, merasa bangga bahwa ia bisa menyediakan kehidupan nyaman dan menyenangkan bagi orang tua dan adiknya. Namun bagaimana sekarang, apakah kedamaian dan kemakmuran serta kepuasan seperti ini akan berakhir menakutkan. Gregor tidak mau terlalu memikirkan hal itu, jadi ia mulai berpindah, merayap ke sekeliling kamar.</p>		
5.	<p><i>Nun mußte die Schwester im Verein mit der Mutter auch kochen; allerdings machte das nicht viel Mühe, denn man aß fast nichts. Immer wieder hörte Gregor, wie der eine den anderen vergebens zum Essen aufforderte und keine andere Antwort bekam, als: “Danke ich habe genug” oder etwas Ähnliches. Getrunken wurde vielleicht auch nichts.</i></p> <p>Sekarang ini adiknya harus membantu ibunya memasak, walaupun tidak terlalu perlu karena tidak ada yang makan banyak di keluarga ini. Gregor sering mendengar bagaimana mereka tidak berhasil mendorong satu dengan yang lain untuk makan lebih banyak, dan menerima jawaban “ Tidak terimakasih aku sudah kenyang” atau sesuatu yang mirip kalimat itu. Tidak ada juga yang minum banyak.</p>	30	Paranoia
6.	<p><i>...da flog knapp neben ihm, leicht geschleudert, irgend etwas nieder und rollte vor ihm her. Es war ein Apfel; gleich flog ihm ein zweiter nach; Gregor blieb vor Schrecken stehen; ein Weiterlaufen war nutzlos, denn der Vater hatte sich entschlossen, ihn zu bombardieren.</i></p> <p>...lalu tepat di sebelahnya sesuatu terbang ke arahnya dan menggelinding di dekatnya. Itu adalah sebuah apel, lalu terbang apel berikutnya, Gregor terdiam membeku karena kaget, pelariannya sia-sia, karena ayahnya telah memutuskan untuk membombardirnya.</p>	45	Paranoia
7.	<p><i>Erst bis ihn die Frauen unter den Achseln faßten, schlug er die Augen auf, sah abwechselnd die Mutter und die Schwester an und pflegte zu sagen: »Das ist ein Leben. Das</i></p>	48	Paranoia

	<p><i>ist die Ruhe meiner alten Tage.« Und auf die beiden Frauen gestützt, erhob er sich, umständlich, als sei er für sich selbst die größte Last,..</i></p> <p>Hanya ketika kedua wanita itu berada di bawah lengannya untuk mengangkat dirinya, ia tiba-tiba membuka matanya, melihat mereka satu demi satu, dan berkata, “Hidup apakah ini. Istirahat yang kudapat di masa tua.” Dan dengan bantuan dari kedua wanita tersebut, ia mengangkat dirinya perlahan-lahan seperti ia membawa beban yang berat seorang diri,..</p>		
8.	<p><i>“Als Gregor Samsa eines Morgens aus unruhigen Träumen erwachte, fand ersich in seinem Bett zu einem ungeheuren Ungeziefer verwandelt.“.</i></p> <p>Ketika Gregor Samsa bangun pada suatu pagi dari mimpi buruknya, ia menemukan dirinya yang berbaring di atas tempat tidur berubah menjadi sesuatu yang menakutkan.</p>	3	Ambiguitas
9.	<p><i>“Und jetzt?” fragte sich Gregor und sah sich im Dunkeln um. Er machte bald die Entdeckung, daß er sich nun überhaupt nicht mehr rühren konnte. Er wunderte sich darüber nicht, eher kam es ihm unnatürlich vor, daß er sich bis jetzt tatsächlich mit diesen dünnen Beinchen hatte fortbewegen können. Im übrigen fühlte er sich verhältnismäßig behaglich. Er hatte zwar Schmerzen im ganzen Leib, aber ihm war, als würden sie allmählich schwächer und schwächer und würden schließlich ganz vergehen. Den verfaulten Apfel in seinem Rücken und die entzündete Umgebung, die ganz von weichem Staub bedeckt war, spürte er schon kaum. An seine Familiedachte er mit Rührung und Liebe zurück. Seine Meinung darüber, daß erverschwinden müsse, war womöglich noch entschiedener, als die seiner Schwester. In diesem Zustand leeren und friedlichen Nachdenkens bliebe, bis die Turmuhr die dritte Morgenstunde schlug. Den Anfang des allgemeinen Hellerwerdens draußen vor dem Fenster erlebte er noch. Dann sank sein Kopf</i></p>	62-63	Ambiguitas

	<p><i>ohne seinen Willen gänzlich nieder, und aus seinen Nüstern strömte sein letzter Atem schwach hervor.</i></p> <p>“Sekarang apalagi,” tanya Gregor pada dirinya sendiri dan melihat kegelapan di sekelilingnya. Ia segera menyadari bahwa dia tidak dapat bergerak lagi. Hal ini tidak mengejutkan dirinya, ini seperti menjadi seperti kenyataan, bergerak dengan kaki yang tidak terlihat masuk akal. Ia juga merasa cukup nyaman, seluruh badannya sungguh sakit, tetapi sakitnya perlahan mulai melemah, melemah, dan akhirnya menghilang. Ia dapat merasakan apel yang membusuk di punggungnya atau di tempat yang gatal, dimana seluruhnya ditutupi oleh debu putih. Ia berpikir kembali tentang keluarganya dengan emosi dan kasih. Jika memungkinkan ia merasa bahwa ia harus pergi bahkan lebih kuat dari pada adiknya. Ia mengingat tempat kekosongan dan damai menjelaskan sampai ia mendengar jam menara berdentang tiga kali di pagi hari. Ia seperti melihat cahaya di mana-mana di luar jendela. Lalu tanpa diinginkannya kepalanya terjatuh dan nafas terakhirnya keluar dengan lemah dari lubang hidungnya.</p>		
--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--